

Majalah *hsi*



Edisi 73-74 | Rajab-Sya'ban 1446 H • Januari-Februari 2025

BECANDA PUN ADA ADABNYA

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**RUBRIK UTAMA**

Becanda pun Ada Adabnya

AQIDAH

Bercanda yang Membawa
kepada Kekufuran

MUTIARA AL-QUR'AN

Khusyuk ketika
Mengingat Allah

MUTIARA HADITS

Dikira Candaan,
padahal Serius

**MUTIARA NASIHAT
MUSLIMAH**

Bumbu Canda dalam
Rumah Tangga

FIQIH

Adab-adab yang Berkaitan
dengan Buang Hajat

TAUSIYAH USTADZ
Hati yang Selamat

SIRAH

Dari Tempat yang Baik,
Tumbuhlah Lelaki
yang Baik

**HSI FUSHA ACADEMY**

Mahir Berbahasa Arab bersama
HSI Fusha Academy

RUBRIK KBM

Untuk Mereka yang
Bersungguh-sungguh

HSI BERBAGI

Indahnya Ramadhan 1446 H,
Bahagiakan 22 Ribu
Saudara Muslim

TARBIYATUL AULAD

Asiknya Bercanda Bersama Anak

KHOTBAH JUM'AT

Hati-hati dalam Bercanda!

KELILING HSI

Bersama Jalani Suka Duka
Menjadi Admin

SERBA-SERBI

Sehat dan Berpahala dengan Basket,
Apa bisa?

KESEHATAN

Ini Dia yang Perlu Diketahui Seputar
Asam Urat

DOA

Berlindung dari Keburukan Mata
dan Telinga

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullah

TANYA DOKTER

Pencegahan Kanker Rongga Mulut

DAPUR UMMAHAT

Aneka Menu Takjil Sat-Set



Kuis Berhadiah Edisi 73-74



Dari Redaksi

Bercanda adalah bagian dari kehidupan manusia yang dapat menciptakan keceriaan dan menguatkan hubungan sosial. Dalam Islam, bercanda yang baik bahkan menjadi bagian dari sunnah Rasulullah ﷺ, yang dikenal dengan kelembutan dan sikap humor yang tetap penuh hikmah. Namun, seiring perkembangan zaman, makna bercanda sering kali bergeser dari niat untuk menghibur menjadi perilaku yang tidak terkontrol, melukai perasaan, atau melanggar nilai-nilai akhlak.

Dalam konteks kehidupan modern, terutama dengan maraknya media sosial, bercanda sering kali disalahgunakan. Banyak yang menganggap bahwa semua bentuk candaan dapat diterima atas nama kebebasan berekspresi, tanpa memedulikan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan adab dalam segala aspek kehidupan, termasuk bercanda.

Tema "Bercanda pun Ada Adabnya" diangkat untuk mengingatkan bahwa Islam memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana bercanda secara sehat dan beradab. Bercanda bukan hanya sekadar soal menyenangkan hati, tetapi juga harus menjadi sarana mempererat ukhuwah, menghindari kebohongan, dan tidak menyakiti orang lain.

Pada terbitan kali ini disajikan beberapa tulisan menarik seperti: Bercanda dalam Islam (Rubrik Utama), Hati Yang Selamat: (Tausiyah Ustadz), Kufur akibat bercanda (Aqidah), Bercandanya Suami Istri (Mutiara Nasihat Muslimah), Bercanda dengan anak (Tarbiyatul Aulad), dan lain-lain.

Melalui tulisan-tulisan tersebut, pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga adab dalam bercanda, menjauhi perilaku yang berlebihan atau tidak sesuai syariat, serta mengaplikasikan humor yang mencerahkan dan mendidik. *Baarakallahu fiikum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Kiriman surat pembaca:

- Alifa
ART231-56010

Bissmillah, Semoga majalah HSI ada buku fisik-nya. Gpapa kalau memang hanya pre-order. Krn lbh suk...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 13/2/2025
- Maryam Suwar
ART251-30124

Afwan sedikit pesan lagi dari ana semoga hsi dan majalah bisa berkembang terus menerus sampai hari k...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 10/2/2025
- Maryam Suwar
ART251-30124

Syukron telah membuatkan majalah ini untuk kami, Jazaakumullah hukhaira Barakallahu fiikum Semoga al...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 10/2/2025
- Supriyanto
ARN231-24148

Majalah yang sangat bermanfaat, singkat padat dan jelas... Barakallahu fikum....

Dibuat tanggal: 6/2/2025
- Nuraini
0811137315

Assalamu'alaikum, semoga majalah HSI tetap memberi manfaat dunia dan akhirat. afwan, ijin menyampaik...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 2/2/2025
- Nadaa Nufaisah
ART251-43137

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh asatidz & asatidzah HSI. Ana pengen mendengarkan sejarah ...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 2/2/2025
- Syarifah Rita Salmly
ART251-41235

Alhamdulillah bisa bergabung dengan Hsi saya bisa banyak belajar ilmu baru dan semiga HSI berkembang...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 20/1/2025
- Syarifah Rita Salmly
ART251-41235

alhamdulillah bisa bergabung di HSI, saya bisa menuntut ilmu disini semoga HSI terus berkembang pesa...[lengkap](#)

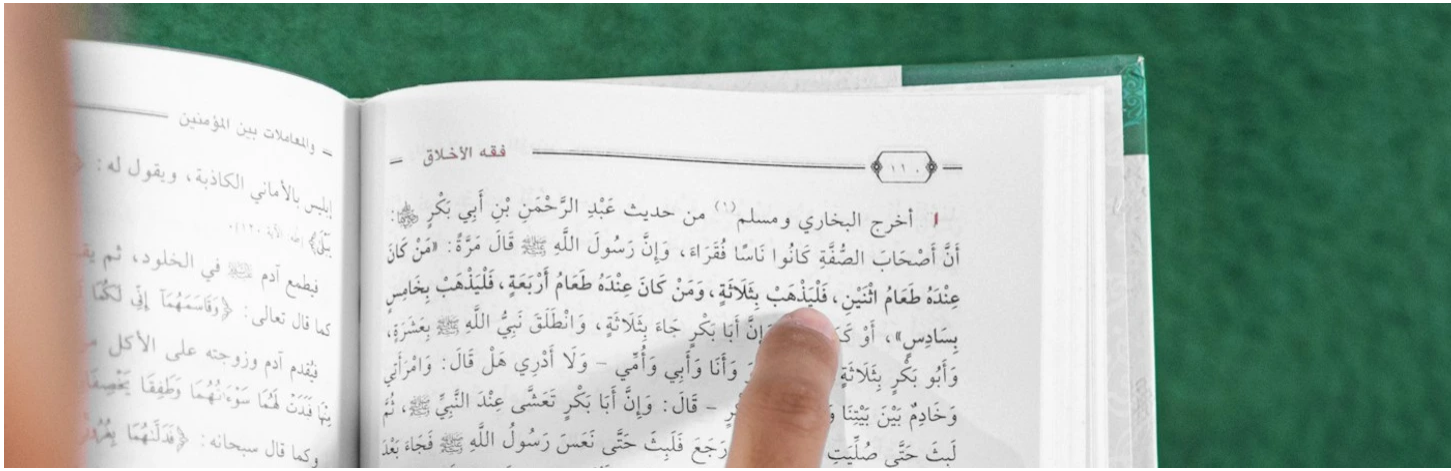
Dibuat tanggal: 20/1/2025
- Nadaa Nufaisah
ART251-43137

Maa syaa Allah baarakallahu fiikum. Ilmunya sangat bermanfaat. Jazaakumullahu khairan, semoga menjad...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 19/1/2025
- Arif Wiyatmoko
ARN251-31043

Jazakumullohu khoir

Dibuat tanggal: 18/1/2025



Mahir Berbahasa Arab Bersama HSI Fusha Academy

Penulis : Reza Firdaus

Editor : Dian Soekotjo

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami telah jadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kalian memikirkannya”

[QS Yusuf: 2]

Menuntut ilmu adalah kewajiban seorang muslim. Mengarungi samudera pengetahuan, bukan hal yang bisa dilakukan serampangan. Rambu-rambu telah disematkan para ulama agar meniti denyut kesibukan sepanjang hayat itu, tak kehabisan stamina di tengah jalan.

Dalam Kitab Awa'iq Ath Thalab^[1], Syaikh Abdussalam bin Barjas, sang mualif, menukil kisah Abu 'Aina kala berazam menimba ilmu hadits pada Abdullah bin Dawud. Tidak serta merta mengucurkan ilmu, sang ahli hadits terlebih dulu memastikan calon santrinya telah mengantongi bekal yang cukup. “Pulanglah dulu, hafalkanlah Al Quran,” lalu, “Pulanglah dulu, pelajari ilmu faraidh (ilmu waris),” dan kemudian, “Pergilah kamu, pelajari dulu bahasa Arab.” Begitu kurang lebih ucapan sang ahli hadits rahimahullah kepada calon muridnya. Memburu ilmu perlu tahapan dan nyatanya bahasa Arab ialah fondasi.

Ketika bahasa Arab dalam genggaman, tumpukan kitab sumber ilmu Islam, menjadi demikian nikmat kita tafakuri. Ayat, hadits, berbagai dalil, dan atsar lebih cepat tercerna. Bahasa Arab bak senjata andalan, maka jangan sampai tidak tumbuh hasrat untuk menguasai. Sekarang, HSI telah menyediakan program khusus belajar bahasa Arab yang insyaallah berkualitas. Fusha Academy namanya. Untuk ikut

bergabung, berikut gambaran sekilas divisi transformasi ini, sajian khas Majalah HSI.

Transformasi dari Divisi Kibar

Fusha Academy merupakan transformasi dari Program Kajian Intensif Bahasa Arab atau Divisi Kibar HSI AbdullahRoy. Sejak September 2024, Fusha Academy digagas dalam rangka mewujudkan program belajar bahasa Arab yang lebih berkualitas. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Ketua Divisi Fusha Academy, Ustadzuna Hasan Amin, pada Majalah HSI, awal Februari lalu.

“Fusha Academy adalah metamorfosis atau perubahan nama dari HSI Kibar,” ungkap Ustadz Hasan. “Kata *fusha* berasal dari bahasa Arab yaitu *fasih*, yang merupakan lawan dari kata *amiyah*. Sehingga, *fusha* ini adalah belajar bahasa Arab yang baku,” terang Ustadzuna.

Menurut beliau hafidzahullah, Fusha Academy diselenggarakan dengan harapan para peserta mendapatkan materi-materi bahasa Arab yang sesuai kaidah, sehingga lulusannya mampu berbicara maupun menulis dalam bahasa Arab yang baku. Pemilihan format akademi juga mengandung suatu maksud. Ustadz Hasan memaparkan, “Artinya kita menginginkan program ini bisa menjadi wadah akademik untuk pelajaran bahasa Arab dan akan dipelajari secara berjenjang.”

Halaman selanjutnya →

HSI Kibar sendiri, sebenarnya telah mulai diluncurkan tahun 2021. Ustadz Hasan, yang dulu menjadi Ketua Divisi Kibar, menyampaikan bahwa sejak tahun tersebut, divisi yang dipimpinnya telah membina tiga angkatan, yaitu angkatan 2021, 2022, dan 2023. Program yang berjalan, mencakup pelajaran nahwu, sharaf, dan ilmu gramatikal lainnya, sebagai dasar bahasa Arab baik klasik maupun modern.

Visi dan Misi Fusha Academy

Buah perjalanan adalah catatan dan ulasan. Setelah tiga tahun memberi sumbangsih, pada September 2024, program belajar bahasa Arab HSI akhirnya berganti rupa. "Kita konsen dalam menggunakan kitab-kitab yang dipelajari secara berurutan. Maka di HSI Fusha Academy, kita membuat program per program. Tidak saling berkelanjutan atau saling berkaitan, akan tetapi disesuaikan dengan setiap tingkat," Ustadz Hasan menjabarkan.

"Misalnya seseorang ingin belajar bahasa Arab secara mendasar atau mengasah kemampuan dasar membaca kitab, maka cukup ia sampai level 2 saja. Bilamana menginginkan, bisa menambah tahap menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab yang lebih mendetail. Ada khilaf-khilaf di sana. Maka silahkan lanjut sampai level 3-4," imbuhnya hafidzahullah menerangkan.

Untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif, Ustadz Hasan mengungkapkan bahwa beliau bersama tim mempersiapkan berbagai hal. Perbaikan-perbaikan yang diupayakan, tentu tidak lepas dari visi dan misi yang telah dirumuskan dan ingin dicapai. Ustadz Hasan berkenan menjabarkan visi dan misi Fusha Academy. Visi Fusha Academy ialah menjadi pusat pembelajaran bahasa Arab *online* maupun *offline* yang sistematis, membekali santri dengan kemampuan bahasa Arab yang komprehensif sehingga mampu memahami Al-Qur'an, hadits, dan berbagai literatur Islam lainnya, serta berkontribusi aktif dalam pengembangan keilmuan bahasa Arab.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Fusha Academy mengusung tiga misi utama. Pertama, menyediakan program yang terstruktur dan sistematis mulai dari dasar hingga lanjutan, demi membantu santri memahami kaidah bahasa Arab dengan baik. Kedua, menghadirkan pengajar dan pembimbing yang kompeten dan berpengalaman, guna memastikan siswa mendapat bimbingan yang berkualitas. Ketiga, menyediakan sesi interaktif dan tasmi' sehingga siswa dapat menghafal dan berlatih percakapan sesuai kaidah.

Keunggulan-keunggulan yang Diupayakan

Lembaga pendidikan bahasa Arab memang tampak kian menjamur. Seiring kesadaran belajar Islam yang

terlihat makin subur, tempat belajar bahasa Arab menjadi maktab yang banyak diburu. Sepertinya, Fusha Academy sudah mengambil anjang-ancang mengupayakan keunggulan-keunggulan untuk siap bersaing. Ustadz Hasan mengungkapkan beberapa di antaranya kepada Majalah HSI.

"Di Fusha Academy, peserta akan difasilitasi dengan kehadiran pembimbing-pembimbing," ujar Ustadz Hasan. "Hal inilah yang membedakan antara Fusha Academy dengan HSI Kibar," sambungnya kemudian. Ustadz Hasan menjelaskan bahwa kelak, santri didampingi Musyrif atau Musyrifah dalam kelas-kelas privat yang digelar dengan Zoom. Para Musyrif dan Musyrifah ini, berasal dari pondok-pondok pesantren yang memiliki kemampuan serta kompetensi sangat baik di bidang bahasa Arab. Poin tersebut menjadi salah satu persyaratan pada tahap seleksi pembimbing. "Musyrif dan Musyrifah ini telah menguasai kitab-kitab yang ada, di semua program di Fusha Academy, sehingga mereka nantinya akan bisa bertugas di program manapun," Ustadz Hasan memaparkan salah satu keunggulan akademi yang dipimpinnya.

Kuantitas dan kualitas tenaga pengajar juga turut dirombak. Jika sebelumnya Kibar mempunyai dua asatidz saja, yaitu Ustadz Ja'far Ad-Demaky yang membimbing tingkat dasar dan Ustadz Fida' Munadzir Abdul Lathief sebagai pengampu tingkat lanjutan, Fusha Academy menyiapkan lebih banyak. "Karena tadi kita berkomitmen menyiapkan pengajar yang kompeten, tidak kemudian setiap pengajar yang ada, bisa mengajarkan kitab lintas program. Di Fusha Academy, pengajar akan dipetakan materi mengajarnya sesuai dengan kompetensi para pengajar tersebut. Ada yang kompetensinya di bidang nahwu, maka ia mengajar khusus untuk program nahwu," ujar Ustadz Hasan.

"Setiap program akan berfokus pada latihan yang telah diramu dan menceritakan pengalaman, sehingga di situ para santri dan santriwati akan mendapatkan pengajaran yang lebih intens," imbuhnya. Ustadz Hasan kemudian menjabarkan bahwa sesi latihan akan diletakkan pada setiap akhir sesi privat. Gunanya mengukur peningkatan kemampuan berbahasa Arab para santri dan santriwati sesuai program yang tengah ditempuh. "Seperti sesi baca kitab kuning untuk level dasar, atau sesi *hiwar* percakapan bahasa Arab, dan sesi menulis bahasa Arab untuk level tingkat lanjut," Ustadz Hasan mengemukakan. Menurutnya, tahap ini perlu agar santri dan santriwati mampu menerapkan empat komponen utama keterampilan berbahasa yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Halaman selanjutnya →

Pada akhir silsilah atau program, seperti halnya pada kelas reguler HSI AbdullahRoy, para santri dan santriwati akan mengerjakan evaluasi akhir. Mereka yang mampu mengerjakan evaluasi akhir dengan hasil memadai, akan berhak mendapatkan sertifikat kelulusan sebagai tanda telah menyelesaikan program belajar.

Pilihan Program Belajar

Dalam lima tahun ke depan, Fusha Academy berencana merealisasikan empat level program. Salah satu pengajar Fusha Academy yang dulu juga mengampu HSI Kibar, Ustadzuna Fida' Munadzir Abdul Lathif, berkenan menjabarkan program-program belajar tersebut. Berikut rangkuman Majalah HSI mengenai level belajar dalam Fusha Academy berdasarkan informasi yang terhimpun.

Pembelajaran dalam Fusha Academy dimulai dengan level 1. Ini adalah level dasar di mana para santri akan mempelajari nahwu dan sharaf dasar. Nahwu boleh dikatakan adalah ilmu tentang kaidah pembentukan kalimat dalam bahasa Arab, sedangkan sharaf mempelajari perubahan bentuk kata seperti dari tunggal ke jamak, yang lazim diterapkan dalam bahasa Arab. Level ini dirancang untuk ditempuh para santri selama 1 bulan. Kitab yang digunakan adalah Kitab Kunafa.

Setelah merampungkan level 1, para santri dapat melanjutkan proses belajar dengan menempuh level ke-2. Dalam level lanjutan ini, Fusha Academy menyediakan dua jalur. Ada kelas khusus membaca kitab dan ada kelas khusus percakapan. Dalam program keahlian membaca kitab, tersedia kembali pilihan-pilihan. Ada Mukhtarot, Muyassar, Durus Lughah, dan Sharaf Lanjutan. Sementara, para santri yang lebih meminati program percakapan, akan mempelajari Kitab Al Arabiyyah Bayna Yadayk jilid 1 dan 2.

Level setelahnya, yaitu level 3, merupakan kelanjutan proses belajar di level 2. Pada tingkatan ini, santri dapat memilih salah satu dari dua jalur yang merupakan lanjutan level sebelumnya. Karena merupakan urutan, maka pilihannya tidak berbeda dari level 2, yaitu ada program nahwu dan sharaf, serta program percakapan. Program nahwu sharaf menyediakan kelas Ajjurumiyah, Mutammimah, dan Syarah Qatrunnada. Sedangkan program percakapan akan kembali mempelajari Kitab Al Arabiyyah Bayna Yadayk tetapi yang jilid 3 dan 4.

Selanjutnya, sebagai tingkat pungkasan, level 4 program Fusha Academy berisi pendalaman materi.

Kitab-kitab yang akan dipelajari di antaranya Kitab Alfiah Ibnu Malik sebagai program nahwu lanjutan, materi-materi Balaghah, Adab Arabiy, juga Arudh wal Qawafi.

Program Level Dasar Telah Berjalan

Pilihan kelas yang kian beragam, sangat mungkin menarik para penuntut ilmu untuk mendaftar. Fusha Academy telah melakukan antisipasi dengan mengubah mekanisme penyaringan. Ustadz Fida' menerangkan bahwa Fusha Academy akan membagi para santri berdasarkan program, bukan hanya mengacu pada tahun angkatan bergabung, seperti yang dahulu diterapkan pada masa Kibar.

Pendaftaran yang dulunya gratis, akan dikembangkan menjadi program berbayar dan program beasiswa berdasarkan kriteria tertentu. Pasca peluncuran Fusha Academy beberapa waktu lalu, Alhamdulillah, pembelajaran level dasar atau program Kunafa, telah berjalan. "KBM telah dimulai 3 Februari 2025 lalu," ujar Ustadz Fida' berbagi informasi.

Ustadz Fida' menambahkan, "Tiga program lanjutan yang waktu pembelajarannya lebih lama, masih dalam tahap *development* dan akan dibuka setelah berakhirnya bulan suci Ramadhan tahun ini, *insyaallah*, mengingat terbatasnya waktu antara Januari sampai dengan Maret nanti."

Urgensi Bahasa Arab di Era Digital

Dalam Kajian Launching HSI Fusha Academy yang dilaksanakan pada Sabtu (18/01) lalu, Ustadzuna Fida' hafidzahullah, turut membagikan poin-poin renungan. Mempelajari bahasa Arab nyatanya adalah hal urgen. Berikut rangkuman Majalah HSI dari kajian yang dilaksanakan di ruang Zoom tersebut.

"Pertama, bahasa Arab secara statis akan tetap menjadi bahasa utama untuk mendalami syariat, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan dalam mendakwahkan ilmu syariat tersebut. Kita tidak cukup hanya mengandalkan terjemahan-terjemahan saja tanpa mengetahui pemahaman yang asli dan benar. Kita harus merujuk sebagaimana pemahaman *salafush shalih*. Sedangkan, sesuatu yang viral dan masif di permukaan, justru seringkali bersifat tidak edukatif. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita perlu filter yang benar dalam menerima informasi apalagi yang berhubungan dengan bahasa agama kita," ungkap Ustadzuna.

Halaman selanjutnya →

“Bahkan untuk meng-counter berita dan pemahaman yang menyimpang sekalipun, kita perlu belajar Bahasa Arab,” pesan Ustadz Fida’. “Apalagi jika kita harus terjun di dunia dakwah, maka sebuah keharusan untuk bisa berbahasa Arab yang sesuai kaidah dengan pemahaman yang benar,” sambungnya kemudian.

“Kedua, bahasa Arab merupakan bahasa global atau bahasa resmi PBB yang penggunaannya sudah sangat luas. Hal ini menjadikan urgensi belajar bahasa Arab tidak berkaitan pada aspek komunikasi saja, melainkan juga disebabkan aspek geo-politik dan semisalnya,” tutur Ustadz Fida’.

“Ketiga, peluang ekonomi dan peluang mendapatkan pekerjaan. Negara-negara Arab memiliki letak dan kedudukan strategis, *growing* (pertumbuhan, red) yang pesat, seperti teknologi, investasi, pariwisata, dan bahkan energi terbarukan. Hal ini melazimkan permintaan bagi kebutuhan tenaga profesional semakin meningkat. Dokumen-dokumen resmi misalnya, atau akad kontrak, otomatis menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, profesional dituntut untuk bisa berbahasa Arab,” lanjut Ustadz Fida’.

Dosen STDI Imam Syafi’i Jember tersebut kemudian juga mengungkapkan bahwa **bahasa Arab merupakan bahasa pendidikan. Ini adalah urgensi keempat yang disampaikan Ustadz Fida’ hafidzahullah.** Menurutnya bahasa Arab dianggap sebagai Bahasa yang perlu diekspor untuk kegunaan riset maupun penelitian. Masih banyak naskah, berbagai literatur, manuskrip-manuskrip klasik, dan sumber bacaan yang belum terjamah karena berbahasa Arab. Bahkan sampai sekarang, kolaborasi internasional semakin membutuhkan ahli bahasa Arab dan para peneliti berbahasa Arab yang fasih, guna menerjemahkan ilmu umum yang dahulunya banyak dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim dari Arab. Seperti kontribusi al-Zahrawi di dunia kedokteran yang kerap kali dijuluki sebagai Bapak Ahli Bedah Dunia.

“Urgensi kelima, yaitu bahasa Arab juga digunakan untuk memfasilitasi dari sisi budaya dan sejarah atau historis. Era digital dengan berkembangnya sarana komunikasi yang semakin mudah, maka ini memungkinkan kita berinteraksi antar budaya secara intensif. Pengetahuan bahasa Arab membuat kita lebih kaya wawasan dan lebih memudahkan kita dalam memahami lawan bicara kita dalam ranah diskusi dan semisalnya,” pungkash Ustadz Fida’.

Fakta Potensial Orang Kafir pun Belajar Berbahasa Arab

Mungkin sebagian dari kita merasa ironi dengan fakta yang satu ini. Namun, kenyataannya demikian. Ustadz Fida’ mengungkapkan bahwa tidak sedikit kaum profesional asal Eropa, termasuk mereka yang kafir, bekerja di negeri Arab^[2], di Dubai misalnya, demi

uang. Proyek-proyek sangat menguntungkan dengan bayaran yang tinggi, sangat menjanjikan bagi mereka untuk memenuhi hajatnya di sana.

“Pertanyaan untuk kita, apakah kita juga mau mempelajari bahasa Arab ini? Kalau pun mau, apakah hanya untuk gaya-gayaan saja? Jangan. Kalau bisa sampai jadi profesional,” beliau nampak memompa motivasi.

Ustadz Fida’ berkesimpulan bahwa bahasa Arab bukan hanya sarana komunikasi interpersonal saja melainkan sudah menjadi alat komunikasi internasional untuk memahami budaya global. Oleh karena itu, masih sangat potensial untuk kita mempelajari bahasa Arab sebagai sarana transaksional di era digital.

“Orientasi kita jelas yaitu untuk akhirat. Namun, sebagai seorang muslim kita juga hendaknya berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala agar hidup lebih berkualitas dengan menjadi pionir yang unggul, pionir yang kuat di dunia, dan sukses nantinya, di akhirat kelak,” tutup Ustadz Fida’ terdengar sarat harapan.

Jadi jika bisa menjadi pionir yang kuat di dunia dengan berbahasa Arab yang fasih sebagai sarana, mengapa tidak kita kejar? Satu hal besar yang menjanjikan, yaitu bahwa dengan menguasai bahasa Arab bakal terbuka kemudahan menyelami ilmu pengetahuan. Ibarat jalan pasti yang memudahkan meraih surga, insyaallah, karena barang siapa menuntut ilmu akan Allah mudahkan jalannya menuju surga. Lengkap sudah, ada keuntungan akhirat, diikuti keuntungan-keuntungan dunia. Tunggu apa lagi? Kapan antum mendaftar ke HSI Fusha Academy? Yassarallahu laakum.. Baarakallahu fiikum.

[1] [https://www.alquran-sunnah.com/media-kajian/kajian-](https://www.alquran-sunnah.com/media-kajian/kajian-manhaj/kitab-awaiq-ath-thalab.html#mxYouTubeRcf225ec0a3a8856e783223e6a09d2afe-5)

[manhaj/kitab-awaiq-ath-](https://www.alquran-sunnah.com/media-kajian/kajian-manhaj/kitab-awaiq-ath-thalab.html#mxYouTubeRcf225ec0a3a8856e783223e6a09d2afe-5)

[thalab.html#mxYouTubeRcf225ec0a3a8856e783223e6a09d2afe-5](https://www.alquran-sunnah.com/media-kajian/kajian-manhaj/kitab-awaiq-ath-thalab.html#mxYouTubeRcf225ec0a3a8856e783223e6a09d2afe-5)

[2] *Middle East in Focus: Saudi Arabia*, 2011:212, -red

HSI FUSHA ACADEMY

Level 1

Dasar Nahwu dan Sharaf
• Kitab Kunafa (Target 1 bulan).

Level 2

a. Baca Kitab

Pilihan Kelas:
• Mukhtarot
• Muyassar
• Durus Lughah
• Sharaf Lanjutan

b. Percakapan

• ABY 1&2

Level 3

a. Nahwu & Sharaf

Program Kelas:
• Mukhtarot
• Muyassar,
• Durus Lughah,
• Sharaf Lanjutan).

b. Lanjutan ABY jilid 3&4

• ABY 1&2

Level 4

Pendalaman, pilihan kelas:

• Nahwu lanjutan: Alfiyah Ibnu Malik
• Balaghah dan Adab Arabiy
• Arudh wa Qawafiy



Rencana Kelas Khusus untuk Mereka yang Sungguh-sungguh

Reporter: Gema Fitria
Editor: Dian Soekotjo

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada fata-nya, "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum menemukan pertemuan dua lautan, atau aku akan berjalan hingga bertahun-tahun." [QS Al Kahfi: 60]

Surat Al Kahfi ayat 60 bercerita tentang perkataan Nabi Musa ‘Alaihissalam. Allah berfirman dalam ayat tersebut **لِفَتْنِهِ** yang berarti kepada *fata*-nya. *Fata* adalah bahasa Arab yang bermakna budak. Padahal ayat tersebut tengah mengulas dialog Nabi Musa ‘Alaihissalam dengan Yusya’ bin Nun, yang juga seorang nabi, seperti diterangkan Syaikh Dr. Shalih bin Abdillah bin Hamad Al-Ushaimi dalam kitab karyanya, *Khulashah Ta’dzim Al ‘Imli*.

Mengapa Allah memilih kata *fata* atau budak padahal yang dimaksudkan adalah Yusya’ bin Nun yang seorang nabi? Absah, nabi adalah manusia merdeka, bukan satupun *fata*. **وَإِنَّمَا كَانَ مُتَلَمِّدًا لَهُ**, kata Syaikh Shalih, dikatakan demikian karena Yusya’ bin Nun ‘Alaihissalam tengah menimba ilmu pada Nabi Musa ‘Alaihissalam. Memburu ilmu butuh totalitas, tak akan diperoleh dengan raga yang berleha-leha. Bahkan Yusya’ mengiringi Nabi Musa kemana melangkah, laksana budak, tentunya demi leluasa menyerap pengetahuan.

Menuntut ilmu adalah amal yang diwajibkan dalam Islam, malahan ini tanggung jawab setiap hamba. Namun, kelihatannya tidak semua manusia yang mendapat peluang, mampu insaf. Ada saja yang memilih alpa hingga berakhir dengan lepasnya kesempatan belajar. Di program reguler HSI AbdullahRoy, kenyataan tidak jauh berbeda. Silsilah ke silsilah, sesi demi sesi, ramai santri rasib. Ironi, hal memprihatinkan, tapi tak juga terhenti. Apa perlu kelas khusus untuk mengakhiri, setidaknya mengurangi, keterpurukan ini?

Hanya Bisa Prihatin

Ukhtuna Ummu Ayu bertugas menjadi Musyrifah dalam program reguler sejak tahun 2020. “Sudah beberapa kali pindah angkatan, Mbak, jadi tidak *full* menyertai satu grup dalam 5 tahun itu,” ungkap warga Semarang tersebut kepada Majalah HSI. “Setelah setahun bertugas, ana juga pernah izin *off* karena mau melahirkan,” sambungnya mengenang awal perjalanan berkhidmat di HSI. Meski berpindah-pindah grup, Ummu Ayu mengaku selalu mempunyai pengalaman yang sama, pada akhir sesi KBM. “Sedih kalau akhir sesi, karena harus *me-remove* santri yang Rasib dan Ghayyib,” ujarnya kemudian.

Istilah *remove* tentunya tidak asing di lingkup KBM HSI. Ini ialah suatu prosedur di akhir silsilah, di mana para santri yang menyandang nilai Rasib, nilai kurang dari 50, apalagi Ghayyib, yaitu nilai 0, harus rela dikeluarkan dari grup belajar. Artinya, mereka tak lagi diizinkan melanjutkan belajar ke silsilah berikutnya.

Ummu Ayu mengemukakan bahwa ia telah berupaya semampunya agar para santri terhindar dari *remove*. “Ana kira semua Musyrifah juga sama, telah berupaya maksimal. Apalagi di HSI ada struktur di atas kita. Ada Muraqibah, ada PJ, Koordinator, yang mengarahkan kita harus begini, harus begini,” kata Ummu Ayu. “Sampai *reminder* evaluasi pun telah terjadwal,” timpal santri angkatan 191 itu. “Yang membuat sedih, ada saja yang gugur, padahal sudah lewat beberapa sesi. Kadang kepikiran apa ana kurang maksimal,” Ummu Ayu menyampaikan kekhawatiran.

[Halaman selanjutnya →](#)

Ukhtuna Rahma yang juga mempunyai pengalaman bertugas lintas angkatan, menyampaikan hal senada. “Qadarullah, Umm, ada saja yang tak bisa lanjut. Memang sih bisa leveling sekarang,” terang Ukhtuna Rahma. “Tapi juga tidak semua rasiber mendaftar,” imbuhnya. Ukhtuna Rahma tampak menyayangkan kesempatan tetap belajar di HSI melalui program leveling atau mengulang silsilah, yang tidak dimanfaatkan sebagian santri dengan nilai Rasib. “Kadang yang ter-*remove* sampai puluhan lebih dalam grup yang sebenarnya juga sudah tinggal sedikit,” ujarnya. “Yaa... grup sepi *deh..*” Ukhtuna Rahma seperti mencoba menggambarkan kesedihannya.

Masih ada cerita Ukhtuna Intan yang punya pengalaman meremove 50-an santri pada beberapa angkatan berturut-turut. “Qadarullah, Mbak, yang sama sekali tidak mengerjakan sejak awal, alias Ghayyib, banyak sekali,” keluhnya. Ummu Umar, Musyrifah HSI lainnya, turut mengiyakan. “Angkatan-angkatan baru terutama, banyak sekali yang Rasib dan Ghayyib. Dua tahun lalu grup ana hampir seratus yang ter-*remove*, angkatan baru,” ungkapnya. “Qadarullah. Sedih tapi mau bagaimana lagi.. Hanya bisa prihatin,” imbuhnya.

Dua Sisi Kemudahan

Beberapa Musyrifah yang bersedia membagi pengalaman seputar *remove* santri Rasib kepada Majalah, ada yang sampai pada kesimpulan bahwa sistem yang jauh lebih mudah, sangat mungkin turut menjadi sebab.

“Kita tidak bisa sepihak menuduh semua santri yang ter-*remove*, kurang serius belajar,” ungkap Ukhtuna Ummu Lia yang sehari-hari bekerja sebagai guru Bahasa Inggris sebuah sekolah menengah di kota Lampung. “Karena *background*-nya juga macam-macam. Tapi juga bukan berarti dibiarkan,” Ukhtuna Ummu Lia mengemukakan pendapat. Menurut ibu dua putri ini, jika hendak memperbaiki keadaan, HSI dapat mulai merumuskan penyebab-penyebabnya.

“Bisa jadi karena daftarnya lebih mudah, sehingga tidak tersaring lagi mana santri yang mendaftar karena benar-benar ingin belajar, mana yang tidak sengaja ada di kelas karena ikut-ikutan,” ungkapnya berargumen.

Ternyata alasan serupa turut dikemukakan Ukhtuna Umi Nabila. “Masuk HSI sekarang mudah sekali. Tinggal isi data, klik kirim, terdaftar. Jadi banyak pendaftarnya. Kelihatan di angkatan baru,” Ukhtuna Umi Nabila menyampaikan penilaian. “Tapi begitu KBM mulai, langsung terlihat itu deretan Ghayyib-Rasib, bisa sampai 100 lebih,” ungkap Umi Nabila terdengar menyayangkan.

“Sebaiknya ini juga dipertimbangkan karena di satu sisi, pendaftaran yang mudah, sistem yang mudah, segala yang mudah, memang mendatangkan animo,” tutur Ukhtuna Umi Nabila. Namun, menurutnya, sisi lain kemudahan bukan selamanya hal positif. Persen keseriusan santri yang menurun jika ditilik dari jumlah Rasiber yang kian membengkak, adalah salah satu hasil dari sistem. Ini fenomena terbilang memprihatinkan.

Tanpa Niat Mendaftar

Majalah coba menghimpun beberapa opini santri Rasib yang tak lagi mendaftar program mengulang silsilah atau leveling. Kekhawatiran yang dikemukakan Ukhtuna Ummu Lia, bahwa santri mungkin mendaftar hanya karena ikut-ikutan, banyak terbukti.

Ukhtuna Sulistyawati salah satu eks-santri 242 berkenan membagi pengalamannya pada Majalah. “Saya tidak tahu, Kak, HSI itu apa. Saya juga bingung kenapa nama saya ada di situ,” sanggahnya melalui pesan WhatsApp. “Saya mau belajar HSI, tapi sekarang sedang tidak memungkinkan. Saya sedang sibuk skripsi,” tutur Ukhtuna Sulistyawati akhirnya mengungkapkan alasan.

[Halaman selanjutnya →](#)

Kondisi serupa dialami Ummu Desi yang berdomisili di Banda Aceh. “Saya memang diajak teman untuk ikut. Anak-anak dan menantu saya, keponakan saya, juga ikut. Tapi saya belum berniat mendaftar karena masih sibuk mengurus Mamak yang sedang sakit. Rencananya, nantilah kalau Mamak sudah sehat,” ungkap nenek 5 cucu itu. Toh, nyatanya, nama Ummu Desi tercantum sebagai peserta angkatan 242.

Ketika pertama kali mengetahui namanya tercatat sebagai santri, Ummu Desi berupaya mensyukuri. “Ya bersyukur, dibukakan kesempatan menuntut ilmu. Ternyata sudah ada yang mendaftarkan,” katanya kemudian. “Sayangnya saya belum bisa dengan rutinitas belajar tiap hari di HSI. Apalagi waktu itu neneknya anak-anak keluar-masuk Rumah Sakit, opname,” pungkash Ummu Desi. Qadarullah, Ummu Desi akhirnya ter-*remove* dari grup gara-gara nilai hanya didapatkannya dari dua kali evaluasi harian yang sempat dikerjakannya.

Pengalaman Ummu Ahyar sama saja rupanya. Pensiunan ASN tersebut ikut di *remove* dari grup karena nilai akhir yang tak memadai. Ia bahkan merasa tak mendaftar dan mengaku gaptek, tapi nyatanya nama beliau ikut tertera sebagai santri 232 yang sayangnya tidak lulus ke silsilah berikutnya.

Pembentukan Kelas Khusus

Berbagai keprihatinan di atas, ternyata telah lebih dulu meliputi para penanggung jawab Divisi KBM kelas akhwat. Koordinator KBM ART, Ukhtuna Fauziana atau yang kerap disapa Mbak Ana, menyampaikan kepada Majalah HSI bahwa timnya Alhamdulillah telah berancang-ancang mengupayakan jalan keluar. Mbak Ana membenarkan adanya rencana pembentukan kelas-kelas khusus. Kabarnya, grup-grup santri di program khusus tersebut akan berupa kelas-kelas mini beranggotakan lebih sedikit santri.

“Itu kelasnya kecil, mungkin sekitar 50-60 santri, kemudian ada satu Musyrifah, dan satu Muraqibah,” ungkap Mbak Ana membocorkan sedikit informasi program kelas khusus. Mbak Ana beserta segenap tim memimpikan program ini akan diisi mereka yang berupaya sungguh-sungguh menuntut ilmu. Jika sejak awal, peserta telah tersaring, besar kemungkinan tak banyak lagi yang akan bermudah-mudahan menghilangkan kesempatan belajar. Dari perencanaan, nampak ide kelas khusus ini besar peluang menjadi solusi.

Diperkirakan Mulai Pertengahan 2025

Mbak Ana mengemukakan bahwa kelas yang tengah diwujudkan, bertujuan antara lain meningkatkan kualitas KBM, menyeleksi thalibah yang benar-benar

ingin belajar, membangun karakter menghargai waktu, dan serius dalam belajar, serta menghasilkan thalibah yang beradab, baik terhadap sesama santri maupun pengurus.

“Program ini disiapkan untuk dibuka pada angkatan baru ART 252. Sasarannya adalah santri baru angkatan 252 dan santri lama yang ingin mengulang,” ujar Mbak Ana. Jadi semua santri HSI berkesempatan untuk menjadi peserta program ini.

Rangkaian Fasilitas untuk yang Benar-benar Ingin Belajar

Mbak Ana kembali memberi bocoran bahwa sistem belajar masih sama, yaitu mendengarkan rekaman audio yang dibagikan di grup WhatsApp, kemudian ada evaluasi-evaluasi untuk dikerjakan. Mbak Ana menambahkan bahwa karena santrinya sedikit, harapannya Musyrifah bisa lebih fokus melayani santri di grup. “Beda kalau ratusan, pasti tidak akan terpantau semua,” ungkap Mbak Ana.

Program kelas intensif yang tengah diwujudkan, nampaknya juga dirancang memberi kemudahan dalam proses belajar. Kembali dituturkan Mbak Ana, bahwa disediakan kitab yang merupakan resume materi yang diberikan. “Sekarang sedang digarap oleh teman-teman di HSI Pernik,” imbuhnya. “Semoga kitab itu bisa menambah semangat dalam belajar, terkhusus misalnya untuk santri yang usianya sudah lanjut, terkait misalnya dalil, kemudian perkataan para ulama, dan sebagainya,” Mbak Ana berharap.

“Kemudian, insyaallah akan ada sesi tanya jawab Ustadz. Nah tanya jawab Ustadz nanti akan terkait materi yang disampaikan,” pungkash Mbak Ana.

Maasyaa Allah banjir fasilitas.. Semoga Allah mudahkan proses persiapan hingga peluncuran program kelas khusus ini nantinya, dan apa yang menjadi harapan dari program ini bisa terlaksana. Mari doakan bersama-sama... Apabila antunna berminat menjadi salah satu peserta di kelas baru ini, persiapkan diri ya... Insyaallah menjelang peluncuran, pada pertengahan tahun 2025, Majalah HSI akan kembali berbagi informasi kelas khusus ini. Nantikan ya..



Indahnya Ramadhan 1446 H, Bahagiakan 22 Ribu Saudara Muslim

Penulis : Leny Hasanah

Editor : Subhan Hardi

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا ». فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ »

“Sesungguhnya di surga ada kamar yang luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan dalamnya bisa dilihat dari luarnya.” Lantas orang Arab Badui ketika mendengar hal itu langsung berdiri dan berkata, “Untuk siapa keistimewaan-keistimewaan tersebut, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Itu disediakan bagi orang yang berkata yang baik, memberi makan (kepada orang yang butuh), rajin berpuasa, dan melakukan shalat di malam hari ketika manusia terlelap tidur.” (HR. Tirmidzi no. 1984 dan Ahmad 1:155)

Datangnya bulan suci Ramadhan, tentunya terasa sangat istimewa bagi seorang muslim. Akan sangat disayangkan jika kita melewatkan momen spesial ini, di mana setiap amalan dan pahala dilipat-gandakan. Maka, nikmat mana lagi yang hendak kita dustakan, jika tidak berbuat lebih di bulan yang penuh berkah ini?

Segala puji bagi Allah, kesempatan berbuat kebaikan itu sangat terbuka lebar. Dan, salah satunya adalah melalui wasilah HSI BERBAGI, yang kembali menghadirkan program Ramadhan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Tahun ini, HSI BERBAGI menargetkan 22.000 penerima manfaat dengan total rencana anggaran biaya (RAB) sebesar Rp2.247.750.000,00.

Program Andalan

Seperti tahun-tahun sebelumnya, HSI BERBAGI tetap menjalankan program unggulan yang telah terbukti bermanfaat bagi Masyarakat, *biidznillah*. Adapun program yang akan dijalankan meliputi: Program Fidyah, Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR), Berbagi Paket

Sembako (BPS), Santunan Anak Yatim (SAY), Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD), Paket I'tikaf, dan Zakat Fitrah.

Dari ketujuh program yang digulirkan tersebut, Ketua Program Ramadhan HSI BERBAGI, Akhuna Cipto Roso menyampaikan bahwa program yang paling banyak ditunggu masyarakat adalah Fidyah dan BPS. Bukan tanpa sebab, kedua program tersebut melibatkan langsung pengurus HSI AbdullahRoy, baik lewat rekomendasi yayasan maupun penyaluran bantuan kepada penerima manfaat.

“Ana lupa waktu itu Ramadhan tahun berapa, kalau tidak salah tahun 1443H. Kami mulai mengadakan beberapa subprogram baru, yakni BPS dan BIRR. Kedua program Ini merupakan usulan dari Ketua Yayasan HSI AbdullahRoy,” ujarinya kepada Majalah HSI bersemangat.

Halaman selanjutnya →

“Apalagi pada saat itu (1443H) kondisi ekonomi sedang sulit dan berlanjut dengan adanya pandemi Covid-19. BPS pada waktu itu juga disalurkan untuk santri HSI AbdullahRoy yang qadarullah dirumahkan,” tambah Akhuna Cipto.

Untuk mendukung kelancaran program Ramadhan tahun ini, Akhuna Cipto menjelaskan bahwa HSI BERBAGI menggalang dana melalui berbagai platform, termasuk media sosial dan komunitas KBM HSI AbdullahRoy.

Para donatur dapat menyalurkan infaq terbaik **melalui rekening Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan nomor rekening 8550000057 atas nama HSI BERBAGI**, dengan mencantumkan kode unik 800 di belakang nominal transfer. Contohnya: Rp600.800,-.

"Alhamdulillah, hingga saat ini sejumlah dana sudah mulai masuk dan segera kami salurkan kepada yang berhak menerima. Jika donasi melebihi target, insyaallah dana tersebut segera didistribusikan sebelum akhir Ramadhan, baik kepada yayasan mitra maupun penerima individu," ujar Akhuna Cipto.

Peningkatan dan Inovasi Program

Salah satu inovasi yang diperkenalkan tahun ini adalah sistem pengajuan program Ramadhan khusus untuk yayasan yang kini dilakukan melalui website resmi HSI BERBAGI. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam proses seleksi penerima manfaat.

Selain itu, HSI BERBAGI juga berusaha memperluas jangkauan program ke daerah-daerah baru yang membutuhkan, sekaligus terus meninjau mitra yayasan yang sudah bekerja sama sebelumnya. "Insyaallah, setiap tahun kami terus berupaya meratakan penyaluran bantuan dan menjangkau yayasan baru agar manfaatnya lebih luas," jelas Akhuna Cipto merinci.

Untuk Zakat Fitrah, HSI BERBAGI menargetkan penyaluran sekitar 12.000 kilogram beras kepada penerima manfaat yang berhak. Dalam hal ini, HSI BERBAGI menerima amanah dalam bentuk uang tunai dari *muzakki*, yang kemudian dikonversi menjadi beras dan disalurkan kepada penerima zakat (*mustahik*) sesuai ketentuan syar'i. Minimal, setiap *mustahik* menerima tiga kilogram beras.

Ramadhan 1446 Hijriyah Perkuat Ukhuwah

Dalam pelaksanaannya, HSI BERBAGI tetap bekerja sama dengan berbagai lembaga dan mitra. Saat ini, proses *review* terhadap yayasan yang pernah bekerja sama sebelumnya sedang berlangsung, sementara rencana untuk menjaring mitra baru juga sedang disusun. Kolaborasi dengan lembaga yang dilakukan ini dinilai mampu memperluas jaringan distribusi, sehingga manfaat program Ramadhan dapat dirasakan lebih banyak oleh masyarakat, termasuk di daerah-daerah pelosok.

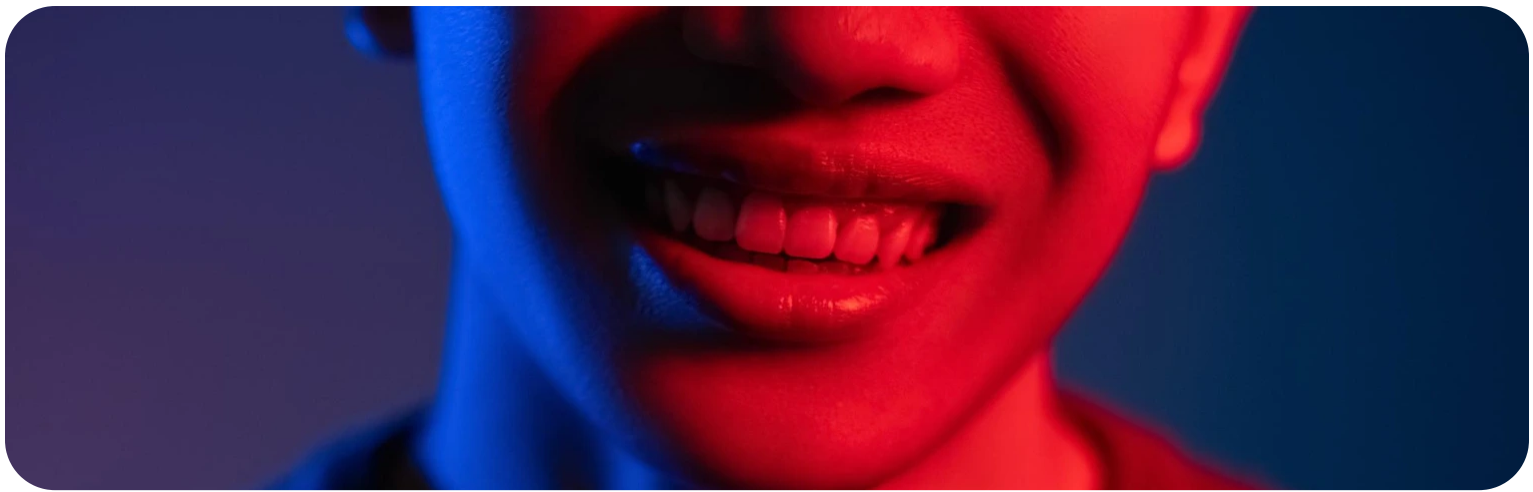
"Harapan kami, program ini dapat terus bermanfaat bagi umat, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menjadi ladang amal bagi para donatur. Selain memberikan bantuan ekonomi, kami juga ingin program ini menjadi sarana memperkenalkan dakwah Sunnah di lingkungan penerima manfaat," ujar Akhuna Cipto menegaskan.

Evaluasi dan Pembelajaran

HSI BERBAGI selalu melakukan evaluasi setiap tahunnya terhadap program yang dijalankan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyaluran bantuan. "Kami terus belajar dari pengalaman tahun sebelumnya, baik dari segi teknis distribusi maupun strategi penggalangan dana, agar Ramadhan kali ini bisa lebih baik lagi," ucap Akhuna Cipto di akhir wawancara meyakinkan.

Dalam ikhtiar menjaga amanah yang diberikan, HSI BERBAGI juga berharap dapat terus menghadirkan laporan perkembangan dan dokumentasi penyaluran bantuan bagi para donatur dan muhsinin agar bisa melihat secara langsung dampak positif dari kontribusi mereka.

Dengan semangat berbagi dan keikhlasan para muhsinin, Program Ramadhan HSI BERBAGI 1446 Hijriyah diharapkan dapat membawa lebih banyak manfaat dan kebahagiaan bagi saudara-saudara muslim yang membutuhkan uluran tangan dari kita.*



Bercanda yang Membawa kepada Kekufuran

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Canda adalah bagian dari interaksi manusia yang sering dilakukan untuk mencairkan suasana, mempererat hubungan, dan memberikan kebahagiaan. Namun, Islam memberikan batasan yang jelas dalam bercanda karena ucapan dan perbuatan seorang muslim harus senantiasa terjaga dari hal-hal yang dapat mendatangkan murka Allah Subhanahu wa Ta'ala, termasuk kekufuran yang tidak disadari akibat bercanda. Tidak semua candaan itu ringan di mata syariat karena ada jenis candaan yang dapat menyeret seseorang kepada kekufuran.

Candaan yang Merendahkan Agama Membawa kepada Kekufuran

Bercanda dengan cara merendahkan sesuatu yang berkaitan dengan agama merupakan sifat orang munafik. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَلِئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), niscaya mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman.” (QS. At-Taubah: 65-66)

Imam Ath-Thabari rahimahullah menyebutkan sebab turunnya ayat ini, “Seorang dari kalangan munafik berkata dalam Perang Tabuk, ‘Apa yang terjadi dengan para pembaca Al-Qur’an ini? Mereka paling rakus terhadap makanan, paling banyak berdusta dengan lisan mereka, dan paling pengecut saat bertemu musuh!’ Kemudian sahabat yang bernama Auf, yang mendengar ucapan itu, berkata kepadanya, ‘Kamu berdusta! Tetapi kamu adalah seorang munafik! Aku akan memberitahu Rasulullah.’ Auf pun pergi menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam

untuk memberitahukannya, tetapi ternyata wahyu Al-Qur’an telah mendahuluinya.”^[1]

Imam Ath-Thabari melanjutkan, “Abdullah bin Umar menceritakan, ‘Aku melihat orang tersebut berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah, sementara batu-batu mengenai dirinya sembari dia berkata, ‘Kami hanya bercanda dan bermain-main.’ Maka Rasulullah bersabda kepadanya, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?’”^[2]

Melalui candaan, orang munafik itu mencela dan merendahkan para penghafal Al-Qur’an. Akan tetapi, Allah Ta’ala menunjukkan bahwa candaan yang mereka nilai sepele itu ternyata merupakan bentuk mengolok-olok Allah, kitab-Nya, dan Rasul-Nya.

Jangan Mengejek Agama!

Bercanda dengan mencela apa pun yang berkaitan dengan agama adalah kekufuran. Syaikh As-Sa’di rahimahullah berkata, “Barang siapa yang mengejek sesuatu dari Kitabullah (Al-Qur’an) atau sunnah Rasul-Nya yang shahih, mencemoohnya, atau meremehkannya, serta mengejek Rasulullah atau merendahkannya, maka dia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung. Namun, tobat atas setiap dosa tetaplah diterima, meski dosa tersebut besar.”^[3]

Di dalam *Majmu’ Al-Fatawa* terdapat pertanyaan, “Apakah orang yang mengejek agama dengan cara mengejek jenggot atau memendekkan pakaian di atas mata kaki dianggap kafir?” Ibnu Taimiyyah menjawab, “Hal ini berbeda-beda, tergantung niatnya. Jika tujuannya mengejek agama, maka itu merupakan tindakan murtad (keluar dari Islam), sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta’ala,

قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Halaman selanjutnya →

‘Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.’ (QS. At-Taubah: 66)

Namun, jika ia mengejek seseorang tertentu karena alasan lain (seperti mengejek jenggot atau pakaian pendek) dengan maksud bahwa orang tersebut kaku atau berlebihan, atau karena hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan mengejek agama, maka itu tidak dianggap mengejek agama. Akan tetapi, jika tujuannya adalah untuk mengejek agama atau merendharkannya, maka itu adalah tindakan murtad. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal tersebut.”^[4]

Ibnu Taimiyyah juga ditanya, “Bagaimana jika seseorang berkata, ‘Saya mengatakan hal itu kepada orang lain hanya untuk bercanda dan bergurau?’ Beliau menjawab, ‘Hal tersebut tidak diperbolehkan, dan itu adalah perbuatan mungkar. Pelakunya berada dalam bahaya. Jika niatnya untuk mengejek agama, maka itu adalah kekufuran.’”^[5]

Bercanda, dengan niat mengejek syariat, tentu berbeda dengan mengomentari individu tanpa niat mengejek syariat. Mari kita bandingkan.

- Contoh A. Seorang lelaki berteriak, “Oi, ada ninja lewat!” ketika seorang muslimah bercadar melintas di hadapannya. Hal semacam ini termasuk mengejek syariat cadar, meski dalihnya “hanya bercanda.”
- Contoh B. Di sebuah kendaraan umum, Fulanah berbisik kepada teman di sampingnya, “Perempuan bercadar di sebelahku ini badannya bau banget, Aku enggak tahan.”

Yang diejek pada contoh A adalah syariat cadarnya, sedangkan yang dikomentari pada contoh B adalah kondisi individual seseorang yang bercadar.

Candaan yang Membatalkan Keislaman

Hendaknya kita berhati-hati dengan bentuk candaan yang, disadari maupun tidak, dapat menjerumuskan seseorang ke dalam tindakan pembatal keislaman. Di antaranya:

1. Mengejek Allah Subhanahu wa Ta'ala, Al-Qur'an, kitab-kitab lainnya, atau salah satu ayat-Nya.
2. Mengejek Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seperti mencela kejujuran beliau, sifat amanah beliau, kesucian beliau, atau mengejek sunnah beliau shallallahu 'alaihi wasallam.
3. Mengejek nama-nama Allah Ta'ala, merendharkannya, mengejek janji-Nya tentang surga, atau mengejek ancaman-Nya tentang neraka. Contohnya adalah ucapan:
 - "Jika Allah memberiku surga, aku tidak akan memasukinya."

- "Kalaupun para nabi dan rasul bersaksi untuk sesuatu, aku tidak akan menerima kesaksian mereka."
- "Sejak aku shalat, aku tidak mendapatkan kebaikan apa pun."
- "Shalatmu tidak berguna bagimu.”^[6]

Jika kita soroti realitas di negara kita, tiga poin di atas pun kerap terjadi. Sebagian orang masih menormalisasi ejekan terhadap agama yang dibalut dengan gaya candaan. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa Kiai Fulan tidak akan ditanyai oleh dua malaikat di dalam kubur. Selain itu, ada yang lancang mengejek Al-Qur'an dengan menganggapnya sebagai musik, yang dia baca sambil berjoget. Bahkan, ada yang lisannya lebih tajam dari belati melalui ejekannya terhadap Hari Akhir. *Wal'iyadzubillah*.

Solusi atas Budaya Buruk di Media Sosial

Lagi-lagi tentang media sosial karena dia seakan menjadi hal “wajib” dalam berbagai keadaan, termasuk dalam menyebarkan budaya dan kebiasaan. Acapkali kita jumpai postingan, meme, atau video yang mengolok-olok ayat Al-Qur'an, hadits, atau simbol-simbol agama Islam. Kebiasaan ini sangat berbahaya karena dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwa penghinaan terhadap agama merupakan hal yang biasa dan dibolehkan. Di antara bentuk keburukan tersebut adalah:

1. Membuat lelucon tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala, Nabi shallahu 'alaihi wasallam, atau hukum syariat.
2. Menyebarkan konten yang mengandung penghinaan terhadap ajaran Islam dengan alasan humor.
3. Berpartisipasi dalam tren yang mempermainkan nilai-nilai agama. Tren ini biasanya muncul dari orang kafir atau orang yang ilmu agamanya rendah.

Kebiasaan buruk yang menular tersebut kemungkinan terjadi karena hal-hal berikut:

1. Minimnya pengetahuan agama. Banyak orang tidak memahami batasan dalam bercanda, sehingga menganggap candaan yang berisi ejekan terhadap agama adalah hal biasa.
2. Konten-konten hiburan seringkali menyisipkan humor yang merendahkan agama, sehingga hal ini ditiru oleh masyarakat.
3. Keinginan untuk mendapat perhatian. Di dunia maya, candaan yang kontroversial cenderung mendapat banyak perhatian, baik berupa *like*, *share*, maupun *comment*.
4. Kurangnya kesadaran bahwa bercanda tentang agama dapat mengakibatkan kekufuran.
5. Pengaruh budaya orang kafir yang menganggap candaan dalam bentuk apa pun sebagai hal yang wajar demi hiburan.

Halaman selanjutnya →

Budaya buruk tersebut, insyaallah, dapat diatasi dengan beberapa solusi, di antaranya:

1. Umat Islam perlu memahami ajaran agama secara mendalam, termasuk larangan-larangan yang berkaitan dengan candaan.
2. Setiap muslim harus berhati-hati dalam membuat konten atau menyebarkannya. Sebelum membuat konten atau menyebarkannya, seorang muslim wajib memastikan bahwa tidak ada unsur penghinaan terhadap agama dalam konten tersebut.
3. Jika Anda menemukan teman atau kerabat yang bercanda tentang agama, tegurlah dengan cara yang baik dan bijaksana.
4. Umat Islam harus menanamkan rasa hormat terhadap agama, baik dalam percakapan sehari-hari maupun di ruang publik, termasuk di media sosial.

Jaga Diri Kita

Islam tidak melarang umatnya untuk bercanda selama candaan tersebut tidak melampaui batas syariat. Sebaliknya, Islam menganjurkan umatnya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cara yang halal dan bermanfaat. Candaan yang sehat dapat mempererat hubungan persaudaraan dan menambah kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Candaan lebih sering disampaikan melalui ucapan. Satu kata atau satu kalimat yang buruk dapat menyebabkan pelakunya masuk neraka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

وَأَنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu kalimat yang menyebabkan kemurkaan Allah tanpa ia pikirkan, maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam." (HR. Bukhari no. 6478)

Marilah kita jadikan setiap ucapan dan perbuatan kita sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, bukan sebaliknya. Semoga Allah Subhanahu wa Taa’la senantiasa memberikan petunjuk kepada kita untuk menjaga lisan dan perbuatan agar tetap dalam keridhaan-Nya. Amin.

[1] *Tafsir Ath-Thabari*, 14:333.

[2] Ibid.

[3] *Tafsir As-Sa’di*: 343.

[4] *Majmu’ Al-Fatawa*, 28:365.

[5] *Majmu’ Al-Fatawa*, 28:366.

[6] Lihat *Al-Iman Haqiqatuhu, Kharimuhu, Nawaqidhuhu ‘Inda Ahlis Sunnah wal Jamaah*, hlm. 297.

Referensi:

- *Tafsir Ath-Thabari*. Imam Ath-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sa’di*. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Muassasah Ar-Risalah, Beirut.
- *Majmu’ Al-Fatawa*. Ibnu Taimiyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Iman Haqiqatuhu, Kharimuhu, Nawaqidhuhu ‘Inda Ahlis Sunnah wal Jamaa’h*, Abdullah bin Abdul Hamid. Al-Maktabah As-Syamilah.
- *Shahih Al-Bukhari*. Al-Imam Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Boleh Bercanda, tetapi Ada Batasnya

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Athirah Mustadjab

Canda dan etika, dua hal yang tidak terpisahkan dalam Islam. Jangan sampai canda membawa trauma, serta adab dan etika pun jadi terabaikan. Oleh karenanya, penting sekali memahami bagaimana canda dalam Islam sehingga canda membawa kebaikan dan keberkahan. Mari simak penjelasannya pada ulasan berikut.

Hakikat Bercanda

Dalam bahasa Arab, “bercanda” berasal dari kata *al-muzaah* yang bermakna senda gurau. Adapun dalam istilah, “bercanda” adalah ucapan atau perbuatan yang diinginkan seseorang untuk bersenda gurau dengan orang lain baik dengan cara yang diperbolehkan atau dilarang.

Dari sini bisa dipahami bahwa candaan mencakup ucapan dan perbuatan serta hukumnya bisa boleh atau terlarang. Dengan demikian, tidak semua candaan itu boleh, begitu juga tidak semuanya terlarang.

Bercanda, Seni Pergaulan

Bercanda merupakan tradisi dan seni dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Pergaulan tanpa adanya candaan seakan seperti makanan tanpa ada bumbunya. Bercanda terkadang diperlukan untuk menghilangkan kejenuhan dan menciptakan keakraban.

Khalil bin Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia dalam penjara (terkekang) apabila tidak saling bercanda.”

Pada suatu hari, Al-Imam Asy-Sya’bi *rahimahullah* bercanda, maka ada orang yang menegurnya dengan mengatakan, “Wahai Abu ‘Amr, apakah kamu bercanda?” Beliau menjawab, “Seandainya tidak seperti ini, kita akan mati karena bersedih.”

Bahkan bercanda bisa menjadi sarana mendapatkan kecintaan Allah ketika tidak ada unsur menyakiti dan membawa kegembiraan bagi orang lain.

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*; dia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah ditanya, ‘Amalan apa yang paling utama?’ Beliau bersabda, ‘Kebahagiaan yang kamu bawa kepada seorang muslim.’” (HR. Ath-Thabarani dalam *Mu’jam Al-Ausath*, no. 5081. Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih At-Targhib*, no. 954, berkata, “*Hasan lighairih*.”)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* Pun Bercanda

Allah subhanahu wata’ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai suri teladan telah memperlihatkan sikap ideal seorang muslim dalam senda gurau. Beliau sendiri juga bercanda dengan keluarga dan para sahabatnya. Dengan bercanda, beliau bisa menambah keakraban, menghibur dan menimbulkan kasih sayang, bahkan candaan beliau sering memberikan pengetahuan dan pengajaran yang positif.

Dengan sikap demikian, para sahabat mampu menerima semua ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau menyelinginya dengan gurauan yang haq, tanpa unsur kebohongan. Hal ini senada dengan perkataan para salaf tentang candaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mempunyai wibawa yang agung, maka dari itu beliau bergaul kepada manusia (para sahabat) dengan senda gurau, kegembiraan, dan keceriaan.”

Halaman selanjutnya →



Dalam hadits riwayat sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dijelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga pernah bercanda. Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, sungguh engkau mau bercanda dengan kami?” Beliau menjawab, “Sungguh aku tidak mengucapkan, kecuali ucapan yang benar.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1990. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

Etika dalam Bercanda

1. Jujur dan Tidak Berdusta

Para ulama sepakat bahwa dusta dalam bercanda dan senda gurau adalah haram. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah mencontohkan bahwa beliau sesekali juga bercanda dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Namun, dalam candaan itu beliau tidak pernah berdusta. Sebagaimana dalam hadits riwayat At-Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* sebelumnya.

Syariat Islam melarang perkataan dusta, meskipun dalam bercanda. Bahkan, terdapat ancaman bagi orang yang berdusta hanya karena ingin membuat orang lain tertawa. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

“Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya.” (HR. Abu Daud, no. 4990. Dinilai *hasan* oleh Syaikh Al-Albani)

2. Proporsional dalam Bercanda

Berlebihan dalam bercanda menyebabkan banyak tertawa dan permusuhan pada beberapa kondisi, menjatuhkan wibawa, serta menyibukkan diri dari berzikir kepada Allah dan memikirkan perkara-perkara penting agama. Oleh karena itu, proporsionalitas dalam bercanda adalah sesuatu yang ditekankan: tidak berlebihan, juga tidak meremehkan.

Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang bercanda wajib meneladani firman Allah *subhanahu wa ta’ala*,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan

(harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir; di antara keduanya secara wajar” (QS. Al-Furqan: 67)

3. Tidak Mengandung Perkara yang Haram

Candaan yang mengandung keharaman semisal ghibah, adu domba, merendahkan, dan melaknat merupakan perkara yang diingkari oleh syariat dan ditolak oleh tabiat. Karenanya, Al-Qadhi ‘Iyadh *rahimahullah* menyebutkan, “Segala hal yang menyulut kebencian dan dikategorikan sebagai celaan dan kedustaan, merendahkan kehormatan orang lain, atau menguasai hartanya, maka bukanlah termasuk canda yang terpuji serta tidak termasuk canda yang dilakukan oleh Nabi.”

4. Bercanda dengan Ucapan dan Perbuatan yang Baik

Dalam bercanda hendaknya seseorang meninggalkan ucapan-ucapan yang buruk, kasar, dan jorok. Begitu juga menghindari celaan, ghibah, dan menyakiti orang lain baik lewat ucapan, perbuatan, dan sindiran. Semua itu akan menimbulkan permusuhan dan menyulut kebencian. Oleh sebab itu, hendaknya seseorang memilih ucapan-ucapan yang baik tatkala bercanda, yang membuat orang lain senang dan gembira. Demikianlah sejatinya seorang muslim, baik dalam berucap dan baik dalam bertindak. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيِّ

“Seorang mukmin itu bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat, suka berperilaku keji dan suka berkata kasar.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1977. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

5. Tidak Menyulut Kebencian

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah mengisyaratkan keterkaitan antara canda dan menyulut kebencian yang sering terjadi di beberapa kondisi, semisal sabda beliau,

لَا تَمَارِ أَحَاكَ، وَلَا تَمَارِ حَهُ، وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفْهُ

“Janganlah salah satu dari kalian membantah saudaranya, jangan bergurau dengannya, dan jangan berjanji padanya kemudian engkau ingkari.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1995. Dinilai *dhaif* oleh Syaikh Al-Albani)

Halaman selanjutnya →

6. Tidak Menyakiti Orang Lain

Candaan yang sampai menyakiti orang lain adalah haram sebab Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain”. (HR. Ibnu Majah, no. 2340. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

Al-Izz bin Abdus Salam *rahimahullah* berkata, “Adapun candaan yang menyakiti, mengubah kondisi hati, dan menimbulkan kecurigaan maka hukumnya berkisar antara haram atau makruh.”

7. Tidak Menakuti Orang Lain

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ جَادًّا وَلَا لَاعِبًا،
وَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ عَصَا صَاحِبِهِ فَلْيَرْزُذْهَا عَلَيْهِ

“Janganlah salah seorang kalian mengambil barang temannya (baik) bermain-main maupun serius. Jika ia mengambil tongkat temannya, hendaknya ia kembalikan kepadanya.” (HR. Ahmad, no. 17940 dan 17941. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth berkata, “Sanadnya *shahih*.”)

Maksudnya, orang tersebut mengambil barang temannya karena sekadar main-main. Sebenarnya dia berniat mengembalikan barang itu setelah puas bercanda. Akan tetapi, bisa pula ada tujuan yang berbeda, yaitu dia memang serius ingin mengambil barang temannya agar temannya itu gelisah karena kehilangan barang.

Abdurrahman bin Abu Laila *rahimahullah* berkata, “Para Sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menceritakan kepadaku bahwa saat mereka sedang berjalan bersama Nabi, salah seorang dari mereka tertidur. Lalu ada sebagian sahabat mengambil dan menarik tali yang ada bersamanya hingga orang yang tertidur itu kaget. Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Tidak halal bagi seorang muslim membuat kaget sesama saudaranya yang muslim.’” (HR. Abu Daud, no. 5004. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

8. Memperhatikan Orang yang Dicandai

Imam Ibnu Hibban *rahimahullah* berkata, “Barang siapa yang bercanda dengan orang yang beda level (dalam usia atau kedudukan), maka dia telah menghinanya dan bersikap kurang ajar kepadanya, meskipun lelucon itu benar, karena segala sesuatu tidak boleh diumbar dan hanya boleh diperlihatkan kepada keluarganya saja.”

Candaan biasanya dilontarkan hanya kepada keluarga atau teman yang selevel karena candaan terhadap orang yang lebih tinggi atau lebih rendah secara usia atau kedudukan akan menyakitinya. Begitu pula, tidak boleh bercanda dengan orang yang sedang mengalami sengketa atau masalah karena dalam kondisi tersebut candaan malah akan membawa keburukan yang lebih besar. Jangan pula mencandai orang yang tidak suka bercanda sebab itu

akan membuatnya jengkel dan menyulut kemarahannya.

Sahabat Sa’id bin Al-’Ash *radhiyallahu ‘anhu* pernah berpesan kepada anaknya, “Wahai anakku, jangan mencandai orang yang mulia sebab dia akan membencimu, dan jangan mencandai orang yang ada di bawahmu karena itu akan membuatnya akan kurang ajar terhadapmu.”

9. Memperhatikan Waktu dan Tempat

Imam Al-Munawi *rahimahullah* berkata, “Bercanda adalah perkara yang disenangi akan tetapi pada tempat-tempat tertentu. Tidak semua tempat atau waktu bisa digunakan untuk bercanda.”

Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah *rahimahullah*, “Bergurau itu dipandang rendah atau dianggap mungkar.” Kemudian dia menjawab, “Bukan begitu, bergurau itu sunnah, tetapi keadaannya hanya bagi orang yang dengannya maka gurauan itu terlihat bagus dan dia meletakkan gurauan itu pada tempatnya (sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat yang tepat).”

10. Tidak Menjadikan Agama Sebagai Candaan

Allah *subhanahu wata’ala* mencela orang yang menjadikan agama sebagai bahan candaan, bahkan pelakunya diancam dengan kekafiran, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ
أَبِاللَّهِ وَعَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ (٦٥) لَا
تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ
طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُغَدِّبُ طَائِفَةٌ بَأْتُهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain; boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya; boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat. Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

12. Tidak Bercanda dengan Lawan Jenis

Candaan dapat menumbuhkan kesan simpatik dan lembut pada lawan bicara, serta bisa melunakkan hatinya. Dengan sebab itu, bercanda dengan lawan jenis diharamkan karena dapat membawa kepada maksiat dan menimbulkan fitnah. Oleh karena itu, dalam Al-Qur’an Allah *subhanahu wata’ala* membatasi interaksi dengan lawan jenis dalam firman-Nya,

Halaman selanjutnya →

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32)

13. Tidak Menjadikan Bercanda Sebagai Profesi

Canda yang benar dan jujur, apabila berlebihan dan terlampau sering, hukumnya makruh, apalagi jika dijadikan sebagai profesi. Hal ini diisyaratkan oleh Imam Al-Ghazali *rahimahullah*; beliau berkata, “Adapun sering (dalam bercanda itu dilarang) sebab menyibukkan diri dengan main-main dan senda gurau, meski permainan (secara asal) mubah (boleh), tetapi intensitasnya yang sering itu membuatnya tercela.”

14. Tidak Bercanda dalam Perkara yang Bersifat Intim dan Privasi

Bercanda dalam perkara yang bersifat intim dan privasi merupakan hal yang diharamkan. Hal ini telah diisyaratkan dalam keumuman sebuah hadits; Nabi bersabda, “Sungguh orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang berhubungan intim dengan istrinya dan kemudian menyebarkan rahasianya.” (HR. Muslim, no. 1437)

Kalau sekadar menceritakannya saja sudah terlarang, apalagi jika dibumbui dengan candaan atau dijadikan bahan canda, maka sudah pasti hal tersebut termasuk dalam larangan syariat.

15. Tidak Bercanda dalam Perkara yang Serius

Secara etika, bercanda dalam perkara yang serius tidaklah pantas dan dibenci (makruh) sebab perkara yang serius membutuhkan perhatian -- bukannya malah dijadikan bahan mainan untuk membuat sebagian orang tertawa. Hal ini diisyaratkan dalam sebuah hadits; Nabi bersabda, “Tiga hal, yang seriusnya dinilai serius dan bercandanya pun dinilai serius: nikah, talak, dan rujuk.” (HR. Ibnu Majah, no. 2039. Dinilai *hasan* oleh Syaikh Al-Albani) [[Lihat Rubrik Mutiara Hadits](#)]

Banyak Bercanda Membawa Bencana

Berlebihan dalam bercanda menjadikan seseorang tertawa berlebihan, sedangkan tertawa berlebihan bisa mematikan hati dan menjadikan lalai dari mengingat Allah *subhanahu wata'ala*, yang demikian bertentangan dengan sunnah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengingatkan agar tidak banyak tertawa, dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

“Jangan banyak tertawa! Sesungguhnya banyak tertawa dapat mematikan hati.” (HR. Ibnu Majah, no. 4193. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani) [[Lihat rubrik Mutiara Al-Qur'an](#)]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Para ulama mengatakan, ‘Candaan yang dilarang adalah yang keterlaluan dan terus-menerus. Tertawa bisa mengakibatkan hati keras, serta menyibukkan hati sehingga lupa kepada Allah dan memikirkan urusan agama yang penting.

Bercanda mempunyai potensi menyakiti orang lain, menyebabkan kedengkian, dan menghilangkan kewibawaan. Adapun yang diperbolehkan adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bercanda dengan intensitas yang tidak terlalu sering, yakni ketika dapat mendatangkan maslahat dan membuat nyaman lawan bicara. Jika tujuannya seperti itu, maka bercanda tidak dilarang, bahkan justru disunnahkan.”

Sikap Muslim pada Zaman yang Penuh Candaan

Pada zaman yang penuh dengan candaan seperti sekarang ini perlu seorang muslim memiliki sikap yang tepat dalam menyikapinya, bukannya malah ikut arus dan latah pada setiap hal yang menjadi tren. Di antara sikap yang hendaknya dimiliki seorang muslim adalah:

1. Melandasi setiap tingkah lakunya dengan ilmu. Ilmu merupakan pedoman dalam bersikap. Seorang muslim yang melandasi tingkah lakunya dengan ilmu akan mampu menyikapi segala perubahan di setiap zaman dan mengerti batasan pada setiap ucapan dan perbuatan. Oleh karenanya, Allah *subhanahu wata'ala* pun mengingatkan hal tersebut dalam firman-Nya, “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu miliki ilmunya, karena pendengaran, penglihatan, dan hati -- semua itu -- akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra': 36)

2. Sering menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat.

Jiwa itu seperti bayi, mudah terbiasa dengan sesuatu yang sering dilakukan, sehingga lama-kelamaan menjadi sebuah karakter yang sulit dilepaskan. Oleh sebab itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengingatkan bahwa di antara standar kebaikan seorang muslim adalah ketika dia dapat meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat. (Lihat HR. At-Tirmidzi, no. 2317. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

Halaman selanjutnya →

3. Banyak bertobat dan berdoa.

Tidaklah seorang diuji dengan sesuatu, melainkan disebabkan oleh dosanya. Tidaklah pula seorang dapat meninggalkan sesuatu, melainkan karena pertolongan Allah *subhanahu wata'ala*. Atas dasar hal tersebut, Hasan Al-Bashri *rahimahullah* pernah berkata, “Di antara tanda bahwa Allah berpaling dari seorang hamba adalah ketika Allah menjadikan kesibukannya dalam perkara yang tidak bermanfaat.”

Simpulan dan Harapan

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa bercanda tidak boleh lepas dari etika dan aturan syariat, meski pada asalnya bermain – termasuk juga bercanda – adalah perkara yang diperbolehkan. Dalam bercanda ada manfaat dan pahala ketika itu dilakukan sesuai aturan syariat. Bahkan, candaan ibarat penghangat yang dapat mencairkan suasana. Seorang muslim hendaknya menyikapi masalah bercanda secara bijak: tidak berlebihan dan juga tidak kaku sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bercanda, tetapi beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bercanda pada momen yang tepat, sehingga ada manfaat dan pelajaran yang bisa dipetik dari candaannya.

PENUTUP

Demikian yang bisa dijelaskan tentang candaan menurut perspektif Islam. Semoga tulisan ini menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membuahkan amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi Taufiq Ila Aqwamith Thariq*.

REFERENSI:

1. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi*-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
2. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, *Mu'asasah Ar-Risalah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
3. *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, Tahqiq Thariq bin 'Iwadhullah dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini, *Dar Al-Haramain*-Kairo, Cet. Tahun 1415 H/1995 M.
4. *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
5. *Sunan Abi Daud*, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistaniy, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
6. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.

7. *Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, Tahqiq Syaikh Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, *Al-Maktab Al-Islami*-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
8. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Abul Husain Ahmad bin Faris Al-Qazwaini, Tahqiq Abdus Salam Muhammad Harun, *Dar Al-Fikr*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1399 H/1979 M.
9. Tesis *Al-Muzah Fi As-Sunnah An-Nabawiyah*, Syaikh Juman Mahmoud Mohammad Ash-shboul, Pembimbing Prof. DR. Muhammad Sa'id Hawa, Universitas Mu'tah-Yordania, Tahun 2017.
10. *Al-Adab Asy-Syar'iyah Wa Al-Minah Al-Mar'iyah*, Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Muflih Al-Hambali, Tahqiq 'Amir Al-Jazzar dan Anwar Al-Baz, *Dar Al-Wafa'*-Mesir, Cet. 2, Tahun 1430 H/2009 M.
11. *Majmu' Al-Fatawa*, Abul Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah Al-Harrani, Pengumpul dan Penata Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, *Mujamma' Al-Malik Fahd*-Madinah-KSA, Cet. Tahun 1425 H/2004 M.
12. *Muntaha As-Sul Ala Wasail Al-Wushul Ila Syamail Ar-Rasul*, Syaikh Abdullah bin Sa'id bin Muhammad 'Ubbadi Al-Lahaji, *Dar Al-Minhaj*-Jeddah-KSA, Cet. 3, Tahun 1426 H/2005 M.
13. *Bughyah Ar-Raid Fima Tadhammanahu Hadits Ummi Zara' Min Al-Fawaid*, 'Iyadh bin Musa Al-Qadhi, Tahqiq Shalahuddin Al-Idlibi, *Wirazah Al-Auqaf Wa Asy-Syu'un Al-Islamiyah*-Maroko, Cet. 1, Tahun 1395 H/1975 M.
14. *Qawa'id Al-Ahkam Fi Mashalih Al-Anam*, 'Izzuddin Ibnu Abdus Salam, Tahqiq Nazih Hammad dan Utsman Dhamiriyah, *Dar Al-Qalam*-Damaskus, Cet. Tahun 1421 H/2000 M.
15. *Raudhah Al-'Uqala' Wa Nuzhah Al-Fudhala'*, Muhammad Ibnu Hibban, Tahqiq Muhammad Abdul Hamid dan Muhammad Hamzah, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*-Beirut, Cet. Tahun 1977 M.
16. *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, 'Ali bin Muhammad Al-Mawardi, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1407 H/1986 M.
17. *Ihya' Ulum Ad-Din*, Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Dar Al-Ma'rifah*-Beirut, tanpa menyebut tahun cetakan.
18. *At-Tamhid Lima Fil Muwatha' Minal Ma'ani Wal Asanid Hadits Rasulillah shallallahu 'alaihi wasalla*, Abu Umar bin Abdil Bar An-Namri Al-Qurthubi, Tahqiq Basyar Awad Ma'ruf, *Muassasah Al-Furqan lit Turats Al-Islami*-London, Cet. 1, Tahun 1439 H/2017 M.
19. *Al-Adzkar*, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Tahqiq Abdul Qadir Al-Arnauth, *Dar Al-Fikr*-Beirut, Cet. Tahun 1414 H/1994 M.
20. *Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, Zainuddin Muhammad bin Tajul 'Arifin bin 'Ali Al-Munawi, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*-Lebanon, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.

Khusyuk ketika Mengingat Allah

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan



LAFAL AYAT

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (١٦) اَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُخَيِّ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٧)

“Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.” (QS. Al-Hadid: 16-17)

TAFSIR

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ bermakna “sudah dekat dan akan segera hadir”.^[1]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Syaddad bin Aus, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya hal yang pertama diangkat dari manusia adalah kekhusyukan.” (HR. Ath-Thabari di Tafsir-nya, 27:131)^[2]

وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ

Allah melarang kaum mukminin untuk menyerupai ahlul kitab sebelum mereka, yaitu Yahudi dan Nasrani, lantaran mereka mengubah kitabullah yang ada pada mereka. Mereka juga “menjual” kitabullah tersebut dengan harga yang sedikit, lalu mereka lempar kitab tersebut ke punggung mereka. Mereka berjalan di belakang orang yang menyimpang dan mengikuti perkataan orang-orang yang berselisih. Mereka mengekor kepada para tokoh mereka dalam urusan agama dengan cara menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai sesembahan selain Allah. Itulah bentuk terkuncinya hati mereka, sehingga mereka tidak mau menerima nasihat, dan hati mereka tidak melembut dengan adanya janji kenikmatan dari Allah maupun ancaman dari-Nya.^[3]

وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Kebanyakan mereka itu fasik dalam amal. Hati mereka rusak, amal mereka bathil. Oleh karena itu, Allah

melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai mereka, baik dalam perkara dasar maupun cabang.^[4]

اَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُخَيِّ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Pada ayat tersebut terdapat isyarat bahwa Allah Ta’ala mampu melembutkan hati hamba-Nya yang sebelumnya hati itu keras membatu. Dia pula yang menunjuki jalan kepada orang yang tersesat, yang berada di atas kesesatan. Dia juga yang memberi kelapangan kepada hamba-Nya setelah sebelumnya dia diliputi kesempitan. Sebagaimana pula Dia menghidupkan bumi yang mati nan tandus, dengan menurunkan hujan yang tercurah. Demikianlah, Allah menghidupkan hati yang mati melalui petunjuk Al-Qur’an dan ayat-ayat-Nya, kemudian cahaya memasuki hati tersebut. Padahal sebelumnya Dia terkunci tanpa bisa dimasuki secercah sinar pun. Allah Yang Maha Suci adalah pemberi hidayah bagi siapa pun yang Dia kehendaki, meski sebelumnya orang tersebut terperangkap dalam kesesatan. Sebaliknya, dia juga sanggup menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki, meski sebelumnya orang tersebut berada dalam keadaan yang sempurna. Allah Ta’ala Maha Mampu melakukan setiap kehendak-Nya. Dia Maha Bijaksana dan Maha Adil dalam setiap perbuatannya. Dialah Al-Lathif Al-Khabir Al-Muta’al.^[5]

Halaman selanjutnya →

Shalih Al-Muri berkata, “Maknanya adalah melembutkan hati yang sebelumnya mengeras.” Ada pula ulama yang berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan “dihidupkannya” orang kafir dengan hidayah menuju iman setelah sebelumnya mereka “mati” dalam kekafiran dan kesesatan. Selain itu, ulama lain mengemukakan tafsir yang berbeda, “Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati. Allah membedakan antara hati yang khusyuk dan hati yang mati.”^[6]

قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَغْقِلُونَ

Allah menghidupkan bumi setelah matinya; itu merupakan tanda kekusaan Allah, bahwa Dia Maha Mampu untuk menghidupkan orang yang telah mati (membangkitkannya di Hari Akhir).^[7]

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

1. Ada ulama yang berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan peristiwa kaum munafikin, pada masa satu tahun setelah hijrah, yang meminta Salman Al-Farisi untuk membacakan isi Taurat karena menurut mereka isinya menakutkan.^[8]

2. Berlalu masa yang panjang sejak diutusnya nabi kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Setelah tiada lagi nabi di sisi mereka, hati mereka mengeras. Ibnu Abbas berkata, “Mereka condong kepada dunia dan berpaling dari petunjuk Allah.”^[9]

3. Allah ‘Azza wa Jalla melarang kaum mukminin untuk menyerupai perilaku ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) yang hatinya mengeras seiring berlalunya masa. Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari bahwa dia diutus kepada para qurra’ dari kalangan penduduk Bashrah. Di antara mereka ada 300 orang yang ahli dalam bacaan Al-Qur’an. Abu Musa berpesan kepada mereka, “Kalian adalah golongan pilihan dari kalangan penduduk Bashrah. Oleh karena itu, bacakanlah Al-Qur’an untuk mereka. Jangan sampai berlalu masa (tanpa mereka mendengar bacaan Al-Qur’an), sehingga hati mereka mengeras sebagaimana kerasnya hati kaum sebelum kalian.” Wujud kerasnya hati ahlul kitab adalah penolakan mereka untuk beriman kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.^[10]

4. Orang yang khusyuk adalah orang yang merendah dan tenang. Adapun dalam istilah syar’i, yang dimaksud dengan hati yang khusyuk adalah rasa takut kepada Allah – dengan dilandasi ilmu syar’i – yang masuk ke dalam hati. Khusyuknya hati akan tampak pada anggota badan berupa sikap rendah hati dan tenang sebagaimana kondisi seseorang yang takut.

5. Khusyuknya hati yang dimaksud di surah Al-Hadid ayat 16 adalah khusyuk karena mengingat Allah. Makna ini juga ditunjukkan oleh firman Allah di surah Al-Anfal ayat 2. Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Makna ayat ke-2 surah Al-Anfal tersebut adalah perasaan takut ketika mengingat Allah. Dengan demikian, sifat *al-wajl*/الوجل (gemetar) di surah Al-Anfal memiliki makna yang sama dengan *al-khasyyah*/الخشية (rasa takut) yang disebutkan di surah Al-Hadid.^[11]

5. Candaan adalah warna kehidupan, bahkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pun bercanda dengan istrinya [\[Lihat Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah\]](#) maupun anak-anak kaum muslimin [\[Lihat Rubrik Tarbiyatul Aulad\]](#). Akan tetapi, beliau shallallahu ‘alaihi wasallam tidak melampaui batas dalam candaan karena mungkin saja candaan yang terkesan ringan di lisan justru merupakan bencana yang menjerumuskan ke dalam hal yang diharamkan oleh Allah [\[Lihat Rubrik Doa\]](#) hingga seseorang tanpa sadar telah tergelincir ke lubang kekufuran [\[Lihat Rubrik Aqidah\]](#). Oleh sebab itu, hendaklah seorang muslim tetap berusaha mengingat Allah dan menjaga sikap khusyuk dalam aktivitas sehari-harinya.

6. Jika seorang muslim terlibat dalam percakapan yang diselingi candaan, selayaknya dia mengingat panduan syariat [\[Lihat Rubrik Utama\]](#) agar canda dan tawa tersebut tidak sampai mematikan hati.

^[1] Tafsir Al-Qurthubi, 17:248.

^[2] Tafsir Ibnu Katsir, 8:20.

^[3] Tafsir Ibnu Katsir, 8:20.

^[4] Ibid.

^[5] Tafsir Ibnu Katsir, 8:21.

^[6] Tafsir Al-Qurthubi, 17:252.

^[7] Tafsir Al-Qurthubi, 17:252.

^[8] Tafsir Al-Baghawi, 5:30.

^[9] Ibid.

^[10] Tafsir Al-Baghawi, 5:31.

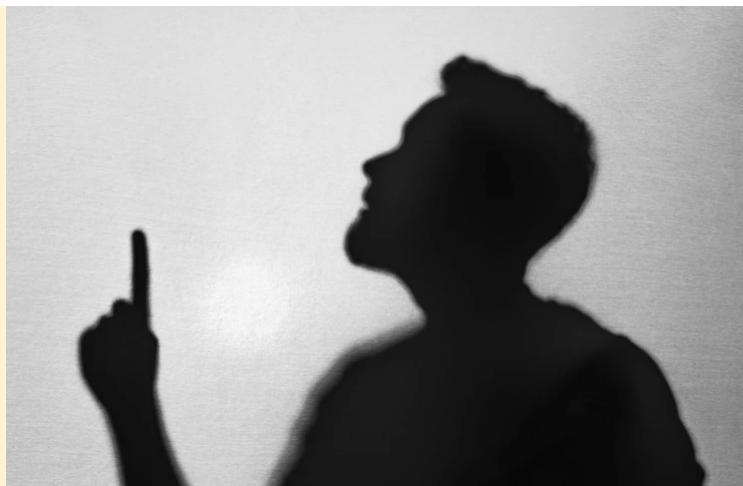
^[11] Adhwaul Bayan, 7:547.

Referensi:

- Tafsir Al-Qurthubi. Al-Imam Al-Qurthubi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Ibnu Katsir. Al-Imam Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Al-Baghawi. Al-Imam Al-Baghawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Adhwaul Bayan. Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu; dia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Tiga hal -- seriusnya dinilai serius, dan bercandanya pun dinilai serius: nikah, talak, dan rujuk.’”



Dikira Candaan, padahal Serius

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Takhrij Hadits

Hadits ini berderajat **hasan**, diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya no. 2039 sesuai lafalnya; Abu Daud dalam *Sunan*-nya no. 2406; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya no. 1184, An-Nasa’i dalam *Sunanul Kubra* no. 8093, 8348, dan 8533; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya no. 3268, Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* no. 18230; serta Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* no. 2356; dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

Imam At-Timidzi rahimahullah berkomentar setelah meriwayatkan hadits di atas, “Hadits ini hasan gharib.” Syaikh Al-Albani rahimahullah juga menilai bahwa hadits ini hasan dalam *Irwa’ Al-Ghalil* no. 1826 dan 2061.

Makna Umum Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa barang siapa yang mengucapkan lafal nikah, talak, dan rujuk secara bercanda maka itu tetap dianggap sah karena dia dilakukan dengan sengaja. Pada tiga perkara tersebut, cara menyampaikan yang serius maupun bercanda akan memiliki hukum yang sama. Dengan demikian, barang siapa yang melangsungkan akad atas wanita yang ada di bawah perwaliannya, menceraikan istrinya, atau merujuknya, maka hal itu akan terlaksana tatkala ia melafalkan akadnya, baik itu secara serius, bercanda, atau main-main karena akad-akad ini tidak memiliki dua hal:

1. *Khiyar al-majlis* (hak pilihan antara melanjutkan atau membatalkan di tempat akad).
2. *Khiyar asy-syarṭh* (hak pilih dalam persyaratan).

Ketiga perkara ini memiliki kedudukan yang agung dalam syariat. Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh main-main dan bercanda dengan tiga jenis akad tersebut karena barang siapa yang mengucapkan salah satu dari akad itu, maka ia terkena konsekuensinya.^[1]

Syarah Hadits

Pada sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam yang berbunyi, ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ (“Tiga hal yang

seriusnya dinilai serius dan bercandanya pun dinilai serius ...”) terdapat beberapa perincian:

- Penyebutan angka *tiga* bukanlah untuk pembatasan, sebagaimana ada tambahan kata *al-’itq* (pembebasan budak) dalam riwayat Ibnu ‘Adi.^[2]
- Yang dimaksud dengan *serius* pada hadits tersebut adalah mengucapkan lafal dengan memaksudkan maknanya secara hakiki atau majas. Adapun yang dimaksud dengan *canda* adalah sebaliknya.^[3]

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan, “Seseorang yang bercanda dalam urusan talak, nikah, atau rujuk, maka candaannya itu dianggap serius. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan orang yang bercanda itu teranggap (padanya berlaku hukum atas isi ucapannya, pen.). Adapun ucapan yang tidak teranggap, yaitu ucapan orang yang tidur, lupa, hilang akal, dan terpaksa. Perbedaannya, orang yang bercanda sengaja mengucapkannya meski dia tidak menginginkan hukumnya.”^[4]

Imam Al-Khatthabi rahimahullah berkata, “Mayoritas ulama bersepakat bahwa jika lafal perceraian itu diucapkan dengan jelas, yang berasal dari lisan seorang laki-laki yang sudah baligh dan berakal, maka talaknya jatuh. Alibinya tidak diterima, jika ia mengatakan, “Aku cuma bermain-main/bercanda/tidak berniat menceraikannya,” atau yang semisalnya.”

Imam Tirmidzi rahimahullah juga mendukung pengamalan hadits ini, sebagaimana ucapannya setelah meriwayatkan hadits di atas, “Hadits ini berstatus *hasan gharib*. Isinya diamalkan oleh ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan selain mereka.”^[5]

Halaman selanjutnya →

Bercanda dalam perkara yang serius akan menjatuhkan seseorang pada konsekuensi buruk sebab tidak semua perkara bisa dijadikan bahan candaan; ada batasan dan etika yang harus dipahami. Demikianlah kaidah yang berlaku pada tiga candaan yang dianggap serius dalam agama Islam. Oleh karenanya, berhati-hati dalam bercanda merupakan sikap terbaik. Jangan sampai keluar kata-kata yang berdampak serius, meskipun tujuannya untuk bercanda. Jadikanlah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai panutan dan suri teladan dalam kehidupan, termasuk dalam hal candaan.

Faedah Hadits

1. Berlaku dan jatuhnya hukum akad nikah, talak, dan rujuk meskipun hanya bercanda.
2. Peringatan bagi semua orang untuk tidak bercanda dan bersenda gurau dengan semisal hukum di atas.
3. Akad muamalah tidak dianggap sah dengan candaan melainkan pada tiga perkara: nikah, talak, dan rujuk.
4. Tidak boleh bermain-main dengan perkara-perkara yang penting dan serius.
5. Bercanda ada batasan dan etikanya. Tidak semua perkara bisa dijadikan objek candaan.
6. Seorang muslim wajib berhati-hati dalam berucap. Jangan sampai dari lisannya keluar ucapan yang dampaknya serius, meski dia sekadar bercanda.

[1] Diringkas dari website <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/58142>, Diakses tgl. 7 Januari 2025.

[2] Diringkas dari Minhah Al-Allam Fi Syarh Bulugh Al-Maram, 7:557

[3] Lihat Lama'at At-Tanqih Fi Syarh Misykah Al-Mashabih, 6:141

[4] Lihat Zaadul Ma'ad, 5:186

[5] Lihat Ma'alim As-Sunan, 3:243

REFERENSI:

1. *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
2. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistaniy, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
3. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
4. *As-Sunan Al-Kubrā*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin 'Alī Al-Baihaqī, *Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah*-Beirut, Cet. 3, Tahun 1424 H/2003 M.
5. *Sunan An-Nasa'i Al-Kubra*, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Tahqiq* DR. Abdul Ghaffar Al-Bandari, *Darul Kutub Al-Ilmiyah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
6. *Shahih Ibnu Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti, *Tahqiq* Muhammad 'Ali Sunmuz dan Khalish Ay Damir, *Dar Ibn Hazm*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1433 H/2012 M.
7. *Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tahqiq* Syaikh Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, *Al-Maktab Al-Islami*-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
8. *Lama'at At-Tanqih Fi Syarh Misykah Al-Mashabih*, Abdul Haq bin Saifuddin Al-Bukhari Ad-Dihlawi Al-Hanafī, *Tahqiq* Prof. DR. Taqiyuddin An-Nadwi, *Dar An-Nawadir*, Damaskus-Suria, Cet. 1, Tahun 1435 H/2014 M.
9. *Minhah Al-Allam Fi Syarh Bulugh Al-Maram*, Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Dar Ibn Al-Jauzi*-KSA, Cet. 1, Tahun 1427-1435 H.
10. *Ma'alim As-Sunan*, Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim Al-Khathabi, *Al-Mathba'ah Al-Ilmiyah-Halab*, Cet. 1, Tahun 1351 H/1932 M.
11. *Zaadul Ma'ad Fi Hadyi Khair Al-'Ibad*, Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Muasasah Ar-Risalah*-Beirut, Cet. 27, Tahun 1415 H/1994 M.
12. *Irwa' Al-Ghalil Fi Takhrij Ahadits Manar As-Sabil*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Al-Maktab Al-Islami*-Beirut, Cet. 2, Tahun 1405 H/1985 M.
13. Website <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/58142>, Diakses tgl. 7 Januari 2025.



Bumbu Canda dalam Rumah Tangga

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab

Candaan pada kehidupan suami-istri sebagaimana bumbu pada masakan. Bagaimana menurut *Akhawati fillah* sekalian, apa yang akan terjadi jika kita lupa memasukkan garam, gula, dan merica pada masakan? Ketika tiba momen mencicipi masakan tersebut, tentu masakan kita akan terasa aneh dan hambar. Lidah pun terjulur, diiringi wajah yang mengerut.

Begitulah kurang lebih gambaran kehidupan suami-istri apabila rumah tangganya semata berisi keseriusan tanpa sedikit pun candaan.

Cairkan Suasana dengan Candaan

Bercanda, selama itu tidak diwarnai oleh unsur yang melanggar syariat, merupakan aktivitas yang diperlukan untuk menghangatkan cinta dalam rumah tangga. Dengannya, suasana kaku antara dua insan akan mencair. Cinta kasih kian erat. Romantisme pun bermekaran.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, *uswah hasanah* kita, menambahkan “bumbu candaan” dalam interaksi beliau dengan istri-istrinya. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ ابْنُ آدَمَ فَهُوَ بَاطِلٌ إِلَّا ثَلَاثًا:
رَمِيَهُ عَنْ قَوْسِهِ، وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ، وَمَلَاعِبَتَهُ أَهْلَهُ،
فَإِنَّهُمْ مِنَ الْحَقِّ

“Segala sesuatu yang dijadikan permainan oleh Bani Adam adalah batil kecuali tiga hal: melempar (anak panah) dari busurnya, berkuda, dan bercanda dengan istri. Sesungguhnya tiga hal itu adalah *haq*.” (HR. Ahmad di *Al-Musnad*, no. 17337)

Bagi pengantin baru, candaan dapat mengakrabkan hubungan suami-istri. Adapun bagi pasangan yang telah lama berkeluarga, candaan menghidupkan kembali keceriaan pada hubungan yang mungkin mulai monoton.

Antara Candaan dan Wibawa

Tidaklah sirna wibawa seorang suami karena bercanda dengan istrinya. Buktinya, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pun masih bercanda dengan Aisyah, meski

usia pernikahan mereka telah cukup lama. Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu ‘anha,

أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي سَفَرٍ قَالَتْ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رِجْلَيَّ فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي فَقَالَ: هَذِهِ بِتِلْكَ السَّبَقَةِ

“Dia pernah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam safar. Aisyah lantas berlomba lari bersama beliau dan ia berhasil mengalahkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Tatkala Aisyah bertambah gemuk, ia berlomba lari lagi bersama Rasul shallallahu ‘alaihi wasallam, tetapi kali itu Aisyah kalah. Lantas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Ini balasan untuk kealahanku dahulu.’” (HR. Abu Daud di *As-Sunan*, no. 2578)

Hadits tersebut merupakan cerminan bagusya interaksi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dengan istri-istrinya.^[1]

Jadikan Candaan sebagai Sumber Pahala

Seorang muslimah mesti pandai-pandai melihat celah pahala di setiap sudut rumahnya. Beragam amalan, mulai dari yang wajib, sunnah, bahkan mubah siap untuk dituai pahalanya. Bercanda, sebagai sebuah amalan yang mubah, dapat bernilai pahala jika diniatkan sebagai ibadah dan mengikuti rambu-rambu syariat. Terlebih lagi di dalam rumah tangga, candaan yang proporsional *insyaallah* dapat menjadi salah satu penopang keharmonisan rumah tangga. Jika rumah tangga harmonis, *insyaallah* urusan lain akan menjadi lebih mudah: komunikasi dengan suami lebih lancar, kesalahpahaman dapat diminimalkan, dan anak-anak pun turut merasakan kehangatan dari hubungan kedua orang tua mereka.

Halaman selanjutnya →

Pertama, sambut candaan suami

Para muslimah bisa belajar tentang cara merespon candaan suami. Tatkala suami mengajak istrinya bercanda, seorang istri shalihah akan menyambutnya dengan suka cita untuk menyenangkan suami. Selama candaan suami itu tidak bertentangan dengan syariat, selayaknya demikianlah respon seorang istri.

Jangan sampai ketika suami mengajak bercanda, istri malah cemberut atau menanggapi dengan dingin. Suami yang pada awalnya ingin mendapatkan kegembiraan, dalam hal yang mubah, mungkin akan kecewa atas sikap istrinya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan, suami akan kesal, tersinggung, atau marah karena menilai dirinya tidak dipedulikan atau disepelekan.

Bisa jadi, suami sedang penat sepulang kerja atau ada masalah di tempat kerjanya, sedangkan bercanda bersama istri adalah penawar sederhana yang dia harapkan dapat meringankan ketegangan di kepalanya. Oleh sebab itu, *akhawati fillah*, sambutlah candaan suami dengan gembira agar suami merasa bahagia. Niatkan itu sebagai bentuk bakti seorang istri sekaligus untuk menyenangkan hati suami. Menumbuhkan kegembiraan dalam hati sesama muslim adalah bagian dari sunnah Nabi, apatah lagi jika orang yang digembirakan itu adalah suami sendiri; keutamaannya *insyaallah* semakin besar. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَنْ تَدْخُلَ عَلَى أَخِيكَ الْمُؤْمِنِ
سُرُورًا

“Sebaik-baik amal shalih adalah agar engkau memasukkan kegembiraan kepada saudaramu yang beriman.” (HR. As-Suyuthi di *Al-Jami’ Ash-Shaghir*, no. 1976)

Kedua, tetap ingat batasan syariat

Bercanda memang mubah, tetapi ada batasan yang tetap harus dijaga [[Lihat Rubrik Utama](#)]. Contohnya, ada batasan syariat (*syar’i*), seperti: candaan itu tidak mengandung kekufuran, maksiat, dan dosa. Selain itu, ada pula norma budaya (*‘urfi*) yang harus dijaga, misalnya tidak mengejek gaya bicara suku tertentu, tidak mengejek latar belakang ekonomi atau masalah keluarga besar, atau masalah sensitif lainnya. Allah Ta’ala berfirman,

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِ كُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ
لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ
عَظِيمٌ

“(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.” (QS. An-Nur: 15)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ada jenis ucapan yang disepelekan oleh lisan manusia, tetapi

ternyata bernilai dosa di sisi Allah.

Ketiga, tidak berlebihan

Sesuatu yang mubah akan mendatangkan manfaat jika dilakukan dalam kadar yang tepat. Sebaliknya, dia berpotensi mengantarkan kepada keburukan jika dilakukan secara berlebihan. Bercanda secara berlebihan dapat menjatuhkan wibawa. Selain itu, jika seseorang suka bercanda hingga melampaui batas, orang lain akan sulit membedakan sikap terhadapnya: apakah pada saat itu hal yang dia bicarakan adalah hal yang serius ataukah sebatas bercanda? Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu ‘anhu berkata,

مَنْ كَثَرَ ضَحْكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ وَمَنْ كَثَرَ مَزَاحُهُ
اسْتَخْفَ بِهِ

“Barang siapa yang banyak tertawa, maka wibawanya akan berkurang. Barang siapa yang banyak berkelakar, maka kedudukannya menjadi rendah.” (HR. Al-Baihaqi dalam *Syu’abul Iman*, no. 4994)

Istri Penyejuk Hati

Akhawati fiddin, jadilah istri penyejuk hati. Ketika di luar sana begitu banyak tantangan yang perlu dihadapi oleh suami, buatlah rumah menjadi tempat berseminya kebahagiaan.

Jikalau suami melemparkan candaan, sambutlah candaan itu dengan keceriaan. Dengan begitu, pahala dari Allah menantimu. Jikalau tampaknya candaan itu mulai berlebihan, ingatkanlah suami agar tak melampaui batas. Dengan sikapmu yang sesuai tempatnya ini, semoga rumah tangga bertambah mesra dan diliputi kebaikan.

[1] Syarh Sunan Abi Daud, 11:273.

Referensi:

- *Al-Musnad*. Ahmad bin Hanbal. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *As-Sunan*. Abu Daud. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Jami’ Ash-Shaghir*. As-Suyuthi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syu’abul Iman*. Al-Baihaqi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Sunan Abi Daud*. Ibnu Ruslan. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 5 Juli 2024,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/Jr2ji-NwoXg>

Hati yang Selamat

Kajian kali adalah tentang hati yang selamat atau dalam bahasa Arab **قلب سليم**. Pembahasan ini sangat penting untuk disampaikan karena,

Pertama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan *qalibun* (dalam bahasa Arab) berarti jantung. *Al-Qalb* (القلب) artinya adalah jantung, namun sejak dahulu kita sering mengartikan *qalibun* dengan kata “hati”.

Kita gunakan istilah *al-qalb* (القلب) dan *qalibun* yang maknanya adalah jantung. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan sejak dahulu tentang peran *al-qalb* (القلب) dalam jasad serta peranannya untuk seluruh anggota badan. Dalam sebuah hadits, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مِضْغَةً

“Ketahuilah, di dalam tubuh kita ada segumpal daging.”

Segumpal artinya bukan sesuatu yang besar dalam jasad kita. Itu hanya sepotong daging. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melanjutkan:

إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

“Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh jasad akan menjadi baik.”

Daging tersebut memiliki peran vital dalam keberlangsungan seluruh anggota badan. Jika dia sehat dan normal, seluruh tubuh akan sehat. Namun jika terjadi gangguan pada segumpal daging itu, maka seluruh tubuh akan terganggu.

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

“Maka seluruh jasad akan rusak.”

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa segumpal daging itu adalah *al-qalb* (القلب) yang kita kenal sebagai jantung. Dari sisi fisik, kita mengetahui bagaimana peran jantung dalam tubuh manusia. Namun, ketahuilah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menjadikan *Al-Qalb* (القلب) sebagai

tempat bagi keyakinan (akidah) yang akan mempengaruhi seluruh tindakan anggota tubuh.

Bukan hanya secara fisik, namun juga secara maknawi. Jika *Al-Qalb* (القلب) seseorang selamat dari berbagai penyakit maknawi, maka ini akan mempengaruhi gerak-gerik, akhlak, dan ibadah seseorang. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki **قلب سليم** dan mengetahui cara untuk mendapatkannya.

Kedua, mengapa kita perlu mempelajari tentang **قلب سليم**? Karena yang akan bermanfaat dan akan selamat di akhirat adalah orang yang datang kepada Allah dalam keadaan membawa **قلب سليم**.

Setiap orang akan datang kepada Allah dengan membawa *al-qalb* (القلب)-nya. Siapa yang selamat? Siapa yang beruntung di akhirat? Mereka adalah orang yang datang kepada Allah dengan *qalibun* salim. Bukan orang yang membawa harta banyak, jabatan tinggi, atau anak banyak, karena semua itu tidak akan bermanfaat di akhirat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan doa Nabi Ibrahim *'alaihis sallam*:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.” (QS. Asy-Syu'ara: 87)

Apa hari tersebut?

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna.” (QS. Asy-Syu'ara: 88)

Hari ketika tidak akan bermanfaat harta maupun anak-anak. Sebanyak apapun harta dan anak yang dimiliki seseorang, itu tidak akan berguna di sisi Allah.

Apa yang bermanfaat?

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syu'ara: 89)

Halaman selanjutnya →

Kecuali orang yang datang kepada Allah di hari tersebut dengan qalibun salim. Masing-masing dari kita akan membawa qalbunya. Maka yang selamat adalah yang datang kepada Allah dengan qalibun salim.

Pembahasan ini penting karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak melihat jasad kita apakah tampan, cantik, tinggi, atau pendek. Allah juga tidak melihat harta kita si kaya atau si miskin. Yang Allah lihat adalah *qalibun* kita dan amalan kita.

Dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa kalian, juga tidak memandang harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal kalian.”

Allah tidak melihat harta atau rupa jasad kita. Yang Allah lihat adalah *qulubikum* (hati-hati kalian), apakah baik atau tidak, selamat atau tidak, bersih atau tidak. Itu yang menjadi ukuran derajat seseorang di sisi Allah. Allah juga melihat amalan kita, yang sangat erat kaitannya dengan kondisi *al-qalb* (القلب).

Ternyata untuk menjadikan *al-qalb* (القلب) seseorang dalam keadaan selamat bukanlah hal yang mudah. *al-qalb* (القلب) itu secara bahasa berarti "terbalik," *yaqlibu* (يقلب) artinya membalik. Para ulama menjelaskan bahwa *al-qalb* (القلب) dinamakan demikian karena ia sering berubah. Pagi hari bisa gembira, siang sudah sangat sedih, atau seseorang bisa beriman di pagi hari namun kufur di sore hari.

Siapa yang mengubahnya? Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dialah yang membolak-balikkan *Al-Qalb* (القلب). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering membaca doa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

Sahabat Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Kami beriman denganmu dan dengan apa yang engkau bawa. Apakah engkau masih takut kami berubah?” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, “Iya.” Meskipun beliau dihadapkan oleh para sahabat terbaik, beliau tetap khawatir hati mereka bisa berubah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ
يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

“Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah, di mana Dia membolak-balikkan hati itu sekehendak-Nya.”

Hati manusia berada di antara dua jari Allah, dan Allah bisa sewaktu-waktu mengubah keadaan hati seseorang. Jika kita tahu bahwa yang selamat di akhirat adalah yang datang dengan *qalb salim*, maka kita harus sadar bahwa hati tersebut bisa berubah sesuai dengan kehendak Allah. Ini semakin mengingatkan kita untuk memperhatikan *al-qalb* (القلب) kita.

Jangan hanya memperhatikan hal-hal yang zhahir seperti makanan, minuman, atau perhiasan. Kita sering kali lalai untuk memperhatikan yang ada di dalam hati kita, padahal itu adalah keselamatan kita di akhirat.

Poin selanjutnya setelah kita mengetahui manfaat dan keutamaan pembahasan ini, kita tentu ingin tahu yang dimaksud dengan *al-qalb* (القلب) yang salim.

Apa Pengertian Hati yang Selamat (قلب سليم)?

Qalibun salim lawannya adalah *qalibun maridh*. *Maridhun* (مَرِيضٌ) artinya adalah berpenyakit. Ada hati yang selamat, ada hati yang sakit, dan ada pula hati yang mati. Kita tentu memahami makna *salim* (selamat). Pertanyaannya adalah, *qalibun* yang selamat itu selamat dari apa? Berikut penjelasannya.

Pertama: Selamat dari Kesyirikan

Kesyirikan adalah beribadah kepada selain Allah bersama Allah. Dalam hal ini, ada ibadah-ibadah yang dilakukan oleh *al-qalb* (القلب), seperti tawakal. Tawakal adalah amalan yang dilakukan oleh hati (*al-qalb*), yaitu bergantung atau bersandar hanya kepada Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 23)

Menyandarkan tawakal kepada selain Allah adalah kesyirikan. Jika seseorang bergantung sepenuhnya kepada selain Allah, meyakini bahwa selain Allah dapat mendatangkan manfaat atau menolak mudharat, maka itu adalah kesyirikan besar. Tawakal kepada seorang syaikh, wali, atau bahkan kepada nabi, bertawakal kepada benda, atau bahkan mendatangi kuburan untuk meminta bantuan adalah bentuk kesyirikan yang sangat besar. Ini menunjukkan bahwa hati tersebut terkontaminasi dengan kesyirikan.

Selain itu, rasa takut kepada selain Allah, yang disertai dengan merendahkan diri dan mengagungkan yang ditakuti, juga termasuk dalam kesyirikan. Misalnya, takut kepada jin disertai dengan merendahkan diri di hadapannya dan mengagungkannya. Itu adalah takut yang merupakan ibadah.

Halaman selanjutnya →

Namun, rasa takut yang biasa, seperti takut terhadap hewan buas atau api adalah rasa takut alami, yang tidak mengurangi iman seseorang. Contohnya, ketika Nabi Musa 'alaihis *sallam* takut melihat tongkatnya berubah menjadi ular. Ini adalah rasa takut yang normal, bukan kesyirikan.

Untuk memiliki *qalibun salim*, pertama-tama kita harus membersihkan hati kita dari segala bentuk kesyirikan: tawakal kepada selain Allah dan rasa takut yang disertai dengan pengagungan terhadap selain Allah.

Kedua: Selamat dari Nifak (Kemunafikan)

Nifak artinya menampakkan keislaman, namun menyembunyikan kekufuran. *Qalibun* yang *salim* adalah hati yang selamat dari nifak. Apa yang ada di dalam hati seseorang, itulah yang akan tampak pada anggota tubuhnya. Jika seseorang mengucapkan *Lailahaillallah* dan *Muhammad Rasulullah*, maka itu mencerminkan yang ada dalam hatinya. *Qalibun* yang *salim* tidak akan menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekufuran.

Nifak bisa dimulai dengan nifak yang kecil, yaitu nifak amali (nifak dalam amalan). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan tiga tanda orang yang munafik:

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ

“Jika dia berbicara, dia berdusta.”

وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

“Jika dia berjanji, dia mengingkari janji.”

وَإِذَا أُتُمِّنَ خَانَ

“Jika diberikan amanah, dia berkhianat.”

Jangan sampai kita menganggap remeh nifak amali ini. Jika terus-menerus dilakukan, bisa berujung pada nifak besar yang sangat berbahaya. Itulah cara syaitan menjerumuskan manusia, tidak secara langsung ke dalam dosa besar, tapi secara perlahan, bertahap.

Untuk menjaga *qalibun* tetap *salim*, marilah kita berlomba-lomba untuk memurnikan hati kita dari kesyirikan dan nifak. Cek apa yang ada dalam hati kita. Sudahkah hati kita selamat dari berbagai penyakit hati, seperti kesyirikan dan nifak? Jika kita ingin memiliki *qalibun salim*, maka kita harus memperhatikan apa yang ada di dalam hati kita.

Ketiga: Selamat dari Berbagai Jenis Kekufuran

Contoh kekufuran yang dimaksud, misalnya, adalah keyakinan bahwa hukum selain hukum Allah lebih baik daripada hukum Allah. Jika seseorang meyakini bahwa undang-undang manusia lebih baik dari hukum Allah, maka ini adalah bentuk kekufuran. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan bahwa bagian warisan anak perempuan sama dengan anak laki-laki, ini bertentangan dengan hukum Allah yang sudah ditentukan dalam agama Islam.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan bahwa anak laki-laki mendapat dua kali lipat bagian dari anak perempuan dalam warisan. Jika ada yang menganggap pembagian ini tidak adil atau lebih memilih hukum selain hukum Allah, maka itu bisa menjadikannya keluar dari agama Islam.

Contoh lain adalah keyakinan bahwa seseorang boleh keluar dari syariat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah Beliau diutus. Jika seseorang meyakini bahwa dia tidak wajib mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* meskipun dia mengaku muslim, maka keyakinan ini juga bisa mengeluarkannya dari Islam. Setelah diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seluruh umat manusia, bahkan jin, wajib mengikuti beliau.

Keyakinan seperti ini adalah kekufuran yang bisa mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Oleh karena itu, *qalibun* yang *salim* adalah *qalibun* yang selamat dari kotoran-kotoran kekufuran tersebut.

Halaman selanjutnya →

Keempat: Selamat dari Keyakinan-keyakinan Bid'ah dan Akidah-akidah yang Sesat

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan kita petunjuk tentang akidah yang shahih melalui Al-Qur'an dan Hadits. Keyakinan yang menyimpang dari petunjuk ini meskipun tidak mengeluarkan seseorang dari agama Islam, tetap bisa membuat *qalbun* seseorang sakit.

Contoh dari akidah sesat adalah keyakinan Kelompok Khawarij yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar keluar dari agama Islam. Mereka bahkan menghalalkan darah orang yang berzina atau mencuri. Padahal, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan bahwa orang yang melakukan dosa besar bisa mendapatkan syafa'at di akhirat jika Allah menghendaki, asalkan dia termasuk umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kelompok Khawarij sangat berbahaya karena menganggap dosa besar bisa menjadikan seseorang murtad dan mereka menghalalkan darah orang yang mereka anggap kafir. Bahkan, di zaman Ali bin Abi Thalib, mereka memerangi sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Contoh lainnya adalah Kelompok Murjiah yang meyakini bahwa dosa besar tidak mempengaruhi keimanan seseorang. Mereka percaya bahwa seseorang tetap sempurna imannya meskipun melakukan dosa besar. Ini adalah keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa seseorang yang berzina atau mencuri dalam keadaan beriman tidak akan selamat dari hukuman.

Kelima: Selamat dari Kemaksiatan

Qalbun salim adalah *qalbun* yang selamat dari berbagai bentuk kemaksiatan, baik itu syirik, kenifakan, kekufuran, maupun kebid'ahan. Selain itu, kemaksiatan juga bisa dilakukan oleh *qalb* itu sendiri, seperti niat atau tekad untuk melakukan dosa. Misalnya, jika seseorang memiliki niat untuk membunuh, meskipun tidak terlaksana, hatinya sudah tercemar dengan kemaksiatan.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa jika dua orang muslim bertemu dan saling membawa pedang, baik yang membunuh maupun yang terbunuh akan masuk neraka. Ini menunjukkan bahwa niat untuk berbuat dosa sudah tercatat sebagai kemaksiatan dalam *qalbun*. Namun, jika niat tersebut datang dari waswas atau bisikan syaitan, selama seseorang berusaha menepisnya, maka hal itu tidak mempengaruhi imannya.

Salah satu bentuk kemaksiatan dalam *qalb* adalah hasad atau iri hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita untuk tidak saling iri karena rezeki yang diberikan Allah kepada setiap orang sudah sesuai dengan kehendak-Nya. Jika kita melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, kita harus meyakini bahwa itu adalah takdir Allah dan mengikhlasakannya, bukan merasa iri atau dengki. Hasad dapat merusak hati dan amalan seseorang, bahkan bisa menghilangkan kebahagiaan yang seharusnya ia rasakan.

Sebagai penutup, *qalbun salim* adalah *qalbun* yang bersih dari penyakit hati seperti kesyirikan, kenifakan, kekufuran, bid'ah, dan kemaksiatan. Ini adalah *qalbun* yang tidak hanya bebas dari dosa besar tetapi juga dilindungi dari segala jenis kotoran spiritual yang bisa merusak hubungan kita dengan Allah.



Adab-Adab yang Berkaitan dengan Buang Hajat

Penulis: Ustadz Ja'far Ad-Demaky
Editor: Athirah Mustadjab

Pendahuluan

Buang hajat adalah salah satu aktivitas manusiawi yang dilakukan oleh semua orang. Agama Islam telah mengajarkan segala sesuatu hingga masalah buang hajat, sebagaimana ucapan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, "Rasullulah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan kami dan tidak ada satu burung pun yang mengepakkan sayapnya di udara kecuali beliau telah mengajarkan kepada kami tentang ilmunya." (*Miftahul Jannah Imam Suyuthi*, hlm. 32)

Dalam pembahasan buang hajat, ada dua istilah yang perlu diketahui, yaitu *istinja* dan *istijmar*. *Istinja* adalah membersihkan sesuatu yang keluar dari "dua jalan"^[1] dengan menggunakan air. Adapun *istijmar* adalah membersihkan dengan cara mengusap sesuatu yang keluar dari dua jalan dengan menggunakan sesuatu yang bersih, mubah, dan dapat membersihkan, misalnya: batu, kapas, tisu daun, kertas, kain, dan lain-lain. (*Fiqh Muyassar*, hlm. 9)

Adab-adab Buang Hajat

Sebagai agama yang memperhatikan kebersihan dan kesucian, Islam mendidik umatnya untuk memperhatikan adab-adab yang berkenaan dengan buang hajat. Di antaranya:

Adab pertama: Sebelum memasuki *al-khala'* (kamar mandi/WC), disunnahkan untuk membaca,

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

"Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan."

Doa ini berdasarkan hadits 'Ali radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

سِتْرٌ مَا بَيْنَ الْجَنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُولَ: بِسْمِ اللَّهِ

"Penghalang antara jin dan aurat Anak Adam, jika salah seorang dari kalian memasuki *al-khala'*, adalah

mengucapkan, 'Bismillah.'" (HR. Tirmidzi no. 606 -- ini adalah lafalnya -- serta Ibnu Majah no. 29)

Juga hadits Anas radhiyallahu 'anhu; beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak memasuki kamar kecil, beliau mengucapkan, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.'" (HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, 1:242, no. 142 dan Muslim no. 375)

Adab kedua: Disunnahkan untuk mendahulukan kaki kiri ketika masuk ke kamar mandi. Adapun ketika keluar, maka disunnahkan untuk mendahulukan kaki kanan.

Perlu diperhatikan bahwa ini diqiyaskan dengan sunnah penggunaan kaki kanan untuk masuk masjid. (Lihat *Syarhul Mumti'*, 1:108)

Adab ketiga: Disunnahkan jika keluar darinya dengan mengucapkan,

غُفْرَانِكَ

"(Ya Allah, aku mengharap) ampunan-Mu."

Berdasarkan hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha; dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: غُفْرَانِكَ

"Jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari kamar kecil, beliau mengucapkan, '(Ya Allah, aku mengharap) ampunan-Mu.'" (HR. Abu Daud, no. 17 dan At-Tirmidzi, no. 7)

Halaman selanjutnya →

Adab keempat: Jika ingin buang air di tempat terbuka, maka disunnahkan untuk menjauh hingga tidak terlihat oleh orang lain.

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu; dia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْتِي الْبَرَّازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلَا يَرَى

“Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak buang hajat di lapangan terbuka, melainkan beliau bersembunyi hingga tidak terlihat.” (HR. Abu Daud, no. 2 dan Ibnu Majah, no. 335)

Adab kelima: Disunnahkan untuk tidak mengangkat pakaian, kecuali setelah dekat dengan tanah.

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ لَا يَرْفَعُ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُو مِنَ الْأَرْضِ

“Jika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam hendak buang hajat, beliau tidak mengangkat pakaiannya kecuali setelah dekat dengan tanah.” (HR. Abu Daud, no. 17 dan At-Tirmidzi, no. 7. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*)

Adab keenam: Tidak boleh menghadap dan membelakangi kiblat, baik di lapangan terbuka maupun dalam bangunan.

Dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam; beliau bersabda,

إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا

“Jika kalian hendak buang hajat, janganlah menghadap dan membelakangi kiblat. Akan tetapi, menghadaplah ke arah timur atau ke barat.” (HR. Bukhari, no. 144 dan Muslim, no. 264)

Abu Ayyub berkata, “Kami datang ke Syam lalu kami melihat banyak kakus yang dibangun menghadap ke kiblat, sehingga kami berpaling darinya ke arah lain dan memohon ampun kepada Allah.”

Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama: Apakah sunnah ini berlaku di luar ruangan atau di dalam ruangan juga karena terdapat hadits Ibnu Umar yang menyebutkan bahwa beliau melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam buang air kecil di rumahnya dengan menghadap ke arah Syam dan membelakangi kiblat.

Adab ketujuh: Dilarang buang hajat di jalan yang dilalui manusia, di tempat berteduh mereka, di bawah pohon yang berbuah, atau di saluran air.

Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ، وَالظِّلَّ

“Menjauhlah dari tiga tempat yang terlaknat, yaitu buang hajat di saluran air, di tengah jalan, dan di tempat berteduh manusia.” (HR. Abu Daud, no. 26 dan Ibnu Majah, no. 328)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

اتَّقُوا اللَّاعِنِينَ. قَالُوا: وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

“Jauhilah dua perkara yang mejabirngundang laknat.” Mereka bertanya, “Apakah dua perkara yang mengundang laknat itu, wahai Rasulullah?” Beliau berkata, “Orang yang buang hajat di jalan orang-orang atau di tempat berteduh mereka.” (HR. Muslim, no. 268)

Adab kedelapan: Dimakruhkan jika seseorang kencing di tempat mandinya.

Dari Humaid Al-Himyari; dia berkata, “Aku menjumpai seorang yang telah menyertai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagaimana Abu Hurairah menyertai beliau. Dia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمْتَشِطَ أَحَدُنَا كُلَّ يَوْمٍ أَوْ يَبُولَ فِي مُغْتَسَلِهِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang kami bersisir setiap hari dan kencing di tempat mandinya.” (HR. An-Nasa’i, no. 238 dan Ahmad, no. 17012)

Adab kesembilan: Dilarang kencing di air yang tidak mengalir.

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam,

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّكِيدِ

“Beliau melarang kencing di air yang menggenang.” (HR. Muslim, no. 281)

Adab kesepuluh: Diperbolehkan kencing sambil berdiri jika ada maslahat, tetapi duduk/jongkok lebih utama.

Dari Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ: اذْنُهُ، فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقْبَيْهِ، فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفِّهِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tiba di tempat pembuangan sampah sebuah kaum, lalu beliau kencing sambil berdiri; aku pun menjauh. Beliau lantas berkata, ‘Mendekatlah!’ Lalu aku mendekat hingga aku berdiri di dekat kaki beliau. Beliau kemudian berwudhu dan membasuh bagian atas kedua khuf (sepatu panjang) beliau.” (HR. Al-Bukhari, no. 224 dan Muslim, no. 273)

Halaman selanjutnya →

Dikatakan bahwa duduk lebih utama karena begitulah seringnya perbuatan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, sampai-sampai Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata,

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ، مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا جَالِسًا

“Barang siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kencing sambil berdiri, maka janganlah kalian mempercayainya. Beliau tidak pernah kencing, melainkan dengan duduk.” (HR. At-Tirmidzi, no. 12 dan An-Nasa’i, no. 29. Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 201)

Perkataan Aisyah tidak menafikan riwayat yang dibawakan oleh Hudzaifah karena Aisyah hanya mengabarkan apa yang dia lihat dan Hudzaifah juga mengabarkan apa yang dia lihat. Sebagaimana diketahui (dalam kaidah) bahwa yang menetapkan lebih diutamakan daripada yang menafikan karena pada pendapat yang menetapkan itu terdapat ilmu yang lebih banyak. (*Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil ‘Aziz*, hlm. 44)

Dalam memahami hadits ini para ulama berbeda pendapat:

1. Kencing sambil berdiri dimakruhkan jika tanpa adanya kebutuhan. Ini adalah pendapat Aisyah, Ibnu Mas’ud, Umar, Abu Musa, Asy-Sya’bi, dan Ibnu Uyainah. Hanafiyah dan Syafi’iyah juga berpegang dengan pendapat ini.
2. Kencing sambil berdiri diperbolehkan secara mutlak. Ini adalah pendapat Umar dalam riwayat lain, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, Sahl bin Sa’ad, Anas, Abu Hurairah, dan Hudzaifah. Ini pula yang menjadi pendapat Hanabilah.
3. Apabila seseorang sulit kencing sambil duduk/jongkok karena air kencingnya tidak bisa keluar, maka dia boleh kencing sambil berdiri. Adapun jika dia tidak mengalami kesulitan apa pun jika kencing sambil duduk/jongkok, maka dia tidak boleh kencing sambil berdiri. Ini adalah pendapat Malik dan dikuatkan oleh Ibnul Mundzir.

Abu Malik berkata bahwa yang rajih adalah kencing berdiri itu tidak dibenci, selama seseorang tetap aman dari percikan air kencing tersebut. (Lihat *Shahih Fiqih Sunnah*, 1:82)

Adab kesebelas: Haram buang hajat di pekuburan kaum muslimin.

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لَأَنْ أَمْشِيَ عَلَى جَمْرَةٍ، أَوْ سَيْفٍ، أَوْ أَحْصَفَ نَعْلِي بِرَجْلِي، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ، وَمَا أَبَالِي أَوْسَطَ الْقُبُورِ قَضَيْتُ حَاجَتِي، أَوْ وَسَطَ الشُّوقِ

“Sungguh aku berjalan di atas bara api, berjalan di atas pedang, atau menambal sendal dengan kakiku lebih aku sukai daripada aku berjalan di atas pekuburan kaum muslimin dan tidak peduli apakah di tengah kubur aku buang hajat atau di tengah pasar.” (HR. Ibnu Majah, no. 1567. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*, 1:102)

Adab kedua belas: Tidak boleh menyentuh kemaluan dengan tangan kanan ketika kencing. Juga tidak menggunakan kanan saat bercebok dengan air.

Dari Abu Qatadah radhiyallahu ‘anhu. Dia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

وَإِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا تَمْسَحْ أَحَدُكُمْ وَلَا يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ

“Jika salah seorang di antara kalian kencing, janganlah ia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Jangan pula ia cebok dengan tangan kanannya.” (HR. Al-Bukhari, no. 5630 dan Muslim, no. 267)

Adab ketiga belas: Diperbolehkan bersuci dengan air, batu, atau yang serupa dengan batu. Akan tetapi, menggunakan air lebih utama.

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu; dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً، فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah memasuki kakus. Lalu aku dan anak lain yang seusia denganku membawakan beliau setimba air dan sebuah tombak kecil. Beliau lantas bersuci dengan air.” (HR. Muslim, no. 271)

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anhuma; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَلْيَسْتَطِبْ بِهَا فَإِنَّهَا تُجْزِي عَنْهُ

“Jika salah seorang di antara kalian hendak buang hajat, hendaklah dia membawa tiga buah batu. Hendaklah ia bersuci dengannya karena itu mencukupinya.” (HR. Ahmad, 6:108 dan Ad-Daruqutni, no. 144)

Adab keempat belas: Tidak boleh menggunakan kurang dari tiga batu untuk membersihkan diri setelah buang hajat.

Dari Salman Al-Farisi radhiyallahu ‘anhu. Dikatakan kepadanya, “Nabi kalian telah mengajarkan kalian segala hal hingga masalah buang air besar?” Dia menjawab,

Halaman selanjutnya →

أَجَلٌ، لَقَدْ نَهَاَنَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَايِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ
نَسْتَنْجِي بِالْيَمِينِ، أَوْ نَسْتَنْجِي بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ
أُخْبَارٍ، أَوْ نَسْتَنْجِي بِرَجِيعٍ، أَوْ بِعِظَمٍ

“Benar. Beliau melarang kami menghadap kiblat ketika kencing atau buang hajat, bersuci dengan tangan kanan, bersuci dengan kurang dari tiga buah batu, dan bersuci dengan kotoran atau tulang.” (HR. At-Tirmidzi, no. 16; Abu Daud, no. 7; dan Ibnu Majah, no. 316)

Adab kelima belas: Tidak boleh bersuci dengan tulang atau kotoran.

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu; ia berkata,

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَمَسَّحَ
بِعِظَمٍ أَوْ بِبَغْرٍ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melarang bersuci dengan tulang atau kotoran.” (HR. Muslim, no. 263)

Adab keenam belas: Dimakruhkan berbicara saat buang hajat, kencing di lubang, menghadap arah angin, dan membawa sesuatu yang mengandung zikir kepada Allah.

Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan,

أَنَّ رَجُلًا مَرَّ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَبُولُ، فَسَلَّمَ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ

“Sungguh seorang laki-laki lewat ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam kencing, tetapi beliau tidak menjawab salamnya.” (HR. Muslim, no. 370)

Dalam hadits Qatadah dari Abdullah bin Sirjis diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melarang kencing di lubang. Qatadah ditanya tentang alasannya, kemudian beliau menjawab, “Sebutkan bahwa di tempat itu ada merupakan tempat tinggal jin.” (HR. Abu Daud, no. 29 dan An-Nasa’i, no. 34)

Alasan lainnya, karena tidak menutup kemungkinan bahwa di lubang tersebut ada hewan, sehingga jika seseorang kencing di sana maka hewan tersebut akan tersakiti. Mungkin juga, lubang tersebut adalah tempat tinggal jin, sehingga orang yang kencing di sana dapat menyakiti mereka semua.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah makruhnya masuk kakus dengan membawa sesuatu yang mengandung zikir kepada Allah kecuali jika memang ada keperluan. (Lihat *Fiqh Muyassar*, hlm. 12)

Bahayanya jika Seorang Muslim Tidak Memperhatikan Kebersihan Dirinya

Air kencing manusia adalah najis, sehingga badan, pakaian, atau tempat yang terkena najis harus dibersihkan. Jika tidak dibersihkan, itu bisa menjadi penyebab seseorang mendapat azab kubur.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu. Dia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Bersihkan diri kalian dari kencing karena sesungguhnya kebanyakan siksa kubur berasal

darinya.” (HR. Ad-Daruqutni, no. 459. Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*)

Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu anhuma; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melalui dua kubur, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا
فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي
بَيْنَ النَّاسِ بِالنَّمِيمَةِ

“Sesungguhnya mereka berdua sedang diazab. Mereka diazab bukan karena dosa besar. Salah seorang di antara mereka diazab karena dia tidak bersuci dari kencingnya. Adapun yang satunya suka mengadu domba orang.” (HR. Al-Bukhari, no. 218 dan Muslim, no. 292)

Penutup

Islam datang dengan panduan yang menyeluruh, bahkan hingga aktivitas sederhana semisal buang hajat. Dengan mengamalkan syariat ini, insyaallah kebaikan akan meliputi kita semua. Amin.

[1] “Dua jalan” yang dimaksud di sini adalah *qubul* (jalan depan, yaitu tempat keluarnya air kencing) dan *dubur* (jalan belakang, yaitu tempat keluarnya kotoran/feses/tahi).

Referensi:

- Miftahul Jannah Imam Suyuthi.
- Fiqh Muyassar.
- Fathul Bari.
- Shahih Al-Bukhari.
- Shahih Muslim.
- Syarhul Mumti’.
- Sunan Abi Daud.
- Sunan At-Tirmidzi
- Sunan Ibnu Majah.
- Sunan An-Nasa’i.
- Silsilah Ash-Shahihah.
- Al- Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil ‘Aziz.
- Shahih Fiqh Sunnah.
- Irwaul Ghalil
- Musnad Ahmad
- Sunan Daruquthni

Asyiknya Bercanda Bersama Anak

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Chania Maulidina

Anak-anak banyak bergantung pada orang dewasa, mulai dari ketergantungan fisik hingga psikologis. Ketika belum bisa berjalan sendiri, anak-anak perlu digendong. Ketika belum bisa makan sendiri, anak-anak perlu disuapi. Kebutuhan yang tampak secara lahiriah semacam itu mudah ditangkap oleh orang dewasa. Akan tetapi, kebutuhan psikologis kadang luput dari perhatian, padahal kebutuhan anak terhadapnya tak kalah besar.

Terdapat sebuah hadits yang sering dikupas oleh para ulama berkenaan cara berinteraksi dengan anak kecil. Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhun meriwayatkan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ: أَحْسَبُهُ - فَطِيمٍ، وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: (يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ). نَعَزَّ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam adalah manusia yang paling baik akhlakunya. Aku memiliki seorang adik lelaki. Namanya Abu Umair. Usianya mendekati usia anak yang baru disapih. Apabila Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam datang, beliau memanggil, ‘Wahai Abu Umair, ada apa dengan Nughair?’ Nughair adalah burung yang digunakan mainan oleh Abu Umair.” (HR. Al-Bukhari, no. 6203 dan Muslim, no. 2150)

Menyayangi Anak Kecil

Bercanda adalah hal yang mubah selama di dalamnya tidak ada hal yang mengandung dosa. Abu Umair yang dimaksud dalam kisah tersebut adalah adik tiri Anas bin Malik. Abu Umair memelihara seekor burung yang biasa diajaknya bermain. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengetahui hal tersebut, sehingga tatkala beliau bertemu Abu Umair, beliau menanyakan kabar burung kecil teman bermainnya.

Al-Fayumi rahimahullah, dalam *Fathul Qarib*, menyatakan salah satu faedah hadits Abu Umair dan burung kecilnya (Nughair) di atas, “Termasuk di dalamnya adalah bolehnya bercanda tentang hal-hal yang tidak mengandung dosa.”^[1]

Beliau rahimahullah juga menambahkan, “Para ulama mengatakan bahwa canda yang diharamkan adalah canda yang melampaui batas dan terus-menerus karena canda semacam itu dapat membangkitkan gelak tawa berlebihan, mengeraskan hati, serta membuat seseorang lalai dari mengingat Allah dan dari perkara penting dalam agama. Selain itu, dia juga sering mendatangkan mudharat, menimbulkan dendam, serta menghilangkan kehormatan dan kemuliaan. Adapun canda yang terbebas dari hal-hal tersebut, maka boleh dilakukan karena beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam pun melakukannya, tetapi sebatas pada waktu tertentu demi sebuah kemaslahatan, untuk menyenangkan hati orang yang diajak bicara, dan untuk menenangkannya. Tidak ada larangan mutlak terkait candaan, bahkan dia merupakan sunnah yang dianjurkan jika gambaran candanya seperti syarat yang telah diuraikan di sini.”

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, yang notabene penuh wibawa sebagai pemimpin negara, masih menyempatkan diri untuk menyapa dan melontarkan candaan terhadap anak kecil, maka umatnya yang derajatnya di bawah beliau tentu tak boleh tinggi hati dan merasa kedudukannya akan jatuh jika bercanda dengan anak kecil.

Aba dan Umma, wajah yang ceria dan tutur kata yang menyenangkan adalah sikap yang sepatutnya ditampakkan tatkala berinteraksi dengan anak kecil. Sebaliknya, sikap kaku dan ucapan yang tak bersahabat akan membuat anak menjauh.

Halaman selanjutnya →

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah mengajari sekelompok Badui yang begitu kaku dalam muamalah bersama anaknya. Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, “Beberapa orang Badui mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu mereka mengatakan, ‘Apakah kalian mencium anak-anak kalian?’ Para sahabat menjawab, ‘Iya.’ Selanjutnya, orang Badui tersebut berkata, ‘Demi Allah! Kami tidak pernah mencium mereka (anak-anak kami).’ Lantas beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَا أَمْلِكُ أَنْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ نَزَعَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

‘Aku tidak berkuasa jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari hati kalian.’” (HR. Ahmad, no. 24291)

Memenangkan Hati Anak

Tak diragukan lagi bahwa anak kecil akan lebih mudah menerima nasihat dari orang yang dia sukai. Orang dewasa di sekitar anak (orang tua, guru, kerabat, maupun tetangga) hendaknya memperhatikan interaksinya bersama anak kecil. Semata fokus pada isi nasihat tentunya tak cukup karena anak membutuhkan keterhubungan hati dengan orang yang menasihatinya.

Hubungan baik dengan anak ibarat menanam benih yang hasilnya akan dituai dalam waktu yang panjang. Apabila orang dewasa berusaha membangun hubungan yang baik dengan anak kecil, insyaallah anak tersebut akan mau mendengar jika ditegur, bersedia untuk patuh jika dinasihati, dan berusaha memperbaiki diri sesuai arahan. Oleh sebab itu, duhai Aba dan Umma, lihatlah ke belakang: Adakah selama ini kita telah akrab dengan anak? Adakah selama ini kita dekat di hati mereka?

Jikalau dua pertanyaan itu kita jawab dengan kata “tidak”, maka mulailah berbenah diri. Teladanilah gaya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika bercanda dengan anak kecil. Candaan itu tidak harus sesuatu yang besar dan membuat anak tertawa terbahak-bahak. Bahkan candaan sederhana, seperti ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menanyai Abu Umair tentang Nughair, *insyaallah* akan membawa kesan mendalam di hati anak.

Mengajari Anak tentang Sikap Ceria

Sebuah pepatah Arab berbunyi,

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ

“Setiap ucapan ada tempatnya.”^[2]

Pada saat dibutuhkan keseriusan, seorang muslim bersikap serius. Adapun pada saat dibutuhkan suasana yang santai, seorang muslim pun bersikap santai. Anak-anak belajar dari orang dewasa di sekelilingnya. Betapa banyak memori baik yang akan direkam oleh anak: ayah yang memeluknya sambil bercanda ketika mereka bermain bersama, ibu guru yang melemparkan gurauan ringan di sela-sela obrolan ketika jam istirahat, atau seorang jamaah masjid yang menanyai kabar si anak tatkala si anak ikut ke masjid bersama ayahnya.

Praktik nyata melalui amaliah harian merupakan salah satu bentuk proses belajar yang menunjukkan pada anak bahwa seorang muslim bukanlah orang yang kaku, tetapi juga tidak kehilangan wibawa. Semoga anak-anak kaum muslimin tumbuh sebagai pribadi yang dipenuhi ilmu dan karakter yang penuh hikmah.

^[1] *Fathul Qarib*, 6:212.

^[2] Perkataan ini dikutip di banyak kitab, misalnya *At-Tadmuriyyah*, hlm. 131 dan *Mirqatul Mafatih*, 7:2991.

Referensi:

- *Fathul Qarib*. Hasan bin Ali Al-Fayumi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *At-Tadmuriyyah*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih*. Al-Mulla Al-Qari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Hati-hati dalam Bercanda!

Penulis: Abu Ady

Editor: Za Ummu Raihan

Khotbah pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ
هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُخَدَّاتُهَا وَكُلُّ مُخَدَّتَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ
وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan dari-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah utusan-Nya.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan takwa yang sesungguhnya. Tema khutbah kita pada hari yang mulia ini adalah salah satu perbuatan yang menjadi bagian dari kehidupan kita, yaitu bercanda dan ketentuannya dalam agama kita.

Bercanda pada asalnya boleh dalam Islam, bahkan bercanda merupakan bagian dari fitrah manusia untuk menciptakan kebahagiaan dan kedekatan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ الَّذِي أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“Dan Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.” (QS. An-Najm: 43)

Ayat ini menunjukkan bahwa tertawa, sebagai bagian dari bercanda, merupakan anugerah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun, bercanda dan tertawa harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat kita.

Meneladani Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Para Sahabat *Radhiyallahu 'anhum* dalam bercanda

Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya. Beliau adalah teladan terbaik bagi umat

manusia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bercanda. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sering bercanda dengan para sahabatnya, tetapi candaan beliau selalu penuh hikmah dan tidak pernah melampaui batas atau melakukan kebohongan. Beliau bersabda:

إِنِّي لَأَمْرُخُ وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“Sesungguhnya aku juga bercanda, tetapi aku tidak mengatakan kecuali yang benar. “ (HR. Thabarani dalam *Al-Mu'jam As-Shagir* no. 779)

Beberapa contoh candaan Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang terkenal adalah ketika beliau mengatakan kepada seorang nenek bahwa orang tua tidak akan masuk surga. Ketika nenek itu sedih, Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa maksudnya adalah di surga semua orang akan dikembalikan dalam usia muda, sehingga tidak ada nenek-nenek di surga.

Para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* juga mengikuti cara Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam bercanda. Mereka melakukannya dengan penuh kejujuran dan kehormatan, serta tidak pernah menyimpang dari ajaran agama.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Mari kita ketahui hal-hal yang dibolehkan dan dilarang dalam bercanda. Dalam Islam, bercanda memiliki batasan yang harus dijaga. Berikut adalah beberapa hal yang diperbolehkan dalam bercanda.

1. Candaan harus berdasarkan fakta atau sesuatu yang benar.
2. Candaan harus menjaga perasaan orang lain dan tidak boleh menyinggung kehormatan atau harga diri seseorang.
3. Candaan yang baik adalah yang membahagiakan tanpa melukai perasaan orang lain.
4. Candaan sebaiknya tidak berlebihan dan tetap pada batasan yang wajar.

Hal-hal yang dilarang dalam bercanda

Islam melarang jenis candaan yang membawa keburukan sebagai berikut.

1. Mengandung kebohongan. Candaan yang mengandung kebohongan hukumnya haram dan dapat menjadi dosa besar. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Halaman selanjutnya →

وَيْلٌ لِلَّذِي يُخْدِثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ النَّاسَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

“Celakalah orang yang berbicara lalu berdusta agar orang-orang tertawa. Celaka baginya, celaka baginya.” (HR. Abu Dawud, no. 4990 dan Tirmizi no. 2315)

2. Mengandung penghinaan. Jangan sampai candaan kita merendahkan atau menghina orang lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” (QS. Al-Hujurat: 11)

3. Melibatkan unsur syariat. Jangan jadikan agama sebagai bahan candaan karena dapat menyebabkan pelakunya jatuh ke dalam kekufuran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'” (QS. At-Taubah: 65)

4. Membuat orang lain takut atau khawatir. Di antara candaan yang membuat orang lain khawatir adalah mengambil atau menyembunyikan barang miliknya. Hal ini dilarang oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana sabda beliau:

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا، وَلَا جَادًا

“Janganlah salah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya, baik untuk main-main maupun sungguhan.” (HR. Abu Daud no. 5003)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para sahabat sedang melakukan perjalanan bersama Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu salah seorang dari mereka tertidur. Kemudian sebagian dari mereka pergi mengambil tali miliknya, sehingga ia terkejut karena merasa takut. Maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal bagi seorang muslim untuk membuat muslim lainnya merasa takut.” (HR. Abu Daud no. 5004)

Khotbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Islam adalah agama yang penuh rahmat dan keseimbangan. Ia memberikan ruang bagi manusia untuk menikmati hidup dengan segala sisi keceriaannya, termasuk dalam bentuk bercanda. Bercanda adalah bagian dari sifat bawaan manusia untuk menyegarkan pikiran dan menciptakan suasana bahagia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Halaman selanjutnya →

Umat Islam harus menjadi umat yang seimbang dan bijaksana dalam segala hal, termasuk dalam bercanda. Bercanda yang dilakukan dengan benar dapat menjadi sarana menguatkan hubungan, memberikan kebahagiaan, dan menyebarkan kebaikan.

Ibnu Hibban *Rahimahullah* berkata, “Orang yang bijak seharusnya bersikap ramah dan menarik hati orang lain dengan candaan, serta menghindari bersikap masam atau cemberut. Candaan itu ada dua: canda yang terpuji dan canda yang tercela.

Candaan yang terpuji, yaitu canda yang tidak mengandung hal-hal yang dibenci oleh Allah, tidak mengandung dosa, dan tidak menyebabkan pemutusan hubungan silaturahmi.

Candaan yang tercela, yaitu canda yang bisa menimbulkan permusuhan, menghilangkan rasa hormat, merusak persahabatan, membuat orang rendah jadi berani kurang ajar, dan menyebabkan orang baik jadi marah atau sakit hati.” (*Raudhatul 'Uqala*: 77)

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Marilah kita jadikan canda sebagai sarana untuk menyebarkan kebahagiaan tanpa melupakan adab dan batasan syariat. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membimbing kita agar senantiasa menjaga diri kita dari hal-hal yang mendatangkan murka-Nya.

Di akhir khutbah ini mari kita bershalawat untuk Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kita lanjutkan dengan doa untuk diri kita dan seluruh kaum muslimin.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ
اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ دِينَ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ
يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

Referensi:

- *Al Mu'jamus Shagir*. At-Thabarani. Al-Maktabah As-Syamilah
- Sunan Abi Daud. Abu Daud. Al-Maktabah As-Syamilah
- Sunan Tirmizi. At-Tirmizi. Al-Maktabah As-Syamilah
- *Rhaudhatul U'qala'*. Ibnu Hibban. Al-Maktabah As-Syamilah



Bersama Jalani Suka Duka Menjadi Admin

Reporter: Anastasia Gustiarini

Redaktur: Hilyatul Fitriyah

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). QS. Az-Zariyat Ayat 49

Bisa menjalani aktivitas bersama pasangan tentu suatu hal yang didambakan banyak orang. Bisa berbagi cerita, informasi, maupun saling membantu di kala sulit. Privilege itulah yang dirasakan dua santri HSI yang bertugas sebagai admin grup, yang ternyata merupakan pasangan suami istri. Rubrik Keliling HSI edisi ini, berkesempatan merekam cerita beliau berdua. Berikut kisahnya.. Mudah-mudahan menginspirasi.

Sesama Urang Awak yang Bertemu di Jakarta

Mereka adalah Ummu Abdullah dan Ibnu Yusron. Pasangan ini berasal dari daerah yang sama yaitu Sumatera Barat. Meskipun Ummu Abdullah lahir di Jakarta dan orang tua tinggal di Jakarta, tetapi ia tinggal dan besar di Kuto Tua Ampek Koto, Kabupaten Agam bersama nenek dan bude rahimakumullah.

Adapun, sang suami merupakan asal Sumatera Barat. Ibunya berasal dari Sumaniak dan sang ayah berasal dari Batu Taba Ampek Angkek, Kabupaten Agam.

“Kita ketemu waktu masih muda *dulu* sebelum hijrah di Bukittinggi di salah satu perkumpulan radio. Saat itu kira-kira tahun 2006. Saya kelas 11 SMA, dan suami saat itu masih kuliah,” kenang Ummu Abdullah.

Namun setelah lulus sekolah, seiring dengan aktivitas dan kesibukan masing-masing, keduanya kehilangan kontak dan komunikasi dengan semua temannya.

Dengan izin Allah, sesuatu yang jauh pun bisa menjadi dekat kembali. Meski telah belasan tahun dilalui, akhirnya Allah pertemukan kembali keduanya dalam program Halfdeen Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri tepatnya pada Desember 2019.

“Lalu kami *ta'aruf* dan tertunda menikah karena orang tua meminta setelah COVID. Tetapi karena

COVID tidak kunjung mereda akhirnya kami menikah pada 15 Januari 2021 di KUA,” terang Ummu Abdullah.

Bersama Belajar HSI

Tersentuh akan nasehat sang istri untuk senantiasa memanfaatkan waktu luang sebagai jalan meraih pahala, membuat hati Ibnu Yusron pun tergerak untuk mengikuti jejak sang istri menjadi admin di Halaqah Silsilah Ilmiah (HSI) Ustadz Abdullah Roy, tepatnya di angkatan 221 yakni pada Desember 2021.

Sang istri sudah lebih dahulu menjadi Musyrifah pada Desember 2019 atau mulai bertugas untuk angkatan 201.

“Ana terinspirasi dari admin ana. waktu itu *kok* seru ya tugasnya sebagai admin. Bagaimana caranya jadi admin HSI. Dalam hati bertanya dapat pahala *kan* walau cuma jadi admin HSI,” tutur Ummu Abdullah.

Memiliki banyak waktu lapang dan keinginan agar bisa bermanfaat bagi orang banyak, tak pelak membuatnya memutuskan untuk bergabung dalam barisan admin.

“Sampai akhirnya ada pengumuman rekrutmen admin HSI. Sekarang namanya rekrutmen musyrifah. Tanpa pikir panjang langsung daftar. Tidak lama ikut *training* dan Alhamdulillah *banget* lulus sampai sekarang beranjak jadi MQ di ART251,” serunya.

MQ atau yang kita sebut Muraqibah merupakan pengarah para Musyrifah. Tingkatan mereka berada di atas para musyrifah yakni dengan catatan sudah melewati periode tertentu atau lama bertugas serta berpengalaman menjadi *trainer* untuk para musyrifah baru.

[Halaman selanjutnya →](#)

Sistem penyeleksian Muraqibah dilakukan oleh penanggung jawab KBM melalui *interview*. Setelah lulus, barulah bisa ditetapkan atau dinyatakan bertugas sebagai muraqibah.

Ibnu Yusran dan Ummu Abdullah merupakan santri HSI angkatan 191 tepatnya pada Januari 2019. Meski masuk dalam satu angkatan, tetapi keduanya mengaku tidak mendaftar secara bersamaan.

Ibnu Yusran menceritakan bahwa semula ia diajak oleh sang sepupu yang juga merupakan admin untuk turut mendaftar belajar di HSI. “*Dijelasin* sama sepupu tentang HSI, pengajarnya siapa, bagaimana cara belajarnya. Alhamdulillah atas taufik dari Allah, bismillah ana mau ikut HSI,” kenangnya.

Berbeda dengan Ummu Abdullah yang mengisahkan ketertarikannya untuk mendaftar HSI bermula dari melihat status rekan kerjanya dahulu di Ma'had tentang cara bagaimana mendaftar HSI.

“Statusnya *link* gitu. Dulu daftarnya *pake* link Google kalo ga salah. Jadi ana klik saja, *loading*-nya lama. Tapi alhamdulillah masuk grup belajar. Sampai sekarang sangat seneng banget belajar di HSI. HSI adalah grup belajar *online* ana yang pertama,” tuturnya.

Suka Duka Dalam Mengiringi Santri

Bukan tanpa hambatan, Ummu Abdullah dan Ibnu Yusron mengakui kala menjalankan tugas sebagai admin, keduanya tak lepas dari pengalaman-pengalaman yang begitu berkesan. Ummu Abdullah mengingat saat ia baru menjadi admin HSI. Kala itu ia diamanahi mengampu santri angkatan 201.

Tak dipungkiri saat itu banyak para santri di grup tersebut yang kebetulan gaptek. Namun, masya Allah keinginan kuat untuk belajar mereka sungguh luar biasa. Dengan sabar dan perlahan, ia pun memandu para santri satu per satu agar memahami cara menggunakan Chrome untuk pengerjaan kuis baik dengan menggunakan screenshot ataupun *screen recorder*. Walaupun, tidak sedikit dari mereka yang masih belum paham jua meski sudah diajarkan tahapannya.

“Masyaa Allah luar biasa. saat itu ana waktunya juga lowong sekali. Jadi bisa pelan-pelan memandu santri. Sebenarnya penasaran sekali apakah mereka masih di HSI. Salam kangen buat mereka,” ungkapny.

Lain halnya bagi Ibnu Yusran, ia mendapatkan pengalaman baru karena setelah menjadi admin semuanya berbanding terbalik. Sebelumnya ia masih harus dipandu ataupun diberikan pengingat oleh admin, tetapi kali ini ia yang bertanggung jawab untuk memandu dan mengingatkan para santri bahkan

hingga menelpon santri untuk sekadar mengingatkan mereka agar tidak lupa mengerjakan soal.

Sepasang suami istri ini menyampaikan pula bahwa mereka semakin termotivasi dan terdorong untuk berdakwah di jalan sunnah. “Setelah belajar di HSI sebenarnya sangat ingin sekali mengajak keluarga dekat maupun jauh kembali belajar agama khususnya kelas *online* di HSI. *Qaddarullah* hidayah di tangan Allah,” lirik Ummu Abdullah.

Saling Menopang

Alhamdulillah, sebagai suami istri yang menjalani aktivitas yang sama, menjadi karunia tersendiri bagi keduanya. Begitu banyak hikmah yang bisa dirasakan mulai dari saling berbagi, bantu membantu hingga menopang satu sama lain dalam menjalankan tugas.

Namun *qaddarullah*, Ibnu Yusran beberapa waktu lalu tertimpa musibah. Hal ini berimbas kepada perubahan kegiatan sehari-harinya yang bekerja di sebuah toko dari pukul delapan pagi hingga sebelum ashar, mengajar anak anak TPA dari setelah Ashar sampai Maghrib, mengikuti kajian ke Blok M, serta statusnya yang masih menjadi santri dan musyrifah di HSI.

Sebulan lamanya sudah ia mengambil cuti mengajar TPA. Adapun, sang istri sementara menggantikan kegiatannya di toko. Ibnu Yusran pun bertukar peran dengan istri yang biasanya mengajar anak-anak tetangga.

Namun, atas rahmat Allah, ia bersyukur karena sedang menjalani proses pemulihan, hingga bisa mengajar lagi di TPA meski dengan keterbatasannya yang masih harus bertumpu pada tongkat.

Sama halnya dengan sang istri yang senantiasa mengucap syukur. Meski dalam keadaan sulit sekalipun, ia tetap menerima apa yang telah Allah takdirkan baginya dan keluarga, “alhamdulillah ala kuli haal,” tutupnya.

Mengambil langkah bersama di jalan Allah bagi sepasang suami istri, tentu adalah sebuah kebahagiaan tersendiri. Bisa saling berbagi, saling menguatkan, dan saling membantu di kala salah satunya sedang terpuruk ataupun kesulitan.

Begitulah kisah Ummu Abdullah dan Ibnu Yusron, sepasang suami istri yang memiliki kesamaan tekad untuk menjadi bagian dalam dakwah sunnah. Semoga kita bisa mengambil ibroh dari kisah di atas. Semoga Allah memberkahi keduanya, aamiin.



Dari Tempat yang Baik, Tumbuhlah Lelaki yang Baik

Penulis: Fadhilah Hasanah

Editor: Athirah Mustadjab

Biografi singkat Al-Hasan Al-Bashri

Di sebuah rumah yang penuh berkah, lahirlah seorang bayi lelaki. Bayi lelaki ini diberi nama *Al-Hasan*. Ayahnya bernama Yasar. Dia adalah budak Zaid bin Tsabit -- Zaid bin Tsabit adalah sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sekaligus seorang penulis wahyu. Ibunya bernama Khairah, budak Ummu Salamah – Ummu Salamah adalah istri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Jika ibunda Al-Hasan pergi untuk sebuah hajat sedangkan Al-Hasan menangis, Ummu Salamah akan menyusuinya. Banyak yang mengatakan bahwa dengan sebab itulah Al-Hasan mendapatkan keberkahan sehingga dia pun memiliki kefasihan yang mendalam. Al-Hasan dikenal sebagai salah satu tabi’in yang shalih. Dia belajar dari banyak sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga -- dengan izin Allah -- ilmunya sangat luas. Dia tumbuh menjadi ahli tafsir, hadits, bahasa dan ilmu lainnya.^[1]

Al-Hasan dilahirkan di Madinah pada tahun 21 Hijriyah, pada dua tahun terakhir masa kekhalifahan Umar bin Khathab.^[2] Dia banyak didoakan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, termasuk Umar bin Khathab. Umar mendoakan Al-Hasan, “Ya Allah, pahamiilah ia tentang agama-Mu ini dan jadikanlah manusia mencintainya.”^[3]

Salah seorang murid Al-Hasan, yang bernama Ar-Rabi’ bin Anas, berkata, “Selama 20 tahun aku bolak-balik mendatangi Al-Hasan. Setiap hari aku selalu mendapatkan ilmu baru. Dia adalah seseorang yang fasih, cerdas, dan tutur katanya santun.”^[4]

Sungguh beruntung Al-Hasan. Dia lahir dari rahim seorang wanita shalihah. Ayahnya juga seorang yang shalih. Dia tumbuh di antara para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.^[5] Masa kecilnya juga ada di antara rumah-rumah para istri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Dia berjumpa dengan para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga Al-Hasan termasuk dalam golongan tabi’in. Tak heran, ucapan yang keluar dari lisannya senantiasa penuh hikmah. Bukankah teko hanya akan mengeluarkan isinya?

Perjalanan untuk Menuntut Ilmu

Al-Hasan berada di Madinah hingga usianya 14 tahun. Di Madinah, dia berjumpa dengan 300 sahabat -- 70 di antara mereka adalah sahabat yang mengikuti Perang Badar. Dari merekalah Al-Hasan menimba ilmu agama.^[6]

Hidupnya dihiasi dengan keindahan, zahir maupun batin. Dia cerdas, berakhlak baik, bertubuh kuat, berlisannya fasih, sering beramar ma’ruf dan nahi mungkar, pemberani, berpenampilan bersih dan bagus, zuhud, serta rajin beribadah. Demikianlah pujian para ulama untuknya.^[7]

Halaman selanjutnya →

Majelis Al-Hasan Al-Bashri

Al-Hasan Al-Bashri adalah seorang yang apabila berbicara, maka kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya ibarat mutiara. Ucapan yang keluar dari mulut Al-Hasan Al-Bashri itu seperti kalimat yang dituturkan oleh para Nabi. Di antara nasihatnya adalah sebagai berikut.

1. Tidaklah seseorang mengagungkan sebuah dirham, kecuali Allah akan merendharkannya.
2. Wahai Anak Adam, sesungguhnya engkau hanyalah kumpulan hari-hari. Jika ada satu harimu yang telah berlalu, maka berlalu pulalah sebagian dirimu.
3. Seburuk-buruk teman adalah dinar dan dirham. Keduanya tidak memberi manfaat kepadamu hingga keduanya berpisah denganmu.
4. Akhlak baik yang sebenarnya adalah memberikan pengorbanan berupa kebaikan, menahan untuk tidak mengganggu, dan berwajah ceria.
5. Mukmin itu selalu beramal dengan ketaatan dalam keadaan takut amalannya tidak diterima oleh Allah. Adapun para pendosa itu bermaksiat dalam keadaan merasa aman.

[1] Muqarrarus Sirah lish Shaffits Tsalits Al l'dadiy Bi Qathr, juz 1, halaman 123

[2] Ibid.

[3] Siyaru A'lamin Nubala, juz 4, halaman 564, via <https://islamweb.net/ar/library/content/60/673/الحسن-البصري>

[4] Muqarrarus Sirah lish Shaffits Tsalits Al l'dadiy Bi Qathr, juz 1, halaman 123.

[5] Al Hasan Al Bashri Imamuz Zahidin, halaman 28 via https://books.google.co.id/books?id=EeVhDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=الحسن+البصري&hl=ar&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

[6] Al Hasan Al Bashri Imamuz Zahidin, halaman 29, via https://books.google.co.id/books?id=EeVhDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=الحسن+البصري&hl=ar&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

[7] Kitab Durus Lisy Syaikh Al-Munajjid, juz 104, halaman 1, <https://shameela.ws/book/7704/2389>

[8] Al-A'lam Az-Zarkali, juz 2, halaman 226, via Shameela

[9] Ad-Daulah Umawiyah, juz 4, halaman 89.

[10] Al Waqtu wa Ahammiyatuhu fi Hayatil Islam, juz 1, halaman 99 via shameela

[11] Ad-Daulatul Umawiyah Awamilul Izdiyar wa tad'iyyat, juz 4, halaman 89.

[12] Aunul Ma'bud, juz 9, halaman 1903, via shameela.

[13] Tuhaful Khathibi was Sami' min Khathbil Jawami', juz 4, halaman 22, via shameela.

Referensi:

- *Muqarrarus Sirah lish Shaffits Tsalits Al l'dadiy Bi Qathr.*
- *Siyaru A'lamin Nubala.*
- *Al-Hasan Al-Bashri Imamuz Zahidin.*
- *Kitab Durus Lisy Syaikh Al-Munajjid.*
- *Al-A'lam Az-Zarkali.*
- *Ad-Daulah Umawiyah.*
- *Al-Waqtu wa Ahammiyatuhu fi Hayatil Islam.*
- *Ad-Daulatul Umawiyah Awamilul Izdiyar wa Tad'iyyat.*
- *Aunul Ma'bud.*
- *Tuhaful Khathibi was Sami' min Khathbil Jawami'.*



Sehat dan Berpahala dengan Basket, Apa Bisa?

Reporter: Rizky Aditya Saputra
Redaktur : Dian Soekotjo

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku
[QS Al Baqarah: 152]

Kesehatan merupakan karunia besar yang diberikan Allah Subhanahu wata'ala kepada setiap hamba-Nya. Dengan tubuh yang sehat, seseorang dapat melakukan banyak hal, termasuk beribadah secara maksimal. Oleh karena itu, menjaga kesehatan merupakan sebab penting yang tidak boleh luput dari ikhtiar tiap muslim.

Salah satu bentuk usaha menjaga kesehatan ialah dengan berolahraga. Dan dari banyak olahraga yang ada, kita bisa coba menekuni basket. Menariknya, selain mendapatkan bonus tubuh yang sehat, basket ternyata juga dapat dijadikan sarana meraih pahala. Apa benar bisa?

Mengubah Niat

Akhuna Abu Rumaysho seorang santri HSI Angkatan 221 adalah 'pecandu' basket. Sejak kecil, Abu Rumaysho telah tertarik dengan banyak jenis olahraga. Hingga ia menjatuhkan pilihannya kepada bola basket.

"Ana dari kecil di kampung, senang kegiatan *outdoor* atau olahraga apapun. Mulai dari badminton, sepak bola, sepak takraw, voli, dan tenis meja. Ana *enggak* fokus salah satu. Diikuti semua yang penting badan bergerak. Itu berjalan dari SD, SMP, dan SMA," ucapnya.

"Ketika SMA, ana tertarik melihat lapangan basket, karena waktu kecil ada saudara main basket dibilangnya keren. Akhirnya ana main basket dari SMA sampai saat ini umur hampir 50 tahun," ia menambahkan.

"Alhamdulillah setelah tahu ilmunya, kata para asatidz dan masyaikh, hal mubah seperti basket bisa dijadikan sarana ibadah dan ketaatan, serta bernilai pahala. Jadi yang tadinya niat awal olahraga untuk sehat saja, ditambah agar kuat beribadah. Kita ganti niatnya sehingga bisa dapat pahala," ujar akhuna Abu Rumaysho kepada Majalah HSI.

Menjalin Ukhuwah Sekaligus Berdakwah

Lewat olahraga basket, akhuna Abu Rumaysho tak hanya mendapatkan manfaat kesehatan jasmani. Asupan kesehatan hati pun ia peroleh berkat jalinan ukhuwah bersama komunitas Moeslim Basketball Community (MBC). Ini sebuah wadah hobi bagi para pebasket muslim, khusus ikhwan, di Jakarta.

Sebagai olahraga tim, tentunya dibutuhkan teman yang banyak untuk bermain basket. Pemilihan teman, secara tidak langsung akan memengaruhi naik-turunnya keimanan. "Yang ana pelajari dari para guru dan ahli ilmu, kita perlu perhatikan *circle*. Karena itu merupakan salah satu pesan Rasulullah, bahwasanya agama kita tergantung dari agama teman kita. Supaya kita *enggak* salah bergaul, jangan salah masuk circle," ungkap pria berdarah Minang ini.

[Halaman selanjutnya →](#)

“Ana saat ini bermain di lingkungan teman yang sudah hijrah karena alasan agama. Alhamdulillah, dari sekian banyak komunitas, ada MBC yang konsep utamanya mewadahi para muslimin yang hobi basket, untuk mendapat circle yang sesuai dengan agama Islam. MBC menjadi fasilitator buat teman-teman saling menjaga ukhuwah dan menasihati. Kita juga mengajak teman-teman yang belum mengenal agama, lewat basket ini,” imbuhnya. Mengenalkan agama adalah peran dakwah dan ternyata basket bisa jadi jalan masuk. Setidaknya, ini yang ditempuh Abu Rumaysho dan komunitas MBC.

Memperhatikan Adab dan Muamalah

Meski hukum asalnya mubah, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika bermain basket agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang agama. Khususnya terkait adab dan muamalah kepada sesama muslim. Mulai dari menjaga aurat, bertutur kata yang baik, juga saling menasihati dalam kebaikan.

“Kita *kan* hidup dibatasi syariat, banyak hobi yang halal, syubhat, bahkan haram. Kita harus meninggalkan permainan yang dilarang agama,” ujar Akhuna Abu Rumaysho.

Ia mencontohkan, “Kita harus hindari kata-kata yang kotor atau kasar. Untuk pakaian, para ikhwan juga perlu memperhatikan. Jangan sampai aurat terbuka. Karena jika memakai celana terlalu pendek, aurat bisa terlihat. Khawatir menjadi fitnah dan dosa,” kata Akhuna Abu Rumaysho.

Sebagai olahraga *body contact* alias banyak persinggungan fisik dengan sesama pemain, basket menjadi cukup rentan terjerumus pada adu fisik. Oleh karena itu, Akhuna Abu Rumaysho, mengaku sering mengingatkan para ikhwah untuk menjaga diri dari perbuatan menzalimi orang lain.

“Kita harus bisa menjaga diri untuk tidak zalim terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketika bermain jangan terlalu kasar, jangan mencederai. Karena khawatir urusannya bisa ke akhirat. Misalkan, ada ikhwah yang cedera sehingga ibadahnya menjadi tidak maksimal. Pasti di Hari Kiamat, kita akan ditanya mengenai hal itu,” ujar pria 48 tahun ini.

“Atau kalau terkadang kita terlanjur tidak sengaja menzalimi, kita harus *legowo* minta maaf, dan harus mudah juga memaafkan. Jangan sampai semangat basket mengalahkan kaidah agama,” pungkasnya.

Dari Lapangan ke Kajian

Kembali ke tujuan awal, olahraga bola basket merupakan salah satu cara menjaga tubuh tetap sehat. Lebih dari itu, basket juga dapat dijadikan sebagai wasilah dalam beribadah dan meningkatkan ketakwaan. Pas sudah dengan pengalaman Abu Rumaysho bersama MBC selama beberapa tahun terakhir. Ia dan teman-teman MBC tak sekadar bermain basket, melainkan juga membangun ukhuwah

Islamiyah dengan Ikhwan di kota lain, bahkan bersama-sama mengadakan daurah di beberapa tempat.

“Kegiatan rutin kami, bermain basket bareng di akhir pekan. Ada juga agenda safar ukhuwah *game*, kita *sharing* faedah dan berbagi pengalaman dengan para ikhwan dari kota lain. Kemudian di circle kami ada banyak aktivis dakwah, jadi kita memanfaatkan mereka untuk menjadi fasilitator kebaikan, kita pernah mengadakan daurah di Masjid At-Tiin dan Masjid Sunda Kelapa,” terangnya.

“Kemudian, jika terjadi waktu bentrok antara basket dan kajian, kita harus mengalahkan basket untuk menuntut ilmu. Kita harus bijak, tentu menomorsatukan kajian daripada basket,” Akhuna Abu Rumaysho mengakhiri.

Belajar Secara Bertahap

Basket ternyata tidak saja ajang olah tubuh yang diminati para ikhwan. Ukhtuna Humaira adalah salah satu potret pebasket akhwat yang sejak SMA sudah kepincut dengan olahraga yang satu ini. Meski itu terbilang belum lama berlalu, karena kini ia tengah berkuliah S2 di sebuah kampus swasta di kota apel, sulung dari tiga bersaudara ini mengaku bakal terus main basket sampai tua. “Insyaallah, akan basketan terus sampai nenek-nenek....hahaha...,” kelakarnya dari ujung sambungan telepon saat diwawancarai Majalah HSI.

Padahal dulu, santri yang mulai belajar di HSI tahun 2022 ini, seorang yang cenderung pemalu dan tidak banyak aktivitas. “Dari kecil seingat ana, jarang sekali ikut kegiatan di sekolah. Ya sekolah, belajar, paling main dengan tetangga, dengan adik-adik, sepulang sekolah,” ujarinya berbagi kenangan. Namun, semenjak duduk di bangku sebuah SMA swasta di Surabaya, kota kelahirannya, dan dipercaya sang guru olahraga untuk memperkuat tim basket sekolah, Ukhtuna Humaira jadi kecanduan. Apalagi Surabaya adalah kota kelahiran DBL, sebuah liga basket ternama yang sekarang sudah berkelas nasional. Kemampuan sekaligus kecintaan Ukhtuna Humaira terasah dengan kompetisi bergengsi yang merupakan ajang tahunan tersebut.

“Berproses, rajin latihan, dan jangan gampang puas, itu kuncinya,” jawab Ukhtuna Humaira saat ditanya apa resepnya bisa mahir main basket. “Dulu ana belajarnya ya mulai dari dribble. Passing awalnya masih meleset-meleset. Berkali-kali dimarahi pelatih.... Ah, biasa itu,” tuturnya dari ujung saluran. Namun, dari tekun berlatih, Ukhtuna Humaira membuktikan bahwa akhirnya ia pun dianggap layak oleh sekolahnya berlaga di ajang bergengsi sekelas DBL. “Percaya pada potensi diri dan terus asah saja, mudah-mudahan makin meningkat,” dara 23 tahun itu kembali membagi penguat motivasi.

Halaman selanjutnya →

Ikut Perkumpulan atau Club

Selanjutnya, Ukhtuna Humaira tak memungkiri bahwa pelatih demikian besar perannya dalam membentuk seorang pemain. Selain sudah tentu saja dalam hal teknis basket, pelatih turut andil menggembleng mental pelatih. “Alhamdulillah, ana jadi tekun berlatih biidznillah, dan tidak menyerah, sedikit banyak karena peran pelatih ana di SMA dulu. Beliau keras sekali, tapi kata-katanya selalu berdampak ke ana,” Ukhtuna Humaira mengungkapkan.

Ukhtuna Humaira juga menyarankan mereka yang akan belajar basket, hendaknya melengkapi diri dengan bekal yang cukup. Ia mengaku khusus memperhatikan pakaian karena sebagai muslimah, ia terikat ketentuan syariat untuk menutup aurat. Selebihnya, adalah hal-hal standar, seperti sepatu olahraga dan lapangan tempat bermain yang memadai.

Khusus masalah yang terakhir, Ukhtuna Humaira menyarankan untuk bergabung dengan club maupun wadah komunitas basket, “Karena biasanya mereka mempunyai jadwal latihan yang telah teratur, termasuk akses ke lapangan,” imbuhnya. Dengan demikian, tak perlu lagi pusing mengeluarkan biaya sebagai ongkos sewa lapangan.

Seputar Tips Sehat Main Basket ala dr. Yusuf

Setelah mengenal bahwa basket tak serta-merta menjauhkan kita dari agama, bahkan bisa jadi jalan dakwah, maka merupakan hal penting juga nampaknya, untuk memahami rambu-rambu main basket. Mudah-mudahan dengan demikian, main basket bisa lebih menyenangkan dan aman.

Untuk perkara satu ini, Majalah HSI membahasnya bersama dr. Yusuf Samudera, santri HSI yang juga gemar olahraga. Berikut cuplikan wawancara kami :

1. Majalah HSI : Ada opini bahwa olahraga di malam hari itu rentan pada kematian, mengingat beberapa peristiwa atlet meninggal saat berolahraga, terjadi pada malam hari. Padahal basket kebanyakan dimainkan malam hari, Dok. Apalagi di kalangan mereka yang sudah bekerja dan tidak punya waktu pada pagi harinya. Bagaimana penjelasannya, Dok?

dr. Yusuf : “Itu tidak benar. Olahraga boleh saja dilakukan malam maupun pagi hari. Untuk yang melakukannya malam, lebih bagus dibagi, karena kalau siangnya lelah bekerja, malam tubuh biasanya sudah slow down. Memang sebaiknya (orang yang siang bekerja) berolahraga di pagi hari, untuk lebih semangat juga.

Terkait adanya risiko serangan jantung ketika berolahraga, dr. Yusuf Samudera menjelaskan beberapa batasan yang perlu diperhatikan oleh setiap orang. Salah satunya, jangan terlalu berlebihan atau memforsir diri saat tubuh memberikan sinyal kelelahan.

“Untuk batasan, tergantung dia punya penyakit apa. Namun yang perlu dibatasi, ada maximal heart

rate (detak jantung maksimal). Jangan melebihi angka 220 dikurangi usia. Jadi misalkan usianya 40 tahun, heart rate max jangan lebih dari 180.

Kemudian, kejadian serangan di jantung sebenarnya terjadi karena dia sudah punya jantung koroner, tapi tidak ketahuan. Mungkin begitu diforsir kebutuhan oksigen meningkat, terjadilah henti jantung

2. Majalah HSI : Adakah tips lainnya, Dok, yang sebaiknya juga diperhatikan?

dr. Yusuf Samudera : World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan durasi waktu berolahraga yang aman. Bagi penggiat olahraga ringan, hanya dibutuhkan waktu 150 menit per pekan untuk olahraga. Sementara penggiat olahraga berat, hanya memerlukan waktu yang lebih singkat, yakni 90 menit per pekan.

Selain itu, untuk orang-orang yang memiliki masalah berat badan berlebih (obesitas), juga perlu menghindari olahraga yang bersifat berat. Kata kuncinya olahraga 150 menit per pekan, itu rekomendasi WHO. Tubuh yang bergerak akan bermanfaat untuk masa depan. Ini pun untuk olahraga ringan ke sedang, bukan yang berat. Misalkan kita *jogging* ringan 30 menit dikali 5 hari itu sudah cukup. Untuk olahraga yang berat, cukup 90 menit per pekan.

Untuk yang terlanjur obesitas, semua perubahan dimulai dari sekarang. Kalau dibiarkan, risiko ditanggung sendiri. Umur telah Allah tentukan, tapi kita diminta untuk berikhtiar. Memulainya sedikit-sedikit, jangan langsung yang berat, bentuk kebiasaan regular, konsisten, baru bisa ditingkatkan sedikit-sedikit. Kemudian olahraganya jangan yang menyanggah tubuh, bisa dengan bersepeda atau berenang. Jangan yang lompat-lompat, nanti khawatir lututnya bermasalah.

Nah, bagaimana? Tidakkah antum sekalian tertarik mencoba olahraga satu ini? Dengan mengubah niat serta mengoptimalkan upaya beramal, insyaallah, basket pun bisa jadi jalan meraih pahala. Kalau bisa sehat sekaligus berpahala, mengapa tak kita ambil keduanya? Yuk, sampai ketemu di lapangan... *Baarakallahu fiikum.*



Ini Dia yang Perlu Diketahui Seputar Asam Urat

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka

Benarkah jempol bengkak disebabkan oleh kadar asam urat yang tinggi?

Apakah sayuran hijau merupakan penyebab naiknya kadar asam urat?

Apa yang harus dilakukan jika memiliki kadar asam urat yang tinggi?

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas, kerap terlontar dari para penderita asam urat atau pun mereka yang dihantui bayang-bayang penyakit satu ini. Meski sering diidentikkan dengan penyakit kaum manula, ternyata kadar asam urat tinggi bisa menyerang siapa saja yang abai pada kandungan asupan yang dikonsumsi.

Lalu, apa sebenarnya asam urat dan apa saja penyebab maupun gejalanya, Rubrik Kesehatan Majalah HSI kali ini akan menampilkan ulasannya. Mari simak bersama...

APA ITU ASAM URAT?

Asam urat atau *uric acid* merupakan zat sisa metabolisme dari purin di dalam tubuh manusia. Purin merupakan zat yang secara alami ada di dalam tubuh manusia. Purin juga didapatkan dari luar yaitu dari berbagai makanan seperti daging (sapi, kambing), *seafood* (udang, kerang), minuman beralkohol, dan jeroan (usus, jantung). Asam urat larut di dalam darah dan selanjutnya dibuang lewat air kemih setelah melewati ginjal. Jika jumlah asam urat melebihi batas normal maka ginjal akan kesulitan memproses dan akhirnya tidak bisa membuang seluruhnya. Akibatnya, banyak asam urat yang menumpuk di dalam tubuh atau disebut juga *hiperurisemia* atau asam urat berlebih. Selanjutnya asam urat akan membentuk kristal monosodium urat di lokasi tertentu terutama bagian sendi (jari, pergelangan tangan dan kaki). Jika hal ini dibiarkan akan berakhir menjadi penyakit *gout arthritis* yaitu radang sendi akibat tumpukan kristal yang mengeras.

APA SAJA GEJALANYA?

Gejala awal *gout arthritis* berupa nyeri akibat peradangan pada persendian terutama di jempol kaki, lutut, dan pergelangan kaki. Selain nyeri, gejala juga bisa dilihat langsung karena biasanya memerah dan

bengkak. Rasa nyeri semakin bertambah ketika digerakkan atau disentuh. Gejala awal pada saat serangan ini berlangsung kurang lebih selama dua hingga sepuluh hari. Adapun jika gejala berlangsung lama (kronis) maka penderita harus menyesuaikan diri dengan rasa sakit pada area persendian sehingga mempengaruhi cara bergerak, gaya berjalan, dan bahkan postur tubuh penderita. *Gout arthritis* yang parah akan menyerang semakin banyak sendi dan menimbulkan kerusakan yang menetap. Berat ringannya gejala yang muncul berbeda pada setiap orang karena tergantung pada tingginya kadar asam urat dalam darah, seberapa lama mengalami *gout arthritis*, dan riwayat penyakitnya.

APA FAKTOR RESIKO PENYAKIT GOUT ARTHRITIS?

Gout arthritis atau penyakit radang sendi akibat asam urat berlebih seringkali dipicu oleh kelebihan konsumsi makanan yang mengandung purin dan juga karena kerja ginjal yang terganggu. Selain itu, ada beberapa faktor risiko yang memperbesar kemungkinan seseorang mengalami penyakit gout arthritis, antara lain:

- **Konsumsi makanan dan minuman tinggi purin.** Terlalu berlebihan mengonsumsi makanan yang mengandung kadar purin yang sangat tinggi seperti seafood (udang, kerang), daging merah (sapi, kambing), dan minuman beralkohol.
- **Obesitas atau kelebihan berat badan.** Kondisi ini memicu munculnya berbagai penyakit dan salah satunya adalah *gout arthritis*.
- **Faktor keturunan.** Seseorang yang memiliki riwayat menderita gout arthritis di dalam keluarganya maka akan memperbesar kemungkinan penyakit tersebut.
- **Faktor jenis kelamin.** Laki-laki lebih berisiko mengalami *gout arthritis*.
- **Faktor usia.** Semakin bertambah usia maka risiko mengalami *gout arthritis* juga semakin besar. Pada perempuan, masa menopause juga semakin meningkatkan faktor risiko mengalami *gout arthritis*.

Halaman selanjutnya →

BAGAIMANA DIAGNOSISNYA?

Ketika mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gout arthritis, sebaiknya segera diperiksa ke dokter terdekat. Dokter akan melakukan pemeriksaan fisik yaitu dengan memeriksa kondisi sendi dan mengevaluasi tanda-tanda peradangan seperti pembengkakan atau kemerahan. Selain itu, diperlukan juga pemeriksaan kadar asam urat dalam darah dan urin (air kemih). Kadar asam urat normal dalam darah adalah 2,4-6 mg/dL pada perempuan dan 3,4-7mg/dL pada laki-laki. Jika semua pemeriksaan baik fisik maupun laboratorium mengarah pada diagnosis *gout arthritis* maka dokter akan meresepkan obat anti nyeri, anti radang, dan obat penurun kadar asam urat. Dokter juga akan memberikan edukasi seputar pola makan, aktivitas fisik, beserta pantangan apa saja yang perlu diketahui oleh pasien. *Gout arthritis* merupakan penyakit yang bisa terkontrol dengan obat dan perubahan gaya hidup tapi juga sangat rentan mengalami kekambuhan, sehingga dibutuhkan kesadaran dari penderita untuk memperoleh kesembuhan.

BAGAIMANA PENCEGAHANNYA?

Mencegah insyaallah lebih baik daripada mengobati. Berikut ini beberapa hal yang bisa ditempuh supaya kita terhindar dari penyakit akibat asam urat berlebih :

- Mengurangi konsumsi makanan yang berkadar purin tinggi seperti jeroan, daging merah, makanan laut, dan lain-lain.
- Mengurangi makanan yang mengandung kadar lemak dan minyak yang tinggi.
- Mengurangi konsumsi minuman manis dan yang mengandung alkohol.
- Mengatur pola makan sehat dan aktif bergerak supaya terhindar dari obesitas (berat badan berlebih).
- Cukupi kebutuhan cairan tubuh dengan mengonsumsi air putih minimal 2 L dalam sehari.

SEPUTAR MITOS DAN FAKTA

Berikut ini beberapa mitos dan fakta yang banyak beredar seputar penyakit *gout arthritis*:

- Mitos: hanya laki-laki yang berisiko mengalami *gout arthritis*. Faktanya, jenis kelamin laki-laki memang lebih berisiko mengalami *gout arthritis* tapi fakta lainnya adalah perempuan juga bisa mengalaminya, terutama pada wanita setelah memasuki masa menopause.
- Mitos: *gout arthritis* hanya dialami oleh seseorang dengan berat badan berlebih. Faktanya, banyak juga pasien dengan berat badan ideal memiliki kadar asam urat yang tinggi pula.
- Mitos: penderita *gout arthritis* sama sekali tidak boleh mengonsumsi sayuran hijau. Faktanya, penderita *gout arthritis* disarankan mengurangi konsumsi sayuran hijau tertentu seperti bayam, brokoli, terung, dan labu. Mengurangi disini bukan berarti dilarang sepenuhnya, jadi penderita tetap boleh makan sayur hijau dan bisa mencukupi kebutuhan serat harian tanpa khawatir kambuh lagi penyakitnya.
- Mitos: Tidak perlu minum obat, cukup menerapkan gaya hidup sehat saja. Faktanya, pola hidup sehat memang penting tapi menurut penelitian dari *Gout and Uric Acid Education Society*, penurunan kadar asam uratnya hanya sekitar 1 mg/dL saja, selebihnya harus dibantu dengan obat penurun kadar asam urat. Adapun gejala seperti nyeri dan radang juga butuh obat-obatan berdasarkan gejala (simptomatik) seperti obat anti nyeri dan anti radang.

Demikianlah penjelasan tentang penyakit akibat kadar asam urat berlebih atau disebut juga dengan *gout arthritis*. Tidak perlu khawatir berlebihan sehingga antipati dengan sayuran hijau atau makanan yang bersumber dari laut. Kita tetap disarankan untuk menyantap makanan bergizi lengkap dan seimbang, yang terpenting adalah porsi disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Semoga bermanfaat.

Referensi:

- Asam Urat - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati, <https://www.honestdocs.id/asam-urat>, diakses tanggal 6 Februari 2025.
- Lumintang, C. T., & Wetik, S. V. (2021). Diet pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), 143-148.
- Mubarak, A. N., & Astuti, Z. (2022). Hubungan konsumsi makanan yang mengandung purin dengan kadar asam urat: Literature Review. *Borneo Studies and Research*, 3(3), 2659-2663.
- Yang, T., Bi, S., Zhang, X., Yin, M., Feng, S., & Li, H. (2024). The Impact of Different Intensities of Physical Activity on Serum Urate and Gout: A Mendelian Randomization Study. *Metabolites*, 14(1), 66.



Berlindung dari Keburukan Mata dan Telinga

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

Lafal Doa

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ وَمِنْ شَرِّ بَصَرِيْ
وَمِنْ شَرِّ لِسَانِيْ وَمِنْ شَرِّ قَلْبِيْ وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, dari keburukan penglihatanku, dari keburukan lidahku, dari keburukan hatiku, dan dari keburukan kemaluanku.”

(HR. At-Tirmidzi di *As-Sunan* no. 3492 dan An-Nasa’i di *As-Sunan* no. 5484)

MAKNA LAFAL

- (مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ): Yaitu mendengar sesuatu yang haram untuk didengar.^[1]
- (وَمِنْ شَرِّ بَصَرِيْ): Yaitu melihat sesuatu yang haram untuk dilihat.^[2]
- (وَمِنْ شَرِّ لِسَانِيْ): Yaitu membicarakan sesuatu yang tidak boleh dibicarakan.^[3]
- (وَمِنْ شَرِّ قَلْبِيْ): Yaitu jiwa yang mengumpulkan syahwat dan segala rupa keburukan dunia, rasa harap kepada makhluk, takut akan hilangnya harta, serta penyakit hati (misalnya kedengkian, kebencian, dan haus pujian).^[4]
- (وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ): Sa’ad bin Aus berpendapat bahwa makna “*maniyyin*” adalah air mani.^[5] Di sisi lain, ada pula yang berpendapat^[6] bahwa maknanya adalah berlindung dari keburukan masa muda dan gejolak syahwat yang mendorong seseorang untuk melakukan *jima’* (senggama). Jika syahwat itu tidak bisa dikendalikan, dia akan tergelincir dalam zina atau jalan pintas menuju zina.

ULASAN DOA

Seorang muslim wajib berlindung dari segala bentuk keburukan, terutama keburukan yang disebutkan dalam doa ini, karena lima hal tersebut merupakan awal mula dosa yang lebih besar.^[7]

Dosa-dosa pendengaran bukan hanya sebatas mendengar musik. Akan tetapi, mencakup segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, termasuk mendengarkan ghibah, mendengar ucapan orang zindiq, mendengar ucapan yang membuat hati ragu terhadap agama Islam, serta ucapan yang membangkitkan syahwat.^[8]

Hati adalah penguasa tubuh. Darinya akan lahir segala bentuk keburukan dan godaan.^[9]

^[1] Syarh Sunan Abi Daud lil ‘Aini, 5:461.

^[2] Ibid.

^[3] Ibid.

^[4] Faidhul Qadir, 2:135, no. 1509.

^[5] Ibid.

^[6] Ibid.

^[7] Faidhul Qadir, 2:135, no. 1509.

^[8] At-Tanwir Syarh Jami’ Ash-Shaghir, 3:150, no. 1504.

^[9] At-Tanwir Syarh Jami’ Ash-Shaghir, 3:150, no. 1504.

Referensi:

- Sunan At-Tirmidzi. Al-Imam At-Tirmidzi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Sunan An-Nasa’i. Al-Imam An-Nasa’i. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syarh Sunan ‘Abi Daud. Badaruddin Al-Aini. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Faidhul Qadir. Al-Imam Al-Munawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- At-Tanwir Syarh Jami’ Ash-Shaghir. Amir Ash-Shan’ani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalamu'alaikum ustadz, izin bertanya. Dahulu ana pernah mendatangi dukun untuk bertanya mengenai cara mencari pekerjaan. Kemudian saya mendapatkan pekerjaan. Apakah pekerjaan saya halal, ustadz?

Jawab:

Jika pekerjaan itu adalah pekerjaan yang halal, maka hasilnya pun halal. Adapun apa yang telah berlalu, dia pergi ke dukun untuk mencari tahu bagaimana mendapatkan pekerjaan, maka ini adalah dosa dan harus bertobat atas hal tersebut serta berjanji tidak akan mengulanginya kembali. Harta yang didapatkan dari pekerjaan yang halal tetaplah halal. *Allahu a'lam.*

02.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, di kampung kami mayoritas warga bekerja sebagai petani atau pekebun. Banyak di antara mereka berjalan kaki ke ladang dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Apakah kita bisa shalat di kebun, atau tetap harus shalat di masjid? Mengingat jarak yang ditempuh cukup jauh serta membutuhkan waktu untuk membersihkan badan sebelum masuk waktu shalat. Mohon penjelasannya, ustadz. *Barakallahu fiikum.*

Jawab:

Jika memungkinkan untuk mengatur waktu sehingga dapat melaksanakan shalat berjamaah di masjid dalam keadaan bersih Insya Allah hal ini mudah dilakukan maka itu adalah suatu kebaikan dan berpahala besar jika dilakukan karena Allah. Namun, jika masjid atau musala terlalu jauh, dan dia bersama

beberapa pekerja muslim lainnya di ladang, maka tidak mengapa mereka melaksanakan shalat berjamaah di sana. Tentunya sebisa mungkin shalat dalam keadaan bersih, misalnya dengan membawa pakaian ganti khusus untuk shalat. *Allahu a'lam.*

03.

Assalamu'alaikum ustadz, ana ingin menanyakan perihal ketaatan kepada pemerintah, terutama dalam menyikapi awal Ramadhan. Di negeri kita sering terjadi perbedaan awal Ramadhan antara ormas dan pemerintah. Bagaimana hukumnya menyelisihi keputusan yang ditetapkan pemerintah? Apakah hal tersebut termasuk dalam ketidaktaatan terhadap pemerintah? *Barakallahu fiikum.*

Jawab:

Pertama, kita perlu mengingat kembali bahwa penentuan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan rukyah, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

"Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah kalian karena melihatnya (hilal)."

Maka, sebagai seorang muslim, kita harus berpegang teguh pada sunnah Nabi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukan rukyah, para sahabat melakukan rukyah, para tabi'in melakukan rukyah, maka kita pun seharusnya melakukan rukyah.

Kedua, kita diperintahkan untuk mengikuti pemerintah dalam memulai dan mengakhiri bulan Ramadhan. *Alhamdulillah*, semoga Allah memberikan taufik kepada pemerintah kita, mereka senantiasa melakukan rukyah dan selalu melihat hilal. Ini adalah sebuah taufik yang Allah berikan kepada pemerintah, sehingga kita pun harus menaati mereka.

Jadi, sebagai seorang muslim, kita seharusnya melakukan dua hal ini: pertama, mengikuti rukyah karena berkesesuaian dengan sunnah; kedua, menaati pemerintah dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

"Berpuasalah karena rukyah (melihat bulan), dan berbukalah (berhari raya) juga karena rukyah (melihat bulan)." *Allahu a'lam.*



Tanya Dokter

Pencegahan Kanker Rongga Mulut

Dijawab oleh dr. Roni Januardi, Sp T.H.T.B.K.L

Pertanyaan dari Anonim:

Dok, ada benjolan di langit-langit mulut saya yang rasanya nyeri apalagi kalau terkena makanan. Ini sakit apa ya *dok* dan bagaimana cara untuk mengobatinya?

Jawaban:

Yang perlu kita tahu dulu bahwa langit-langit ada dua yaitu langit-langit yang keras dan langit-langit yang lunak. Kalau bagian depannya ini adalah langit-langit yang keras, sedangkan kalau belakang itu adalah langit-langit yang lunak. Perlu cari tahu dulu lokasinya di mana dan sudah berapa hari. Kalau misalnya itu di bagian depan ataupun belakang dan berlangsungnya sudah lama sebaiknya diperiksakan, kalau misalnya hanya infeksi dan ini biasa itu tidak bisa lama-lama, tidak bisa sampai 7 hari atau 10 hari. Tapi kalau sudah berlangsung 1 bulan maka harus datang untuk periksa ke dokter THT. Maaf saya tidak bisa komentar banyak karena tidak bisa melihat gambarnya, tidak bisa dijelaskan berapa lama terjadinya dan seberapa besar benjolannya.

Pertanyaan dari seorang ikhwan usia 48 tahun:

Saya sering sekali sariawan. Saya tidak merokok dan sudah tidak terlalu sering minum kopi saat sariawan. Kalau sariawannya baru muncul terasa sakit dan kadang sampai susah atau kaku untuk membuka mulut saat makan. Sembuh atau membaiknya lebih dari sepekan. Kemarin ke dokter internis katanya tidak apa-apa hanya sariawan biasa karena keturunan. Apa perlu *second opinion* ini, dok?

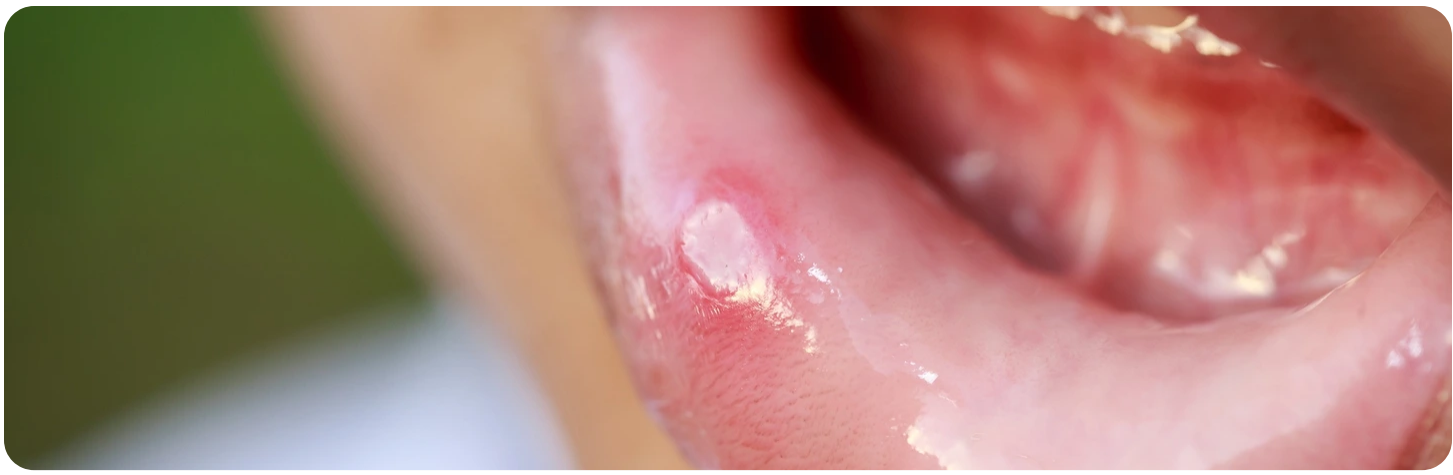
Jawaban:

Kalau misalnya sudah berulang kali dan itu terjadinya berdekatan waktunya, saya saran ke dokter penyakit dalam subspesialis alergi imunologi. Coba ditanyakan apa hal yang perlu dilihat di dalam komponen darahnya. Yang saya sarankan kalau misalnya sudah berulang-ulang dan terjadinya berdekatan waktunya misal pekan lalu sariawan terus 3 pekan lagi sariawan berulang terus maka perlu perlu periksa ke dokter penyakit dalam alergi imunologi.

Pertanyaan dari ART 242-42257:

Apakah hormon berpengaruh terhadap seringnya sariawan karena selama sedang menyusui saya beberapa kali sariawan dan itu bisa sampai 2 bulan. Semingguan ini saya sudah konsumsi beberapa vitamin B12 dan asam folat, vitamin D3 dan C tapi belum banyak perbaikan. Untuk konsultasi, apakah perlu ke dokter THT atau gigi, ya?

Halaman selanjutnya →



Jawaban:

Untuk memeriksakan sariawan bisa ke dua-duanya, yaitu ke dokter gigi atau ke dokter THT. Ketika menyusui coba diperhatikan dulu elektrolit yang masuk ke dalam tubuh itu sudah benar apa belum. Tadi dikatakan sudah minum asam folat, maka coba cek apakah hidrasi yang masuk ke dalam tubuh itu cukup atau tidak? Apalagi itu *kan* butuh energi yang ekstra. Wanita-wanita yang saat hamil atau saat menyusui itu butuh nutrisi yang bagus. Kalau misalnya sering-sering terjadi sariawan ini berkaitan dengan elektrolit yang ada dalam tubuhnya kita jadi perbaiki dulu misal konsumsi sayur-sayuran, konsumsi minum untuk hidrasi yang cukup. Itu dulu diperbaiki nanti kalau misalnya sudah semuanya bagus baru kita periksakan.

Pertanyaan dari Anonim:

Apakah makanan yang sering dipanaskan bisa menyebabkan kanker mulut?

Jawaban:

Sampai saat ini saya belum menemukan makanan yang dipanaskan itu menyebabkan munculnya kanker. Justru makanan yang dibakar dengan arang yang bisa menyebabkan terjadinya kanker karena ada oksidasi dari pembakaran.

Pertanyaan dari Anonim:

Saya sebagai seorang ibu cuma tahu kalau asam folat itu untuk ibu mengandung tapi ternyata tadi disebutkan bahwa asam folat bisa menjadi salah satu ikhtiar untuk pencegahan (kanker rongga mulut). Untuk kondisi sedang tidak hamil apakah konsumsi suplemen asam folat itu memang penting?

Jawaban:

Perlu kita ketahui bahwa kesehatan itu prinsipnya adalah jangan memberatkan. Kita disarankan untuk makan makanan bergizi seimbang yaitu yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dari sayur dan buah-buahan. Asam folat bisa didapatkan dari kacang polong, asparagus, dan brokoli. Jadi jangan terfokus saya harus minum suplemen asam folat tapi berprinsiplah kita harus makan makanan bergizi maka itu sudah menjadi perlindungan bagi semuanya.

Aneka Menu Takjil Sat-Set

Oleh: Tim Dapur Ummahat
 Editor: Luluk Sri Handayani

Tak terasa bulan ramadhan sudah didepan mata. Amunisi apa saja yang sudah antum lakukan untuk menyambut kedatangan bulan mulia ini? Persiapan ilmu tentang bulan ramadhan tentunya sangat penting agar lebih maksimal ibadah kita nantinya dan tentunya sesuai tuntunan Rosulullah *Shallallahu ‘alaihi Wassalam*. Selain persiapan ilmu, para ummahat biasanya mulai menyiapkan resep-resep andalan untuk berbuka puasa. Nah, edisi Dapur Ummahat kali ini, menyajikan ulasan menu tak jil sat-set. Berikut ini uraian beberapa menu takjil sat set.



Ilustrasi Puding Busa, sumber: cookpad.com

Puding Busa

Bahan-Bahan :

- 1 ltr susu UHT
- 2 bks agar-agar
- 300 gr gula pasir
- 5 btr telur, pisahkan kuning dan putihnya
- 1 sdm pasta pandan
- 1 sdt garam

Cara Membuat :

1. Kocok putih telur dengan kecepatan tinggi hingga kaku.
2. Dalam panci, campur agar-agar dengan gula, aduk merata agar tidak menggumpal saat dimasak.
3. Tuangkan susu UHT dan garam ke dalam panci, masak agar-agar dengan api kecil hingga mendidih sambil diaduk-aduk. Matikan api setelah agar-agar mendidih.
4. Ambil sedikit agar-agar (kurang lebih 2-3 sendok sayur) campurkan ke dalam kuning telur dan aduk hingga tercampur rata.

5. Tuang kembali campuran agar-agar dan telur, ke dalam agar-agar yang tersisa di panci. Aduk hingga tercampur rata.
6. Campurkan agar-agar yang telah ditambah kuning telur, dengan kocokan putih telur. Caranya mixer kembali putih telur sembari menambahkan campuran agar-agar sedikit demi sedikit. Lakukan hingga campuran agar-agar habis.
7. Tambahkan pasta pandan atau perisa lain sesuai selera. Aduk-aduk kembali perlahan hingga merata.
8. Pindahkan adonan agar-agar ke loyang puding dan dinginkan.
9. Setelah mengeras, puding busa dapat dipotong-potong dan siap dihidangkan.
- 10.Takaran di atas, menghasilkan kurang lebih 18 porsi puding sekali makan.



INFO GIZI

Puding Busa Ala Dapur Ummahat

Energi:	2239.10 kkal
Lemak	57.00 gr
Karbohidrat:	357.55 gr
Protein:	61.22 gr
Serat:	16.35 gr

Halaman selanjutnya →



Ilustrasi Es Kuwut, sumber: i.pinimg.com

Es Kuwut

Bahan-Bahan :

- ¼ buah melon, atau kurang lebih 500 gr
- Daging kelapa muda diserut, kurang lebih 300 gr
- 2 buah jeruk nipis
- 1 sdm biji selasih
- sirup rasa melon
- 500 ml air
- Es batu secukupnya

Cara Membuat:

1. Kupas melon dan parut atau potong-potong sesuai selera.
2. Cuci bersih jeruk nipis dan potong tipis-tipis serta buang bijinya.

3. Rendam biji selasih dengan air panas hingga mengembang.
4. Campurkan serutan melon, kelapa muda, irisan jeruk nipis, dan biji selasih dalam wadah besar dan aduk merata.
5. Tuangkan sirup dan air kemudian aduk kembali hingga merata, koreksi rasa.
6. Tuangkan es batu dalam gelas, dan tambahkan campuran melon tadi ke masing-masing gelas.
7. Es Kuwut siap dinikmati.
8. Resep di atas kurang lebih dapat disajikan menjadi 8 gelas Es Kuwut.



INFO GIZI

Es Kuwut Ala Dapur Ummahat

Energi:	1302.3 kkal
Lemak	4.96 gr
Karbohidrat:	304.71 gr
Protein:	6.82 gr
Serat:	5.56 gr



Ilustrasi Krim Jagung, sumber: images.bisnis.com

Krim Jagung

Bahan-Bahan :

- 2 buah jagung manis, sisir, kukus sebentar
- 1 batang daun bawang, rajang halus
- 2 sdm mentega
- 1/4 buah bawang bombai, cincang halus
- 2 siung bawang putih, cincang halus
- 2 sdm tepung terigu
- 500 ml susu cair
- 1/4 sdt merica bubuk
- 1 sdt garam
- 1 sdt gula pasir
- 1/2 sdt kaldu ayam bubuk

Cara Membuat :

1. Panaskan mentega, tumis bawang putih dan bawang bombay sampai harum, masukkan tepung terigu, aduk cepat agar tidak menggumpal.
2. Kemudian masukkan susu, aduk rata sampai terigu larut.
3. Lalu tambahkan jagung, garam, gula pasir, merica bubuk, masak sampai meletup-letup. Menjelang diangkat, masukkan daun bawang. Hidangkan selagi hangat.



INFO GIZI

Krim Jagung Ala Dapur Ummahat

Energi:	1107.31 kkal
Lemak	40.40 gr
Karbohidrat:	170.74 gr
Protein:	38.73 gr
Serat:	13.17 gr

Halaman selanjutnya →





Ilustrasi Pancake Kurma, sumber: static.honestdocs.id

Pancake Kurma

Bahan-Bahan :

- Telur 1 butir
- Tepung terigu 4 sendok makan
- Gula pasir 3 sendok makan
- Kurma 4 buah
- Gula merah 50 gram
- Daun pandan 1 lembar
- Air secukupnya
- Mentega 3 sendok makan

Cara Membuat :

1. Campurkan tepung terigu, gula dan telur dengan mixer sampai tercampur dengan baik.
2. Masukkan mentega yang sudah dicairkan ke dalam adonan dan aduk kembali hingga rata, tiriskan.
3. Siapkan teflon dan panaskan dengan sedikit mentega menggunakan api kecil.
4. Tuang satu sendok sayur adonan pancake dan masak hingga menggelembung, baru di balik dan kemudian angkat.
5. Untuk saus kinca, masak air, gula merah, dan pandan hingga mengental.
6. Siram saus kinca dan cincangan buah kurma ke atas pancake, dan pancake kurma siap menemani waktu berbuka.



INFO GIZI

Pancake Kurma Ala Dapur Ummahat

Energi:	1033.05 kkal
Lemak	30.67 gr
Karbohidrat:	184.78 gr
Protein:	12.51 gr
Serat:	8.2 gr

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 71-72:

Kami ucapkan jazaakumullahu khairan kepada Ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 71-72.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Mulyanto (ARN242-13152)
- Ivan Resa Event (ARN251-03129)
- Helena Pentury, S.Pd (ART242-07090)
- Beta Sensa (ART251-10028)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](https://api.whatsapp.com/send?phone=081232700061). Sertakan *screenshoot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 73-74, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 71-72

1. b. 16
2. d. Thank You Allah
3. a. Diampuninya dosa.
4. c. Berbicara yang baik atau diam.
5. a. 2021
6. b. Dua
7. a. Lembut, berserat, dan bersifat basah.
8. c. KBM
9. a. Hujjah, burhan, dan pedang.
10. d. Menajamkan intuisi

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Penyelarasa Bahasa

Ima Triharti Lestari

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rahmad Ilahi

Subhan Hardi

Tim dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI


Alamat Kantor Operasional


Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id